

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *AL-AKHLĀQ AL-KARĪMAH* BAGI
SANTRI KELUARGA *BROKEN HOME* DI PESANTREN NURUL HUDA
PLOSOREJO GONDANG SRAGEN JAWA TENGAH**

Tesis

Oleh:

Ummi Fatimah Wulandari SH

NIM. 18770020



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *AL-AKHLĀQ AL-KARĪMAH* BAGI
SANTRI KELUARGA *BROKEN HOME* DI PESANTREN NURUL HUDA
PLOSOREJO GONDANG SRAGEN JAWA TENGAH**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ummi Fatimah Wulandari SH

NIM. 18770020

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis yang disusun oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ummi Fatimah Wulandari SH

NIM : 18770020

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home* Di Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah

Telah dilakukan perbaikan sebagaimana disarankan oleh para pembimbing, dan telah memenuhi kualifikasi akademik untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis sebagaimana peraturan yang berlaku.

Malang, 23 Juli 2020

Pembimbing I



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

Pembimbing II

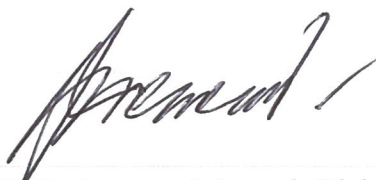


Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
NIP. 197310022000031002

Malang, 23 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ummi Fatimah Wulandari SH
NIM : 18770020
Prodi Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home* Di Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak ada unsur plagiasi karya ilmiah orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipannya dalam catatan kaki dan daftar pustaka.


Apabila di kemudian hari terdapat klaim plagiasi atas penelitian ini dari pihak lain dan dapat dibuktikan kebenarannya, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Batu, 23 Juli 2020



Saya,


Ummi Fatimah Wulandari SH

NIM. 18770020

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حَمْدًا وَشُكْرًا لِمَنْ أكَرَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَلِمَنْ أَتَّاحَ عَلَيْنَا فُرْصَةً إِلَى التَّوْبَةِ وَالْغُفْرَانِ.
صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ مُتَّالِزَيْنِ عَلَى مَنْ كُلُّ مَا خَرَجَ مِنْ كَلَامِهِ هُدًى لِلنَّاسِ جَمِيعًا، وَعَلَى مَنْ
جَمِيعِ أَتْبَاعِهِ مَلُزُومَةٌ مَشْفُوعَةٌ بِشَفَاعَتِهِ الْعُظْمَى، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَالِمِ
الْأُمَّةِ مِنَ الْخِذْلَانِ إِلَى الْغُفْرَانِ.

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Ilahi Robbi Allah Swt, yang telah memberi kami nikmat akal dan perasaan yang sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat teriring salam semoga terlimpah atas baginda Nabi Muhammad Saw, pemimpin serta suri tauladan yang baik seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Penulis menyadari bahwa tidak akan terselesaikan karya kecil ini tanpa bantuan dari orang-orang baik, oleh karna itu, penulis sampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA beserta wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Wahidmurni M. Pd. beserta seluruh jajarannya.
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

4. Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A, selaku sekretaris prodi Magister Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan II yang berkenan membimbing dan mengarahkan peneliti hingga tesis ini selesai.
6. Segenap Bapak Ibu dosen Fakultas Agama Islam UIN MALIKI, yang telah ikhlas memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Serta seluruh staf karyawan yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan baik.
7. Terimakasih kepada Abah Syarif Hidayatulloh H. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda, atas keridhoannya memperkenalkan penulis untuk melakukan *research* di PPNH Plosorejo Gondang Sragen, segenap ustadz dan ustadzah atas bantuan dan keramah tamahannya serta seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Huda kalian hebat, kalian keren. Terimakasih kepada Bp. Sholihin, Bp. Abdurrohman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Teruntuk kedua orang tuaku, Abah dan Ibuk yang selalu berjuang demi keselamatan dunia-akhiratku yang dengan tulus ikhlas mendidik dan menyayangiku, terimakasih atas segala do'a dan keridhoanmu yang selalu menemani perjalanan hidupku. Kepada *tunggal kandungku* Mas Surojogo, Mas Bombong, Dek Mama dan Dek Mimin, terimakasih atas do'a dan senyum semangatnya.

9. Kepada teman-teman MPAI-A terimakasih atas kebersamaannya.
Alhamdulillah, penulis dapat belajar banyak dari kalian.

Sebagai penutup penulis haturkan terimakasih kepada semua pihak yang dengan segala perhatiannya telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberi motivasi, Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Semoga amal kebaikan yang telah diperbuat, Allah Swt senantiasa membalas dengan sesuatu yang lebih baik, serta segala dosa dan kesalahannya diampuni Allah Swt, Amiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna. Maka berbagai saran demi penyempurnaan tesis ini senantiasa penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi siapapun, sehingga kita mendapatkan ridho Allah Swt. Amiin.

Penulis,
Ummi Fatimah Wulandari SH

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya yang selalu berjuang demi kebaikan dan keselamatan putra-putrinya, saudara-saudariku yang aku sayangi dan segala pihak yang menyadari betapa pentingnya arti sebuah keluarga.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-		ق	Q
ب	b		ك	K
ت	t		ل	L
ث	ṡ		م	M
ج	j		ن	N
ح	ḥ		و	W
خ	kh		هـ	H
د	d		ء	ʾ
ذ	ḏ		ي	Y
ر	r			
ز	z		Bunyi Vokal Pendek	
س	s		Arab	Latin
ش	sy		ó	a
ص	ṡ		و	i
ض	ḏ		ú	u
ط	ṡ		Bunyi Vokal Panjang	
ظ	ẓ		ا	ā
ع	ʿ		ي	ī
غ	g		و	ū
ف	f		هـ	h

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
MOTTO	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRAK (INGGRIS)	xx
ABSTRAK (ARAB)	xxii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	20

BAB II. PENDIDIKAN *AL-AKHĀQ AL-KARĪMAH* SANTRI DI PESANTREN DAN KELUARGA *BROKEN HOME*

A. Kajian Akhlak dalam Islam	23
1. Pengertian Akhlak	23
2. Landasan dalam Islam.....	25
3. Pembagian Akhlak dalam Islam	28
B. Pendidikan <i>al-Akhlāq al-Karīmah</i> Santri di Pesantren	30
1. Pendidikan di Pesantren	30
2. Pendidikan <i>al-Akhlāq al-Karīmah</i> di Pesantren	42
C. <i>Broken Home</i>	56
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	56
2. Ciri-ciri Keluarga <i>Broken Home</i>	57
3. Faktor Penyebab <i>Broken Home</i>	57
4. Dampak <i>Broken Home</i>	61
D. Implementasi Pendidikan <i>al-Akhlāq al-Karīmah</i> Santri dari Keluarga <i>Broken Home</i> di Pesantren.....	64

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B. Kehadiran Peneliti.....	69
C. Latar Penelitian	70
D. Data dan Sumber Data Penelitian	71
E. Pengumpulan Data	73
F. Analisis Data	77

G. Keabsahan Data	81
-------------------------	----

BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	85
1. Letak Geografis PPNH.....	85
2. Sejarah dan Profil PPNH.....	85
3. Visi, Misi, dan Tujuan PPNH	88
4. Jumlah Ustadz dan Ustadzah	90
5. Kondisi Santri PPNH	91
6. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	92
7. Sistem Pengelolaan dan Pengelola PPNH.....	93
B. Paparan Data Penelitian	94
1. Proses Pendidikan <i>al-Akhlâq al-Karîmah</i> Santri PPNH	94
2. Dampak Pendidikan <i>al-Akhlâq al-Karîmah</i> di PPNH	108
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan <i>al-Akhlâq al-Karîmah</i> di PPNH	119
C. Temuan Penelitian	121
1. Proses Pendidikan <i>al-Akhlâq al-Karîmah</i> Santri PPNH	122
2. Dampak Pendidikan <i>al-Akhlâq al-Karîmah</i> Santri PPNH.....	123
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan <i>al-Akhlâq al-Karîmah</i> Santri PPNH.....	124

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Proses Pendidikan <i>al-Akhlâq al-Karîmah</i> Santri PPNH	126
B. Dampak Pendidikan <i>al-Akhlâq al-Karîmah</i> Santri PPNH.....	136

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan <i>al-Akhlâq al-Karîmah</i> Santri PPNH.....	146
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	149
B. Implikasi Teoritik.....	150
C. Saran-saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT KETERANGAN PENELITIAN	
DATA GAMBAR OBSERVASI	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 3.1 Format Transkrip Wawancara.....	76
Tabel 4.1 Daftar Ustadz dan Ustadzah PPNH Sragen	90
Tabel 4.2 Mata Pelajaran Diniyyah PPNH Sragen	96
Tabel 4.3 Jadwal Mujahadah dan Bacaannya PPNH Sragen	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Pendidikan <i>al-Akhlâq al-Karîmah</i>	123
Gambar 4.2 Dampak Pendidikan <i>al-Akhlâq al-Karîmah</i>	124

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ... (الرعد: ١١)

“... sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

(QS. Ar-Ra'd:11)

ABSTRAK

Umami Fathimah Wulandari, 2020. Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Dari Keluarga *Broken Home* Di Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, Pembimbing (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

Kata kunci: Pendidikan *al-akhāq al-karīmah*, santri, *broken home*

Pendidikan *al-akhāq al-karīmah* menjadi tujuan yang dikedepankan oleh lembaga pendidikan keislaman, termasuk Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah. Sebagai lembaga yang mengemban tugas *ta'dīb*, sehingga santri memiliki *al-akhāq al-karīmah*, PPNH menerima semua santri tanpa memandang latar belakang, termasuk para santri dari latar belakang *broken home*. Para santri yang berlatar belakang keluarga *broken home* yang terbiasa kurang kasih sayang memiliki karakter dan kekhususan kepribadian khusus, sehingga pendidikan *al-akhāq al-karīmah* bagi mereka memerlukan perhatian khusus.

Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan proses pendidikan *al-akhāq al-karīmah* para santri dengan latar belakang keluarga *broken home* di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah; (2) Mendeskripsikan dampak pendidikan untuk pembentukan *al-akhāq al-karīmah* para santri dengan latar belakang keluarga *broken home* di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah; (3) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan untuk pembentukan *al-akhāq al-karīmah* para santri dengan latar belakang keluarga *broken home* di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka digunakan pendekatan kualitatif partisipatif di mana penulis berpartisipasi aktif bersama subjek penelitian. Jenis penelitian ini studi kasus (*case study*), penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Penulis melakukan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi atas subjek penelitian baik pengasuh, ustadz/ustadzah, dan para santri PPNH. Reduksi data, penyajian data, pelaporan, dan pengambilan kesimpulan dilakukan yang dilanjutkan dengan uji kredibilitas data, triangulasi, *member check*, uji *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian: (1) Proses pendidikan *al-akhāq al-karīmah* para santri dengan latar belakang keluarga *broken home* di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah dilakukan dengan empat dimensi, yaitu melalui dimensi kognitif, spiritual, afektif, dan motorik. Dalam dimensi kognitif dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning berupa kitab *Akhlāq li al-Banīn* dan *Akhlāq li al-Banāt* yang merupakan kitab akhlak yang paling dasar serta *Ta'lim al-Muta'allim* yang merupakan kitab akhlak menengah. Dimensi spiritual dilakukan dengan berbagai kegiatan

mujahadah dan zikir, baik yang bersifat pribadi maupun berjamaah. Dimensi afektif dalam usaha transformasi nilai dilakukan dengan berbagai wejangan verbal dan keteladanan dari kiai dan para ustadz. Sedangkan pada dimensi motorik, pendidikan akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan mengolah raga, baik dengan kerja bakti maupun yang lain. Tujuan pendidikan akhlak pada keempat dimensi tersebut adalah transformasi nilai akhlak, transaksi nilai, dan internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa para santri. 2) Pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* berdampak positif kepada para santri dengan latar belakang keluarga broken home di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah, baik akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan. Mereka memiliki visi hidup, ikhlas, rajin berzikir, tidak berbuat kerusakan, dermawan, berguna bagi orang lain, sabar, berkomitmen dan bertanggung jawab. (3) Faktor pendukung pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* di Pondok Pesantren Nurul Huda di antaranya adanya faktor kiai yang kharismatik, para ustadz dan ustadzah, keluarga besar kiai yang memberikan keteladanan, banyaknya fasilitas yang tersedia, dukungan finansial yang kuat, dan dukungan masyarakat sekitar, para alumni, dan berbagai pihak dalam kegiatan-kegiatan di pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya di antaranya pergaulan santri dengan non-santri ketika bersekolah formal, teknologi informasi dan internet yang disalahgunakan, adanya santri yang menularkan kemalasan, dan tidak adanya dukungan penuh dari keluarga santri yang memiliki latar belakang *broken home*.

ABSTRACT

Umami Fathimah Wulandari, 2020. *The Implementation of al-Akhlāq al-Karīma Education for Santri from Broken Home Families at the Nurul Huda Islamic Boarding School Plosorejo Gondang, Sragen, Central Java*. Thesis, Study Program of Islamic Education, Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

Keywords: *Al-akhāq al-karīma*, education, *santri*, broken home

Al-akhāq al-karīma education is main goal of Islamic educational institutions, including Nurul Huda Islamic Boarding School (PPNH) Plosorejo Gondang, Sragen, Central Java. As an institution that carries out the task of *ta'dīb* in sake of educating students to be good manner, PPNH accepts any students, including students from broken home. The students from broken home backgrounds who are accustomed to lack of affection have special character and personality traits, so that they must be educated by special attention.

This study aims to: (1) describe the process *al-akhāq al-karīma* education of the students with a broken home family background at the Nurul Huda Islamic Boarding School, Sragen, Central Java; (2) Describe the impact of education for students manner that come from broken home family backgrounds at the Nurul Huda Islamic Boarding School, Sragen, Central Java; (3) Describe the supporting and inhibiting factors of education for *al-akhāq al-karīma* for students with a broken home family background at the Nurul Huda Islamic Boarding School, Sragen, Central Java.

In order to achieve the aims, researcher has used a participatory qualitative approach. The approach was used in which the authors actively participated with the research subjects. The type of research is a case study that researcher has carried out the research intensively, detailed observation, and in-depth research on organization, institution, or phenomenon. The researcher has conducted participant observations, in-depth interviews, and documentation of the subject research, both of caregivers, teachers, and students. The researcher has reduced, presented, reported data, and made conclusion then done many tests such as credibility, triangulation, member checks, transferability, dependability, and confirmability.

The results of the study are: (1) The process of *al-akhāq al-karīma* education for santri with a broken home family background at the Nurul Huda Islamic Boarding School, Sragen, Central Java has used four dimensions: cognitive, spiritual, affective, and motoric dimensions. In the cognitive dimension, it is done through learning the traditional books such as *Akhlāq li al-Banīn* and *Akhlāq li al-Banāt* which are basic moral books and *Ta'lim al-Muta'allim* which is an intermediate moral books in pesantren. The spiritual dimension is done by various *mujāhadah* and zikir activities, both personal and congregational. The affective

dimension in order to transform the moral values is used verbal advice and modelling from kiai and teachers. While the motoric dimension, moral education is used various activities to cultivate the body, both with community service and others. The purposes of moral education in these four dimensions are the transformation of moral values, value transactions, and the internalization of moral values into the souls of the students. 2) *Al-akhlāq al-karīma* education has a positive impact on students with a broken home family background at the Nurul Huda Islamic Boarding School, Sragen, Central Java, which is very good, both in morals towards God, oneself, others, and the environment. They have a vision of life, sincere, diligent in remembrance, generous, useful to others, patient, committed and responsible. (3) The supporting factors for *al-Akhlāq al-Karīma* education at the Nurul Huda Islamic Boarding School are of charismatic factors of kiai, ustadz and clerics, large families of kiai who provide modelling character, any available facilities, strong financial support, and community support, alumni supports, and various parties in activities at the pesantren. While the inhibiting factors include the association of students with non-santri when attending formal schools, misuse of information technology and the internet, the existence of students who transmit laziness, and the absence of full support from the families of students who have broken home backgrounds.

مستخلص البحث

أمي فاطمة ولانداري ، ٢٠٢٠ ، تنفيذ تعليم الأخلاق الكريمة للطلاب ذوي العائلات المتكسرة في معهد نور الهدى الإسلامي بلوسوريجو جوندانغ، سراجين ، جاوا الوسطى. بحث ماجستير، برنامج دراسة التربية الإسلامية، دراسات عليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المستشار الأول: د. الحاج محمد فاضل الماجستير ، المستشار الثاني: د. الحاج مفتاح الهدى ، الماجستير.

كلمات مفتاحية: تعليم الأخلاق الكريمة، سننري ، عائلة متكسرة

إن تعليم الأخلاق الكريمة من الأهمية بمكان عظيم وضعته المؤسسات التعليمية الإسلامية لأهدافها الأساسية، بما في ذلك معهد نور الهدى الإسلامي بلوسوريجو، جوندانغ، سراجين ، جاوا الوسطى. هذا المعهد يقوم بمهمة تأديب الطلاب وتهذيبهم بالأخلاق الكريمة حتى يقبل جميع الطلاب بغض النظر عن خلفيتهم ، بما في ذلك من لهم عائلات متكسرة. وكان الطلاب ذوي عائلات متكسرة اعتادوا على قلة المودة والرحمة من والديهم حتى انطبعت في نفوسهم شخصية خاصة. ومن ثم، فإنهم يحتاجون إلى تعليم خاصة لتهديب الأخلاق الكريمة في نفوسهم.

هذه الدراسة تهدف إلى: (١) وصف عملية تعليم الأخلاق الكريمة للطلاب ذوي عائلات متكسرة في معهد نور الهدى الإسلامي ، سراجين ، جاوا الوسطى ؛ (٢) وصف تأثيرات التعليم على تهذيب الأخلاق الكريمة للطلاب ذوي عائلات متكسرة في معهد نور الهدى الإسلامي، سراجين ، جاوا الوسطى؛ (٣) وصف العوامل الداعمة والمثبطة لتعليم الأخلاق الكريمة للطلاب ذوي عائلات متكسرة في معهد نور الهدى الإسلامي، سراجين ، جاوا الوسطى.

من أجل الحصول على هذه الأهداف المذكورة، استخدمت الباحثة منهجا نوعيا مشتركا حيث اشتركت بجميع الأنشطة تقوم بها موضوعات البحث. هذه هي دراسة حالة، يتم إجراؤه بشكل مكثف ومفصل ومتعمق حول منظمة أو مؤسسة أو ظاهرة معينة. تقوم الباحثة بملاحظات مشتركة، ومقابلات متعمقة، وجمع وثائق ذات علاقة بالبحث سواء كانت من جهة خادمي المعهد وخادmatesه، وأساتذة، والطلاب. ومن أجل الحصول على النتائج المنشودة، قامت الباحثة بتقليل البيانات وعرضها وإعداد التقارير واستخلاص النتائج وبالتالي اختبارات مصداقية البيانات، والتثليث، وفحص الأعضاء، وقابلية النقل، والاعتمادية، واختبارات التحقق.

أما نتائج البحث فهي كما يلي: (١) تمت عملية تعليم الأخلاق الكريمة للطلاب ذوي عائلات متكسرة في معهد نور الهدى الإسلامي، سراجين، جاوا الوسطى من خلال أربعة أبعاد، وهي بُعد معرفي وروحي وعاطفي وحركي. أما التعلم للبعد المعرفي فيتم من خلال تعليم كتب التراث المعتمدة في باسنترين مثل أخلاق للبنين والبنات وتعليم المتعلم. إن كتابي الأخلاق للبنين والبنات كتب الأخلاق في المستوى الابتدائي في باسنترين، وأما تعليم المتعلم من كتب الأخلاق في المستوى المتوسط. ويتم تنفيذ تعليم الأخلاق في البعد الروحي من خلال أنشطة المجاهدة والذكر شخصية وجماعية. ولقد تم تنفيذ تعليم الأخلاق في البعد العاطفي في سبيل تحويل القيم الخلقي من خلال نصائح خادم المعهد والأساتذ وأحوالهم اليومية. بينما في البعد الحركي، يتم تنفيذ التربية الأخلاقية من خلال أنشطة بدنية مختلفة مثل خدمة المجتمع وغيرها. الغرض الأساسي من التربية الأخلاقية في هذه الأبعاد الأربعة هو تحويل القيم الأخلاقية واستيعابها في نفوس الطلاب. (٢) تعليم الأخلاق الكريمة له تأثيرات إيجابية على الطلاب ذوي عائلات متكسرة في معهد نور الهدى الإسلامي، سراجين، جاوا الوسطى. وحسنت أخلاقهم لأنفسهم ولله للآخرين، البيئة. لديهم رؤية واضحة للحياة، مخلصون في العمل، مجتهدون في التذكر، كرماء في العطاء، مفيدون للآخرين، صابرون على الأذى، ملتزمون ومسؤولون. (٣) تشمل العوامل الداعمة على

تعليم الأخلاق الكريمة في معهد نور الهدى الإسلامي وجود شخصية كياهي كخادم المعهد الكاريزمي، والأساتذ، والأسر لخادم المعهد المقتدون، المرافق المختلفة الوافرة، والدعم المالي القوي، و دعم المجتمع المحيط بالمعهد، وخريجي المعهد، والجهات المختلفة الداعمة على الأنشطة المعهدية. في حين أن العوامل المثبطة تشمل على تعامل الطلاب مع غير طلاب المعهد عند الالتحاق بالمدارس الرسمية، وإساءة استخدام تكنولوجيا المعلومات والإنترنت، ووجود الطلاب الكسلاء، وغياب الدعم الكامل من عائلات الطلاب المتكسرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak menjadi identitas seseorang. Ketika akhlak seseorang itu, baik maka dia akan dengan mudah menjalani kehidupan sosialnya bersama dengan masyarakat. Dalam berbagai bidang kehidupan, akhlak menjadi kunci. Kehidupan ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan lain-lain akan berjalan dengan baik, jika akhlak dijunjung tinggi. Akhlak menjadi penentu berjalannya sistem kehidupan ini. Itulah sebabnya akhlak yang mulia atau *al-akhlāk al-karīmah* menjadi misi di mana Rasulullah Saw. diutus mengemban risalah kenabian.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البيهقي)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR. al-Baihaqi)

Dalam Islam, *al-akhlāq al-karīmah* merupakan bagian dari *ihsān* yang merupakan bukti bagi kesempurnaan iman dan Islam seseorang. Pembahasan mengenai akidah seringkali dihubungkan dengan akhlak, sebab perwujudan dalam akidah yang benar adalah akhlak yang mulia. Dalam pendidikan, orang tua mengemban risalah agar mengajarkan adab kepada anak-anaknya.

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرِّمَاطَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ. (رواه الحاكم)

Dari Abu Rofi berkata, “Bersabda Rasulullah Saw., “Kewajiban orang tua atas anaknya ialah membesarkan namanya dan budi pekertinya, mengajari menulis, berenang dan memanah, dan tidak memberinya rizki

kecuali yang baik, dan mengawinkannya apabila ia berkehendak.” (HR. Hakim).¹

Banyak orang yang menyadari pentingnya *al-akhlāq al-karīmah* bagi seseorang. Namun pada kenyataannya, *al-akhlāq al-karīmah* terkadang jauh dari praktik kehidupan bermasyarakat. Kenakalan remaja seperti narkoba, pencurian, kejahatan seksual, dan lain-lain adalah bukti hilangnya *al-akhlāq al-karīmah* di kalangan masyarakat. Di Sragen sendiri, misalnya, masalah narkoba, data dari Satnarkoba Polres Sragen menyebutkan, selama 2018 terdapat 42 kasus, dengan jumlah tersangka 52 orang. Dari jumlah itu dua orang diversi, pengguna sabu 25 orang, psikotropika 8 orang dan obat keras 9 orang.² Untuk kekerasan seksual pada anak, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyatakan bahwa Sragen darurat kekerasan seksual pada anak. Kabupaten Sragen masuk dalam kategori kabupaten darurat kekerasan terhadap anak karena tingginya kasus kekerasan terhadap anak, terutama kejahatan seksual yang mencapai 50%. Atas dasar itulah, Komnas PA membentuk kelembagaan Komnas PA di tingkat kabupaten/kota, khususnya di Bumi Sukowati.³ Demikian juga, kasus pencurian juga marak di Sragen. Seperti yang diberitakan oleh harian Republika, bahwa pencurian merajalela di Sragen.⁴ Di Sragen sendiri, kasus pernikahan dini juga meningkat. Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) Sragen pernikahan usia dini mengalami peningkatan. Selama 2017 terdapat 72 kasus pernikahan dini,

¹ Jalal al-Din Abd. al-Rahman ibn Abi Bakar al-Suyuti, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī 'Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*, Juz 1, (Bandung: al-Ma'arif, t.th.), 149.

² <https://rri.co.id/surakarta/hukum-kriminal/668157/remaja-sragen-terpapar-narkoba-alasannya-hanya-sepele>

³ <https://www.solopos.com/komnas-pa-sragen-darurat-kejahatan-anak-936658>

⁴ <https://republika.co.id/berita/q8z7li8020000/tak-hanya-rampok-pencurian-merajalela-di-sragen>

sedangkan pada 2018 meningkat menjadi 95 kasus. Hingga akhir Maret 2019 ada 12 kasus.⁵

Setiap muslim pasti menyadari akan pentingnya *al-akhlāq al-karīmah*. Semenjak kecil, anak diajarkan berbagai kebiasaan agar berkata-kata dan bersikap yang baik kepada siapapun. Orang tua menjalankan peran sebagai guru dalam pendidikan akhlak anak-anak. Ini untuk keluarga yang harmoni dan normal. Sedangkan keluarga yang mengalami masalah, anak-anak kurang dalam berbagai hal, baik kasih sayang maupun pendidikan untuk berakhlak yang baik. Karena itulah, seringkali kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak dalam keluarga berbeda jauh dengan kenyataan akan praktik pendidikan akhlak dalam keluarga itu sendiri. Karena kurangnya pendidikan di lingkungan keluarga, kemudian pendidikan anak diserahkan kepada pondok pesantren.

Pesantren mengemban tugas penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia (*al-akhlāq al-karīmah*). Masuknya Islam ke gugus kepulauan nusantara mempunyai arti strategis dalam mengemban tugas pendidikan dan menyampaikan nilai-nilai agama Islam dengan titik berat kepada strategi peranan pendidikan. Telah sejak lama diakui bahwa pondok pesantren dilihat dari sistem pendidikan Islam merupakan lembaga induk yang berperan menciptakan usaha dalam memodernisasi masyarakat dalam ruang lingkup yang sederhana.

⁵ <https://jateng.tribunnews.com/2019/10/11/berikut-data-jumlah-kasus-pernikahan-dini-di-sragen?page=all>

Pondok pesantren juga dapat dikatakan sebagai *pioneer* dan bahkan secara *geneologis* merupakan ‘cikal bakal’ bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Indikatornya adalah dari keterangan-keterangan yang terdapat dalam *Serat Cebolek* dan *Serat Centhini* dapat disimpulkan bahwa paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur dan menjadi pusat pendidikan Islam.⁶ Bukti lain adalah munculnya tokoh-tokoh informal yang berperan dalam menggerakkan sistem sosial. Sangat jelas bahwa agen perubahan sosial politik di Indonesia sebagian merupakan eksponen pesantren meskipun peranan ini tidak ter-*expose* secara terperinci.⁷

Pesantren sangat identik dengan wilayah pendidikan Islam, dan Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Karenanya pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan dan penyiapan umat manusia yang paripurna (*insān kāmil*), sangat diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih besar bagi upaya mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).⁸ Tugas tersebut hanya dapat terealisasi bila independensi pesantren telah melampaui batas-batas ruang dan waktu tanpa terikat pada apapun.

Ada beberapa model penyelenggaraan pesantren, yaitu: (1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan

⁶ Amin Haedari dan Abdullah Hamid (ed.), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 5-6.

⁷ Sulthon Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (ed.) Mundzier Suparta (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 12.

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), 124.

PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta; (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Daarul Rahman Jakarta; (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang; dan (4) pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian.⁹

Ada yang pesantren dengan komponen klasik diperluas dengan suatu madrasah, menunjukkan dorongan modernisasi. Madrasah dengan sistem kelas memberikan juga pelajaran umum. Kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi. Anak-anak yang tinggal di sekitar pondok pesantren maupun para santri mukim belajar di madrasah sebagai alternatif terhadap sekolah pemerintah atau bahkan sekaligus mereka belajar di keduanya (sekolah umum/madrasah).¹⁰ Di samping perluasan komponen pesantren klasik dengan sekolah formal (madrasah) banyak pula pesantren yang memiliki program tambahan seperti keterampilan dan terapan bagi para santri dari desa-desa sekitar. Dalam sektor pertanian mereka memiliki keterampilan mengolah lahan, empang, kebun, peternakan,. Juga ada kursus-kursus seperti elektronik, perbengkelan, pertukangan kayu, dan lain-lain.¹¹

⁹ Qodri A. Azizy, "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam pengantar buku *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), viii.

¹⁰ Manfred Ziemex, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), 104-105.

¹¹ Manfred Ziemex, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 106.

Semua pesantren tersebut pada dasarnya melakukan tugas *ta`dīb*¹² atau pendidikan. Pendidikan di sini artinya membuat peserta didik menjadi beradab. Beradab maksudnya mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yg baik, berlaku sopan.¹³

Pesantren biasanya tidak memilah dan memilih santri. Ada yang dari keluarga yang kaya dan ada ada yang miskin. Ada yang dari keluarga berstatus sosial tinggi dan berstatus sosial rendah. Ada yang dengan latar belakang keluarga baik-baik. Ada yang berlatar belakang keluarga yang harmoni dan ada yang berlatar belakang keluarga *broken home*.

Pesantren menerima santri yang santun dan berakhlak baik. Ada juga santri yang nakal atau yang dikenal pesantren dengan istilah santri *mbeling*. Ada santri yang suka tawuran, dan lain sebagainya. Prinsipnya, jika pesantren menolak santri yang *mbeling*, lantas siapa lagi yang mau menerima mendidik mereka. Semua santri dididik sama agar menjadi insan yang memiliki budi pekerti yang luhur (*al-akhlāq al-karīmah*).

Di pesantren biasanya dikenal dengan tiga istilah *olah pikir*, *olah raga*, dan *olah rasa*. Dalam istilah pendidikan modern barangkali dikenal dengan pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

¹² Istilah *ta`dīb* untuk mengistilahkan pendidikan dalam bahasa Arab dilakukan oleh Sayyid Nugaib al-Attas. Dia tidak menggunakan istilah *tarbiyah wa ta`līm* untuk menunjuk pada pendidikan yang ada dalam Melayu. *Ta`dīb* digunakan untuk menunjukkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi beradab. *Ta`dīb* adalah bentuk verba nomina (*maṣdar*) dari *`addaba* yang berarti *education*. Lihat Hans Wehr, *Modern Arabic Dictionary*, (Ithaca, Ny: Spoken Language Service, 1994), 12.

¹³ KBBI *offline* “adab”.

Pesantren Nurul Huda adalah pesantren dengan model di atas. Pesantren ini terletak di Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah. Pesantren Nurul Huda memiliki lembaga pendidikan mulai dari PAUD, RA, MI, MTs sampai MA. Di samping itu, para santri juga dibekali berbagai keterampilan, mulai peternakan, kuliner, pertukangan, dan lain-lain. Semua itu diharapkan para santri menjadi manusia yang kuat dan mandiri secara mental dan finansial, sehingga bisa menjadi manusia yang *migunani tumeraping wong liya* yang menjadi tujuan pesantren bisa terwujud. Pesantren ini lebih menekankan *olah rasa*, baik rasa sendiri maupun rasa-rasa dari yang lain atau dalam istilah Benyamin Bloom lebih menekankan aspek afektif. Hal ini walaupun sama sekali tidak mengabaikan aspek *olah pikir* atau pendidikan kognitif berupa mengaji kitab-kitab klasik.

Pesantren ini menerima santri dari berbagai macam latar belakang. Ada santri dengan latar belakang baik-baik. Ada juga yang memiliki latar belakang tidak baik. Ada banyak santri yang asalnya anak nakal korban dari keluarga yang berantakan (*broken home*), sehingga banyak membutuhkan pendampingan yang lebih. Para santri dari latar belakang *broken home* inilah yang menjadi fokus penelitian penulis. Anak-anak dengan lingkungan keluarga yang baik cenderung memiliki kepribadian yang baik. Kasih sayang dan pendidikan yang diberikan untuk perkembangan mental anak tercukupi. Keluarga yang mengalami *broken home*, pendidikan untuk perkembangan mental anak yang baik diabaikan oleh orang tua sama sekali. Itulah sebabnya, banyak anak dari keluarga *broken home* yang tidak memiliki tingkat perkembangan mental dan karakter yang baik.

Broken home adalah perpecahan dalam keluarga. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.¹⁴ *Broken Home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.¹⁵ *Broken Home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga.¹⁶

Para santri dengan latar belakang *broken home* rata-rata berasal dari kabupaten Sragen sendiri. Mereka adalah korban perceraian orang tua mereka. Kasus perceraian di Kabupaten Sragen diklaim tertinggi di wilayah Surakarta dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Jumlah kasus perceraian sepanjang 2017 lalu tercatat mencapai 2.463 kasus. Angka tersebut meningkat 170 kasus atau 7,41% bila dibandingkan dengan jumlah kasus perceraian pada 2016 yang tercatat sebanyak 2.293 kasus. Kasus perceraian di Kabupaten Sragen memang tertinggi di wilayah Surakarta. Fenomena itu sudah terjadi dalam kurun waktu 4 tahun terakhir.¹⁷ Dari sekian banyak kasus, gugatan paling dominan dilakukan istri.

¹⁴ Jhon Santrock, *Life-Span Developmen*, terjemahan Juda Damanik dan Ahmada Khusairi, (Jakarta: Erlangga, 2002), 138.

¹⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1996), 17.

¹⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 2013), 67.

¹⁷ https://krjogja.com/web/news/read/56844/Kasus_Perceraian_di_Sragen_Tertinggi pada 30 Januari 2018 23:35 WIB

Pada kasus perceraian pada Desember 2017 sebanyak 169 kasus. Sebanyak 125 kasus atau 73,96% di antaranya merupakan gugatan cerai dari istri.¹⁸

Para santri dengan latar belakang keluarga *broken home* ada beberapa model. Mereka memiliki prestasi belajar yang berbeda dengan santri yang lain yang barangkali ini karena kurangnya pendampingan dari orang tua. Kepribadian mereka juga berbeda. Ada yang pendiam, tidak percaya diri, dan cenderung menyendiri. Ada yang cenderung keras, suka marah-marah dan berkelahi. Mereka juga berbeda dalam cara bersosialisasi yang bisa disebabkan mereka kurang bersosialisasi dalam lingkungan keluarga.¹⁹

Di Pondok Pesantren Nurul Huda ada beberapa santri berasal dari keluarga *broken home*. Dari 300 santri ada 53 santri yang terdiri dari 29 santri putra dan 24 santri putri. Mereka menjadi santri rata-rata dengan wali kakek atau nenek mereka.²⁰ Mereka giat mengikuti berbagai kegiatan pondok pesantren, baik yang bersifat formal maupun informal. Pengasuh, ustadz, ustadzah, maupun pengurus sangat memahami kondisi kejiwaan mereka, sehingga bisa memberikan pendidikan terbaik kepada mereka.

Penelitian ini difokuskan pada Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home* Di Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah. Penelitian ini akan melihat secara mendalam penerapan apa saja yang bisa dimainkan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda

¹⁸ <https://soloraya.solopos.com/read/20180130/491/889988/kasus-perceraian-sragen-diklaim-tertinggi-di-soloraya> pada 30 Januari 2018 23:35 WIB

¹⁹ Observasi dan wawancara awal penulis pada tanggal 9 Desember 2019 jam 10.00 WIB dengan salah seorang ustadz PPNH, Mohamad Sholihin.

²⁰ Observasi dan wawancara awal penulis pada tanggal 9 Desember 2019 jam 10.00 WIB dengan salah seorang ustadz PPNH, Mohamad Sholihin.

dalam memberikan pelayanan pendidikan pada santri-santri dengan karakter dan kepribadian yang berbeda dengan santri lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian, penelitian ini difokuskan pada beberapa pengertian di atas dan untuk membuat arah dalam pembahasan tesis ini. Maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah?
2. Bagaimana dampak pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* bagi santri dengan latar belakang keluarga *broken home* di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* bagi santri dengan latar belakang keluarga *broken home* di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah.
2. Mendeskripsikan dampak pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* bagi santri dengan latar belakang keluarga *broken home* di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah.

3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan untuk pembentukan *al-akhlāq al-karīmah* para santri dengan latar belakang keluarga *broken home* di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan terutama keilmuan di bidang pendidikan agama Islam terutama di pesantren. Di samping itu juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembentukan *al-akhlāq al-karīmah* santri yang ada di pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pondok pesantren

Penelitian ini dapat membantu memetakan problem santri dari keluarga *broken home* terutama terkait dengan model pendidikan di pesantren. Dengan demikian, persoalan terkait dengan santri dari keluarga *broken home* bisa dipetakan dan ditemukan solusi terbaik.

- b. Peran pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda dalam membentuk *al-akhlāq al-karīmah* para santri dengan latar belakang keluarga *broken home* bisa menjadi menjadi model manajemen bagi pesantren lainnya dalam kasus yang sama.

c. Bagi pra ustadz/ah di pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi ustadz/ah dalam mengambil tindakan berkaitan dengan santri dari keluarga *broken home*. Jika persoalannya bisa dipahami dengan baik, maka solusi terbaik pun bisa dipecahkan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai implementasi pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* bagi santri keluarga *broken home* sependek penulis tahu belum ada. Memang ada beberapa penelitian yang mendalami peran yang dimainkan oleh pesantren, namun secara khusus menganalisis peran dalam mendidik para santri dengan latar belakang keluarga *broken home* belum penulis temukan. Di sini ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penulis lakukan.

Penelitian Wahyu Nugroho yang berjudul *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja*.²¹ Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam tentang relasi masyarakat dengan pondok pesantren dan peran pondok pesantren dalam pembinaan keberagamaan remaja. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana perilaku keberagamaan remaja, bagaimana peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagamaan, dan apa problematika pembinaan keberagamaan remaja. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2013 di Pondok Pesantren al-

²¹ Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," *Mudarrisa, Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no.1 Juni 2016.

Hasan. Responden dalam penelitian ini terdiri atas, pengasuh, pengurus dan santri serta remaja sekitar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Setelah melakukan analisis, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberagaman remaja yang beragam dan agak minim. Peran pondok yang dijalankan sebagai fasilitator, mobilisasi, sumber daya manusia, *agent of development* dan *agen of excellence* kurang berjalan maksimal. Pembinaan yang dilakukan kurang berjalan maksimal karena di pengaruhi berbagai faktor salah satunya kurang komunikasi antara remaja dengan pondok pesantren.

Penelitian M. Faisol yang berjudul *Peran Pondok Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri*.²² Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam tentang relasi masyarakat dengan pondok pesantren dan peran pondok pesantren dalam pembinaan keberagaman santri. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana perilaku keberagaman santri dan bagaimana peran pondok pesantren dalam meningkatkan perilaku keberagaman santri. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zidni Mubarak, Suparlan al Hakim, dan Suwarno Winarno yang berjudul *Peran Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam Pembinaan Moral Masyarakat di Lingkungan Kelurahan Gading*

²² M.Faisol, "Peran Pondok Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri", *Jurnal Universitas Nurul Jadid al-Tanzim*, vol. 1 no. 1, tahun 2017.

Kasri Kota Malang.²³ Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Ragam nilai moral yang diajarkan Pondok pesantren Miftahul Huda di lingkungan masyarakat di Kelurahan Gading Kasri, (2) Cara menanamkan nilai-nilai moral di lingkungan masyarakat Kelurahan Gading Kasri, (3) Bentuk kegiatan penanaman moralitas Pondok Pesantren Miftahul Huda di lingkungan masyarakat Kelurahan Gading Kasri, (4) Hambatan penanaman moralitas Pondok Pesantren Miftahul Huda di lingkungan Kelurahan Gading Kasri, (5) Upaya mengatasi hambatan penanaman moralitas Pondok Pesantren Miftahul Huda di lingkungan masyarakat Kelurahan Gading Kasri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abdi Fauji Hadiono yang berjudul *Peran Pesantren Darussyafa'ah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung*.²⁴ Hasil penelitian bahwa teori-teori dan kenyataan dilapangan bahwa pesantren sangat berperan dalam membina perkembangan terutama kepada remaja yang pada dasarnya para remaja menyukai hal-hal yang baru yang belum pernah di rasakan sebelumnya, apa lagi hal-hal tersebut merupakan hal negatif yang bisa membahayakan jiwanya, oleh karenanya dengan adanya pesantren ini merupakan wadah yang baik guna untuk membimbing para remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan ini bebas yang saat ini kian marak.

²³ Zidni Mubarrok, "Peran Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam Pembinaan Moral Masyarakat di Lingkungan Kelurahan Gading Kasri Kota Malang", dalam <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel120BB2E8C32DE4C176E903C0FA524C1D>.

²⁴ Abdi Faoji Hadiono, "Peran Pesantren Darussyafa'ah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung," Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam Darussalam, Vol. 7 No. 1 September 2015.

Penelitian Abdullah Zawawi yang berjudul *Peranan Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi*.²⁵ Penelitian menggali berbagai persoalan yang bisa dilakukan oleh pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Penelitian ini bersifat deskriptif dan hanya berupa paparan data yang tidak mengkerucut.

Penelitian Ria Gumilang dan Asep Nur Kholis yang berjudul *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri*.²⁶ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu (1) generasi muda yang memiliki karakter yang kurang baik dalam hal budi pekerti, (2) kurang optimalnya lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai, cita-cita dan motivasi yang akan mendorong generasi muda memiliki kepribadian yang baik, (3) Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara membentuk karakter anak agar memiliki kepribadian yang baik dalam hal budi pekerti. Pondok Pesantren Al Firdaus memiliki kurikulum yang lebih mengutamakan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk lebih menggali inti dari permasalahan penelitian dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara pada pengelola, pengajara dan santri sebagai objek pendidikan. Teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini diantaranya teori pendidikan karakter, Teori pengelolaan lembaga pendidikan pondok pesantren, dan konsep pendidikan luar sekolah. Hasil penelitian adalah (1) Dari 50 santri, 51% santri

²⁵ Abdullah Zawawi, "Peranan Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi", *Jurnal Ummul Qura*, Vol III, No. 2, Agustus 2013.

²⁶ Penelitian Ria Gumilang dan Asep Nur Kholis yang berjudul *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri*, *Jurnal Comm-Edu*, vol. 1 nomor 3, September 2018.

memiliki kejujuran yang sangat baik, 52% memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi, 48% santri yang memperhatikan kebersihan dengan sangat baik, 18% kepedulian santri, kemandirian 32%, santri yang memiliki kemandirian dan kerja keras hanya 38%, kesopanan 40%, tanggung jawab 28%, dan kreativitas 62%. (2) Upaya pondok pesantren yaitu mengelola pembelajaran dengan materi karakter 60% melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari dan 40% penguasaan materi keagamaan dan umum. (3) Faktor penghambat dalam proses pendidikan karakter diantaranya adalah pola asuh orang tua di rumah dan pola pendidikan di pondok pesantren masih belum sinkron sehingga perlu penyamaan persepsi antara orang tua dan pengajar di pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Fitriah yang berjudul *Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri*.²⁷ Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan hasil bahwa penanaman nilai-nilai, dimana pembinaan dengan pengajaran kitab-kitab dan membiasakan dengan hidup beretika (berakhlak).

Penelitian yang dilakukan Supriadi, Pepy Marwinata, dan Muhammad Roy Purwanto berjudul *Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga Broken Home di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta*. Penelitian ini meneliti santri-santri Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda khususnya bagi anak-anak dari keluarga *broken home*, karena terdapat 80% di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini berasal dari

²⁷ Wiwin Fitriah, dkk, *Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan *Palapa*, dalam ejournal.stitpn.ac.id

keluarga broken home, dan 20% nya lagi dari keluarga yatim, fakir miskin dan duaafa. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak keluarga *broken home* yang ada di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda ini sebenarnya bisa dididik menjadi karakter yang berkepribadian baik, hanya saja karena masih kurangan tenaga pengajar yang menyebabkan keterlambatan proses pembentukan karakter bagi anak-anak keluarga *broken home* tersebut. Dengan tambahan tenaga pengajar pesantren dan panti asuhan dalam mengembangkan budi pekerti yang baik bagi anak-anak keluarga *broken home* khususnya dan seluruh santri pesantren dan panti asuhan umumnya.²⁸

Berikut penulis sajikan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Wahyu Nugroho, <i>Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja</i>	Bertemakan peran pesantren	Penelitian ini fokus pada peran yang dijalankan secara umum sebagai pendamping dalam keberagamaan remaja	Penelitian ini terfokus hanya kepada santri dengan latar belakang keluarga <i>broken home</i> dalam membentuk <i>al-akhlāq al-karīmah</i> mereka
2.	M. Faisol, <i>Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri</i>	Bertemakan peran pesantren	Penelitian ini mencakup semua santri dan yang menjadi objeknya adalah keberagamaan	Penelitian ini fokus hanya pada santri dengan latar belakang keluarga <i>broken home</i> dan yang menjadi objeknya adalah <i>al-akhlāq al-karīmah</i> mereka

²⁸ Supriadi dkk, "Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga Broken Home di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta", Journal UII Thullab volume 1 no. 2 2019.

			santri secara umum	
3.	Zidni Mubarak, dkk <i>Peran Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam Pembinaan Moral Masyarakat di Lingkungan Kelurahan Gading Kasri Kota Malang</i>	Peran pesantren	Penelitian ini mencakup peran pesantren di luar pesantren, bukan santri yang menjadi bagian dari pesantren	Penelitian ini fokus hanya pada santri dengan latar belakang keluarga <i>broken home</i> dan yang menjadi objeknya adalah <i>al-akhlāq al-karīmah</i> mereka
4.	Abdi Fauji Hadiono, <i>Peran Pesantren Darussyafa'ah dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung</i>	Peran pesantren	Penelitian ini mencakup peran eksternal pesantren, yaaitu remaja desa apapun latar belakangnya	Penelitian ini fokus hanya pada santri dengan latar belakang keluarga <i>broken home</i> dan yang menjadi objeknya adalah <i>al-akhlāq al-karīmah</i> mereka
5.	Abdullah Zawawi, <i>Peranan Pondok Pesantren dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi</i>	Peran pesantren	Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan bahan-bahan kajian tentang pesantren	Penelitian lapangan dengan fokus pada santri dengan latar belakang keluarga <i>broken home</i> dan yang menjadi objeknya adalah <i>al-akhlāq al-karīmah</i> mereka
6.	Ria Gumilang dan Asep Nur Kholis, <i>Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri</i>	Peran pesantren	Penelitian yang melibatkan subjek penelitian semua santri	Penelitian lapangan dengan fokus pada santri dengan latar belakang keluarga <i>broken home</i> dan yang menjadi objeknya adalah <i>al-akhlāq al-karīmah</i> mereka
7.	Wiwin Fitriah, <i>Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri</i>	Peran pesantren	Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan bahan-bahan kajian tentang pesantren	Penelitian lapangan dengan fokus pada santri dengan latar belakang keluarga <i>broken home</i> dan yang menjadi objeknya adalah <i>al-akhlāq al-karīmah</i> mereka

8.	Supriadi, dkk <i>Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga Broken Home di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta</i>	Bertemakan peran pesantren dan <i>broken home</i>	Penelitian tersebut partisipatif di mana peneliti melakukan eksperimen pendampingan terhadap anak-anak <i>broken home</i> di pesantren	Penelitian ini murni melibatkan subjek penelitian di luar peneliti. Tidak ada peran peneliti dalam memberikan pendidikan <i>al-akhlāq al-karīmah</i> terhadap santri dari keluarga <i>broken home</i>
----	---	---	--	---

Tabel 1.1. Menunjukkan orisinalitas penelitian penulis yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis secara umum menekankan pendidikan yang dilakukan pondok pesantren Nurul Huda sebagai faktor ekstrinsik yang memberikan membentuk *al-akhlāq al-karīmah* para santri yang khusus berlatar belakang *broken home*. Pendidikan yang dilakukan pesantren inilah, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang menjadi penekanan penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, di antaranya aspek-aspek berikut ini:

1. Pondok Pesantren Nurul Huda bukanlah pesantren berbasis kitab. Pesantren ini tidak menekankan kemampuan santri dalam penguasaan secara teoritis kitab-kitab *turās* yang biasa dijadikan acuan oleh pesantren-pesantren lainnya. Pesantren ini lebih menekankan *olah rasa* dan *olah raga*, sehingga mengasah kepekaan santri terhadap kondisi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Model pendidikan ini menjadi pijakan dalam bentuk *al-akhlāq al-karīmah* santri, termasuk yang berasal dari keluarga *broken home*.

2. Karena menekankan *olah rasa* inilah tentu pesantren memiliki metode tersendiri dibandingkan dengan pesantren lainnya yang menekankan penguasaan kitab-kitab *turās*. Metode ini yang hendak penulis sarikan dalam penelitian ini ketika mendidik, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam membentuk *al-akhlāq al-karīmah* para santri yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.
3. Tidak seperti pesantren pada umumnya yang menolak ataupun mengeluarkan santri ‘nakal’ karena latar belakang keluarga *broken home*, pesantren ini malah sering menerima anak ‘nakal’ untuk dibina menjadi pribadi muslim yang bermanfaat. Peran yang dimainkan pesantren yang unik inilah yang hendak penulis gali lebih mendalam.
4. Pendidikan di pesantren ini menekankan ‘*dadi wong migunani*’ atau menjadi orang yang bermanfaat. Cara yang ditempuh secara vertikal dengan *mlebune napas* (masuknya nafas) *hablum minallāh*, melakukan pertaubatan dan ketaatan kepada Allah di mana *output*-nya hubungan horizontal, *metune napas* (keluarnya nafas) *hablum minannas* yaitu *raga migunani tumrapping liyan* (raga berguna bagi orang lain). Model pendidikan ini lebih mendalam tatkala diterapkan kepada para santri dengan latar belakang *broken home* yang hendak penulis paparkan dalam penelitian ini.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home* Di Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah.

Adapun definisi dari istilah-istilah di atas adalah sebagai berikut:

1. Implemetasi

Implemetasi yang dimaksudkan di sini adalah apa saja dilakukan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang yang dilakukan para *stake holders* Pondok Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen dalam peristiwa pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* santri berlatar belakang keluarga *broken home*.

2. *Al-akhlāq al-karīmah*

Al-akhlāq al-karīmah adalah budi pekerti yang luhur yang menjadi kebiasaan, sehingga dijalankan setiap hari secara spontan, seperti berguna bagi orang lain, berkata baik kepada orang di sekitar, suka menolong, bekerja keras, dan lain-lain.

3. Santri

Santri adalah para peserta belajar atau peserta didik yang menimba ilmu di pesantren. Pesantren diampu oleh seorang kiai yang memberikan bimbingan dan arahan kepada para santri untuk belajar agama.

4. *Broken Home*

Broken home adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Yang dimaksudkan dengan judul di atas adalah proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi untuk mengubah sikap dan tata laku

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan terhadap anak-anak yang menimba ilmu agama yang ada yang berlatar belakang keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian di pesantren yang berada di desa Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah.

BAB II

PENDIDIKAN *AL-AKHĀQ AL-KARĪMAH* SANTRI DI PESANTREN

DAN KELUARGA *BROKEN HOME*

A. Kajian Akhlak dalam Islam

1. Pengertian Akhlak

Kata *akhlāq* berasal dari kata *khalāqa* dengan akar kata *khuluq*, yang berarti perangai, tabiat dan adat; atau dari kata *khalqun*, yang berarti kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi *akhlāq* berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.²⁹ Dalam *Al-Munawwir*, dijelaskan bahwa kata ‘*akhlāq*’ berasal dari bahasa Arab *khulqu (khuluqu)*, *akhlāq*, yang mempunyai arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, agama.³⁰ Secara istilah, *khuluq* atau *akhlāq* adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa berfikir (terlebih dahulu).³¹ *Akhlāq* adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu; maka kebiasaan itu disebut akhlak.³² *Karīmah* berarti mulia. Jadi, *al-akhlāq al-karīmah* adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan yang mulia dengan mudah tanpa berfikir (terlebih dahulu).

Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dengan mudah melakukan perbuatan tanpa melalui proses pemikiran,

²⁹ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV. Alfabeta, 1993), 205.

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 2005), 393.

³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā` Ulūm al-Dīn III*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1913), 48.

³² Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, Farid Ma'ruf (Alih Bahasa), (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1993), 62.

pertimbangan atau penelitian. Namun hal itu tidak muncul dengan sendirinya secara otomatis. Sifat itu harus ditumbuhkan dan dilatih sehingga menjadi kebiasaan yang mengakar dan mendarah daging. Agar hal itu menjadi sebuah kebiasaan, maka diperlukan adanya pendidikan untuk menanamkan akhlak.

Al-Jurjani memberikan pengertian *al-khuluq* dengan:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِحَةً تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرَةٍ وَرُؤْيَةٍ.³³

Ungkapan mengenai kondisi jiwa yang kuat yang melahirkan perilaku dengan spontan tanpa butuh pemikiran dan gagasan.

Akhlak di sini merupakan sesuatu yang ada dalam hati namun pembuktikannya melalui tindakan nyata. Orang akan melihat akhlak dalam bentuk tindakan nyata, walaupun tindakan nyata tersebut sebenarnya merupakan cerminan dari apa yang ada dalam hati.

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالها مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ.³⁴
Kondisi dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perilaku tanpa butuh pemikiran dan gagasan.

Akhlak di sini juga dimaknai sebagai tindakan spontan, otomatis. Jika akhlak bukanlah tindakan sadar dari pikiran. Barangkali lebih banyak bersumber dari tindakan berasal dari bawah sadar. Tindakan bawah sadar menjadi tindakan spontan tanpa butuh pikiran dan gagasan. Kepribadian manusia di dalam mengaktualisasikan *Id*, *Ego* dan *Superego* mempunyai tiga wadah sementara yaitu alam sadar, alam prasadar dan alam tak sadar, yang pada akhirnya terwujud dalam perilaku manusia.

³³ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifāt*, (Jeddah: al-Haramain, t.t), 101.

³⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq*, 41.

Akhlak adalah adanya hubungan baik antara manusia dengan Allah. Adanya hubungan baik dengan Allah akan membawa efek yang sangat baik terhadap hubungan dengan sesamanya dan benda-benda alam lainnya. Akhlak karimah adalah segala tindak laku dan perbuatan bahkan pikiran dan perasaan yang masih dirahasiakan yang senantiasa dibimbing oleh wahyu, disoroti oleh jiwa iman.

Dalam bahasa Indonesia, biasanya diterjemahkan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Dalam bahasa Latin disebut “ethic”³⁵ atau “moral”³⁶ yang berarti adat kebiasaan. Dengan demikian, akhlak, etika dan moral memiliki persamaan. *Pertama*, persamaan objek, yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia. *Kedua*, pembahasannya, penilaiannya adalah baik dan buruk.

2. Landasan Akhlak dalam Islam

a. Ayat-ayat Al-Qur’an Berhubungan dengan Akhlak

Banyak sekali Al-Qur’an yang berhubungan dengan akhlak. Di antaranya sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”³⁷

³⁵ Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik/buruk, maka ukuran untuk menentukan Atau dengan kata lain, dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia. Lihat, Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Rajawali, 1992), 7.

³⁶ Moral menurut bahasa berasal dari bahasa Latin “mores” kata jamak dari “mos” yang berarti “adat kebiasaan”. Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan moral adalah “baik buruk perbuatan dan kelakuan”. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 654.

³⁷ QS Al-Qalam, 68: 4.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ ۚ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
 كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.³⁸

Ayat ini menegaskan akhlak kepada orang tua. Banyak ayat Al-Qur'an yang senada dengan ayat ini. Perintah berbuat baik atau berakhlak yang baik kepada kedua orang tua banyak diulang dalam beberapa ayat. Pengulangan perintah ini mengindikasikan pentingnya masalah ini, yaitu berakhlak yang baik kepada kedua orang tua.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.³⁹

Ayat ini secara gamblang menegaskan etika berinteraksi sosial. Larangan membully ataupun mengolok-olok orang lain. Menghujat, menjelek-jelekan,

³⁸ QS Al-Isra', 17: 23.

³⁹ QS Al-Hujurat 49: 11.

membuat kampanye hitam melalui tangan sendiri ataupun tangan-tangan *buzzer*, melakukan pembunuhan karakter, dan lain-lain. Larangan ini jelas dengan redaksi yang sangat jelas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.⁴⁰

Ayat ini adalah tuntunan bagaimana seni mengelola pikiran dan perasaan yang kemudian menjadi kontrol atas lisan. Mengendalikan pikiran dan perasaan agar jangan sampai memiliki perasaan yang tidak baik atau prasangka buruk kepada orang lain. Seni ini merupakan seni pengendalian pikiran dan perasaan yang luar biasa dalam rangka membentuk akhlak yang baik.

b. Hadis-hadis Berisi Tuntunan Akhlak

Banyak hadis yang memerintahkan kita memiliki akhlak yang baik kepada siapapun. Akhlak yang baik sangat ditekankan dalam berbagai redaksi hadis. Agama yang diwahyukan oleh Allah melalui perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia sehingga memiliki akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi

⁴⁰ QS Al-Hujurat, 49:12.

Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abi Hurairah sebagai berikut :

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي) ⁴¹.

“Dari Sahabat Abu Hurairah r.a berkata; Rasulullah SAW bersabda :bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”(H.R .Baihaqy).

Dan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Abi Hurairah r.a sebagai berikut :

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي) ⁴²“

“Diriwayatkan oleh Imam Abi Hurairah r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Orang mukmin yang sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya (budi pekertinya)”.(HR. Turmudzi)

Akhlak akan timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara Makhluk dengan Khaliq dan antara makhluk dengan makhluk lainnya.

3. Pembagian Akhlak dalam Islam

Dalam hal akhlak, Al-Jurjani mengatakan:

فإن كان الصادر عنها الأفعال الحسنة كانت الهيئة خلقا حسنا،
وإن كان الصادر منها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي
مصدر ذلك خلقا سيئا. ⁴³

⁴¹ Abi Zakaria, Yahya Bin Syarif An Nawawy, *Riyadhus Sholihin*, Semarang: Thoha Putra, 1984, 351.

⁴² Abi Zakaria, Yahya Bin Syarif An Nawawy, *Riyadhus Sholihin*, Semarang: Thoha Putra, 1984. 304.

⁴³ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifāt*, 101.

Jika yang dihasilkan oleh jiwa adalah perilaku yang baik, maka terjadilah akhlak yang baik. Jika yang dihasilkan oleh jiwa adalah perilaku yang buruk, maka terjadilah akhlak yang muncul dari sana adalah akhlak yang buruk.

Jadi, di sini akhlak dibagi menjadi akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik atau terpuji disebut dengan *akhlâq hasanah* atau *akhlâk mahmûdah*. Sedangkan akhlak yang buruk atau tercela disebut dengan *akhlâq mazmûmah*.

a. Akhlak Terpuji (*Maḥmûdah*)

Akhlak yang terpuji atau akhlak yang baik bersumber dari jiwa yang baik. Perilaku lisan maupun anggota tubuh digerakkan oleh jiwa. Dalam jiwa ada pikiran, perasaan, ingatan, dan kesadaran. Itulah empat *pancer* dalam jiwa yang kemudian kiblatnya adalah *nûr idlâfi* yang merupakan pancaran Ilahi. Kemampuan mengendalikan pikiran, perasaan, ingatan, dan kesadaran akan memunculkan akhlak yang baik dan terpuji yang disebut dengan *akhlâq mahmûdah* atau *akhlâh ḥasanah*.

Banyak sekali bentuk akhlak yang terpuji, misalnya berbakti kepada kedua orang tua, bersikap penuh kasih sayang kepada sesama manusia, suka memberi, pemberani, dan lain-lain. Mengenai berakhlak rendah hati. Allah berfirman:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

.... berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman.⁴⁴

⁴⁴ QS Al-Hijr 15: 88.

Mengenai sopan santun, Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada

Abdul Qays:

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ. (رواه مسلم)

“Sesungguhnya didalam dirimu ada dua sifat yang disukai Allah yaitu santun dan sabar.” (HR. Muslim)⁴⁵

Masih banyak bentuk akhlak yang baik kepada Allah, kedua orang tua, sesama manusia, maupun dengan segala makhluk Allah yang lain.

b. Akhlak Tercela (*Mazmūmah*)

Akhlak tercela merupakan akhlak yang tidak baik. Biasanya akhlak yang tidak baik itu dihasilkan dari ketidakmampuan mengendikan pikiran, perasaan, ingatan dan kesadaran. Keempat hal itulah yang mengisi *nafs* atau jiwa. Ketika jiwa tidak berkiblat kepada ruh yang menjadi *pencer*-nya yang menghubungkan manusia dengan Allah, maka seseorang tidak akan bisa mengendalikan keempat kiblat tersebut. Akibatnya yang keluar adalah lisan yang penuh dengan kata-kata yang tidak baik dan tubuh yang melakukan tindakan yang buruk.

B. Pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* di Pesantren

1. Pendidikan di Pesantren

a. Pengertian dan Sejarah Singkat Pesantren

⁴⁵ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid II*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 587.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Lembaga ini menyebar di setiap wilayah dengan menampilkan berbagai karakteristik masing-masing sesuai dengan kecenderungan yang dimiliki oleh kiai yang menjadi pengasuhnya. Pesantren dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan dengan “*asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan lain sebagainya*”.⁴⁶ Kata “pesantren” berasal dari kata dasar santri yang berarti orang yang mendalami agama Islam. Karena adanya proses asimilasi, maka dari kata “santri” menjadi “pesantren” yang berarti asrama tempat belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier bahwa perkataan “pesantren” berasal dari kata “santri” yang dengan imbuhan “pe-an” dapat berarti tempat tinggal para santri.⁴⁷ Ini salah satu pendapat mengenai asal usul istilah pesantren.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau yang lebih dikenal dengan kiai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai tersebut tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok besar untuk dapat mengawasi keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan

⁴⁶ KBBI *offline* “pesantren”.

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 59.

yang berlaku.⁴⁸ Dengan kata lain, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama/kampus dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui kedaulatan dari *leadership* yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.⁴⁹

Jadi, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan dipimpin oleh seorang kiai sebagai tokoh sentralnya dan mempunyai elemen-elemen dasar, dengan kitab kuning (klasik) sebagai bahan kajian dan masjid sebagai pusat lembaganya. Oleh karena itu ciri-ciri pondok pesantren minimal harus ada kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid/musala, asrama tempat para santri tinggal, dan adanya pengajaran kitab-kitab klasik Islam.⁵⁰

Pada perkembangan awal Pesantren di Indonesia, perkembangan pemikiran di pesantren tidak bisa dilepaskan dari dan seiring dengan perkembangan tarekat di Nusantara, konsekuensi dari periode masuknya Islam Nusantara, sekitar abad XIII-XV, yang bercorak sufi. Hal ini berpengaruh pada orientasi ajaran Islam di awal perkembangan pesantren, ini ditandai dengan banyaknya aliran-aliran tarekat dan kitab-kitab dengan tema sentral tasawuf. Periode kedua pemikiran di pesantren, berlangsung sekitar abad XVII-XVIII yang merupakan gelombang tradisionalisme Islam. Ini ditandai dengan adanya pergeseran pemikiran di Nusantara dari

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

⁴⁹ H.M. Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 240.

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

Tasawuf ke fikih. Juga ditunjukkan dengan beberapa kitab-kitab yang berbicara tasawuf dalam ukuran fikih yang ditulis pada waktu itu. Misalnya Nuruddin Ar Raniri menulis “*al-ṣirāṭ al-mustaqīm*”; Abdur Rauf As Sinkily menulis “*Mir`āt al-Ṭullāb fī `Aṣl Ma`rifah al-Aḥkām al-Syarī`ah li al-Malik al-Wahhāb*” dan karya fikih Syafi’i mulai banyak ditulis oleh ulama di Nusantara.⁵¹ Pada periode ini terjadi upaya reformisme dalam bidang tasawuf⁵² dengan mendasarkan diri pada ortodoksi fikih, meskipun tarekat juga masih banyak diminati namun dalam kerangka fikih.⁵³ Banyak dijumpai aliran-aliran tarekat dan kitab-kitab dengan tema sentral tasawuf dan fikih di pesantren yang berkembang sekitar abad XVII dan XVIII. Pada masa kemudian pesantren berkembang coraknya. Beragam jenis aliran dan mazhab memiliki pesantren untuk sarana kaderisasi sendiri. Akhirnya corak-corak pesantren semakin ke beragam dan kompleks.

Biasanya pesantren didirikan oleh para pemrakarsa kelompok belajar, yang mengadakan perhitungan dan memperkirakan kemungkinan kehidupan bersama bagi para santri dan ustaz. Maka berdirilah sebuah pondok, tempat untuk hidup bersama bagi masyarakat belajar. Dengan kata "pondok" orang membayangkan "gubuk" atau "saung bambu", suatu

⁵¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, Cet.III, 1999), 113-114.

⁵² Azyumardi Azra menulis bahwa akar-akar pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia di mulai sejak Abad XVII-XVIII. Pada periode ini munculnya “neo-sufisme” yang diawali oleh sikap saling menggabungkan antara syariat dan tasawuf dan masuknya para ulama ke dalam Tarekat.

⁵³ Peralihan dari tarekat Syatariyah ke Naqshabandiyah, dari praktek “wihdatul wujud” ke penekanan fiqih. Unsur tradisional Jawa pada dasarnya unsur yang diambil dari tradisi tasawuf Ibnu Arabi, disebarkan di Indonesia di bawah tarekat Syatariyah.

lambang yang baik tentang kesederhanaan sebagai dasar perkiraan kelompok. Di sini guru dan murid tiap hari bertemu dan berkumpul, dan dalam waktu yang lama bersama-sama menempuh kehidupan di pondok ini.⁵⁴ Pesantren sebagai lembaga "wiraswasta" dalam sektor pendidikan keagamaan, karena ciri-cirinya yang dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya dan cenderung mengikuti suatu pola tertentu. Karena pesantren didirikan atas prakarsa perorangan atau kelompok yang mendukungnya, seringkali usianya tidak lebih lama dari usia pendirinya ataupun sebelum pendirinya meninggal. Artinya, secara tidak langsung, pesantren mengikuti siklus hidup kiai pengasuhnya. Meski demikian, sebuah usaha pribadi pendirinya, pondok pesantren tidak bergantung pada izin pemerintah, pengawasan dan pengendaliannya. Karena, desentralisasi telah dimulai pesantren sejak awal didirikannya.

b. Dasar Pendidikan Pondok Pesantren

Diselenggarakannya pendidikan di pesantren tidak lepas dari motivasi keagamaan yang menjadi pijakan pengasuh untuk mendidikan lembaga ini. Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan pijakan dan dorongan terselenggaranya pendidikan pesantren. Di antara dasar yang dijadikan pijakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

(وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٨﴾

⁵⁴ Manfred Ziemex, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), 18.

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”⁵⁵

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang *ma'rūf*, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁵⁶

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرِّمَاطَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَاكَ (رواه الحاكم)

Dari Abu Rofi berkata, “Bersabda Rasulullah Saw., “Kewajiban orang tua atas anaknya ialah membaguskan namanya dan budi pekertinya, mengajari menulis, berenang dan memanah, dan tidak memberinya rizki kecuali yang baik, dan mengawinkannya apabila ia berkehendak.” (HR. Hakim).⁵⁷

Ayat-ayat dan Hadis tersebut di atas, memberikan pengertian kepada kita bahwa agama Islam sangat menekankan dalam menuntut ilmu agama. Karena pendidikan agama pada dasarnya adalah untuk mencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh fī al-dīn*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung agama Islam secara *kāffah* (utuh). Cita-cita demikian itulah yang menjadi tujuan para ulama dalam mendirikan pondok pesantren.

c. Hal-hal yang Menandai Sebuah Pesantren

⁵⁵ Al-Qur`ān, 9: 122.

⁵⁶ Al-Qur`ān 3: 104.

⁵⁷ Jalal al-Din Abd. al-Rahman ibn Abi Bakar al-Suyuti, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī 'Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*, Juz 1, (Bandung: al-Ma'arif, t.th.), 149.

Pondok pesantren lebih mengutamakan pelajaran agama daripada pelajaran umum. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan lain, kiranya masing-masing lembaga pendidikan mempunyai ciri atau karakteristik yang berbeda. Adapun pondok pesantren ditandai dengan hal-hal sebagai berikut :

1) Dari Sisi Komponen Pondok Pesantren

Bentuk sederhana sebagai unsur utama yang mendukung eksistensi pondok pesantren dan sekaligus merupakan ciri-ciri khasnya, yaitu adanya pondok atau asrama, kiai, santri, masjid pesantren atau langgar.

Pertama, adanya asrama santri. Setiap yang namanya pondok pesantren pasti ada asramanya sebagai tempat tinggal pada santri yang belajar (mondok). Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem tradisional di masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pulalah yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau.⁵⁸ Pesantren menyediakan asrama bagi para santrinya. Pertama, karena kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, sehingga dapat menarik santri-santri dari jauh untuk menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Dan para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dengan menetap di dekat

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

kediaman atau tempat tinggal kiai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri, dengan demikian sangatlah perlu adanya asrama khusus bagi para santri sendiri. Ketiga, sikap timbal balik antara kiai dan santri dimana para santri menganggap seorang kiai seolah-olah bapaknya sendiri sedangkan kiai menganggap santrinya sebagai titipan Allah yang harus senantiasa dilindungi.⁵⁹

Inilah posisi asrama bagi pondok pesantren tradisional. Pada pondok pesantren modern ada yang modernnya sudah ada gedung megah yang didirikan oleh donator dalam maupun luar negeri kemudian mencari ustadz yang berkenan mengasuh asrama yang kemudian disebut dengan pesantren modern tersebut.

Asrama sebagai tempat tinggal santri tersebut sekarang banyak ditiru dengan sekolah-sekolah formal yang membuat *boarding school*. Madrasah atau sekolah tertentu yang kemudian mendirikan *boarding school* dilingkungan sekolah yang diampu oleh para dewan guru yang disebut dengan *musyrif*. Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) adalah contoh sekolah yang menggunakan *boarding school* dan menggunakan sistem pembelajaran agama dengan menggabungkan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan modern.

⁵⁹ M. Hasyim Munif, *Pondok Pesantren Berjuang dalam Kancah Kemerdekaan dan Pembangunan Pedesaan*, (Surabaya: Sinar Jaya, 1992), 45.

Kedua, adanya kiai. Kiai merupakan unsur/elemen yang paling dominan dalam suatu pondok pesantren, terutama pesantren tradisional. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali dan bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.⁶⁰ Pada pondok-pondok pesantren modern ada yang modelnya tidak ada kiai tunggal, sebab yang ada adalah dewan *musyrif* (pembina asrama). Jadi tidak ada istilah pengasuh pesantren, yang digunakan istilah direktur pesantren. Di sini menunjukkan tidak adanya tokoh sentral dalam pesantren tersebut.

Ketiga, adanya santri, baik santri mukim maupun kalong. Santri Mukim berasal dari daerah yang jauh dan menetap di dalam pesantren. Biasanya santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Sedangkan santri kalong berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya mereka bolak-balik (ngaji) dari rumahnya sendiri. Dan biasanya pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalongnya daripada santri mukimnya.

Keempat, adanya masjid atau langgar. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren bahkan dianggap

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, sholat Jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik. Peranan masjid sebagai pusat pendidikan adalah merupakan bentuk kesinambungan sistem yang diterapkan pada zaman Nabi Muhammad Saw, dimana beliau menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan dalam mengajarkan setiap wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Sehingga di zaman itu terkenal dengan sistem pengajaran *halaqah* (lingkaran) dimana Muhammad Saw. berada di tengah-tengah dan dikelilingi para santrinya dengan membentuk formasi lingkaran.

Kelima, adanya pengajaran kitab-kitab klasik. Ini menjadi khas ciri pesantren tradisional walaupun sekarang pesantren tradisional sudah membuka diri dengan berbagai kitab-kitab keislaman modern. Pondok pesantren tradisional diajarkan 'kitab kuning' yang dikarang ulama-ulama terdahulu mengenai berbagai ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dari kitab-kitab sederhana kemudian dianjurkan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang mendalam.

2) Ditinjau dari Segi Metode dan Pengajarannya

Dari segi metode dan pengajarannya dapat diketahui bahwa metode pengajaran yang ada di pondok pesantren tidak sama dengan metode yang diterapkan di lembaga pendidikan lain, sehingga dapat

dikatakan bahwa metode tersebut merupakan ciri khas pendidikan di pondok pesantren.

Ada dua metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren pada umumnya, yaitu *wetonan* dan *sorogan*. *Wetonan*, yaitu metode penyampaian pelajaran dengan cara kuliah, dimana para santri mengikuti dengan duduk di sekeliling kiai yang membacakan kitab. Sedangkan para santri menyimak kitabnya masing-masing dan membuat catatan padanya. Sedangkan *sorogan*, yaitu metode yang dilakukan dengan cara santri menghadap seorang kiai/ustadz satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan serta menerangkan maksudnya. Sedangkan santri menyimak dan mengesahkan (ngesahi, bahasa Jawa) dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiainya.⁶¹ Dengan metode ini seorang kiai dapat memperhatikan dan mengawasi dengan seksama kemampuan dan kemajuan dari masing-masing santrinya. Karenanya bagi santri yang kurang faham terhadap pelajaran tertentu ia tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pada pelajaran berikutnya. Dan ini dapat terjadi berulang-ulang sampai santri tersebut benar-benar menguasai pelajarannya.

3) Ditinjau dari Ciri Pengajarannya

⁶¹ Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonsia*, (Jakarta: Darma Bakti, 1983), 32.

Adapun ciri khusus dari pengajaran yang ada di pondok pesantren sebagai berikut :

- a) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai;
- b) Tunduknya santri pada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama;
- c) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren;
- d) Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan pesantren. Hal ini disebabkan para santri dalam kehidupannya dididik dengan kemandirian.
- e) Jiwa tolong-menolong dan semangat persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren;
- f) Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan santri. Pagi-pagi benar antara jam 04.30 WIB atau 05.00 WIB bagi bapak kiai telah membangunkan santrinya untuk diajak sholat berjama'ah.
- g) Berani untuk menderita dalam mencapai suatu tujuan adalah merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren.⁶²

Ciri pengajaran seperti ini tentunya secara umum pada pesantren tradisional. Sedangkan pada pesantren modern bisa saja berbeda dengan ciri pengajaran di atas.

⁶² H. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 6-7.

2. Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* di Pesantren

a. Peran *al-Akhāq al-Karīmah* di Pesantren

Al-Akhlāq al-karīmah mempunyai peran yang sangat penting. Peranannya dalam sebuah pesantren dijunjung tinggi oleh segenap elemen-elemen pesantren, termasuk juga ustaz dan kiai.

Terdapat tiga pandangan tentang peran akhlak di pesantren, yakni,

1) Akhlak sebagai media untuk menerima *nūr Ilāhī*, 2). Akhlak sebagai amalan utama, 3) Akhlak sebagai sarana mencapai ilmu manfaat.⁶³

1) Akhlak sebagai media untuk menerima *Nūr Ilāhī*

Pesantren sebagai suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif.⁶⁴ Adanya anggapan dilingkungan pesantren bahwa ilmu adalah *Nūr Ilāhī* dan tidak akan bisa diterima kecuali oleh orang-orang yang suci. Al- Ghazali menggambarkan hati sebagai cermin dan maksiat sebagai kotoran yang menutupi kejernihannya. Semakin seseorang melakukan maksiat, berarti semakin banyak kotoran yang menutupi hatinya, sehingga hatinya menjadi gelap, tidak bisa melihat kebenarannya.⁶⁵

Dengan demikian, bisa tidaknya seseorang mendapatkan cahaya pengetahuan dari Tuhan adalah tergantung dari akhlak seseorang itu sendiri. Apabila ia sering melakukan maksiat, akan sulit baginya untuk menerima cahaya pengetahuan dari Tuhan, sebaliknya apabila ia

⁶³ H. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991),42.

⁶⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, 65.

⁶⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā` Ulūm al-Dīn*, 11.

mempunyai akhlak yang baik, maka mudah baginya menerima cahaya pengetahuan.⁶⁶ Kita jumpai di beberapa pondok pesantren banyak santri-santri yang melakukan ritual-ritual agama sebagai upaya untuk mendekatkan diri pada Ilahi dan untuk memohon petunjuk agar dalam menuntut ilmu mendapat kemudahan. Mereka menjalankan ritual-ritual agama tersebut dengan berbagai cara, seperti puasa, puasa yang dijalankan juga bermacam-macam, misalnya puasa senin-kamis, puasa tahunan, puasa dalā`il, puasa Daud dan lain sebagainya. Sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعْرِضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْنَيْنِ فَأُجِبُ أَنْ يُعْرِضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ (رواه مسلم)⁶⁷

Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah Saw., beliau bersabda, “Amal-amal perbuatan itu diajukan dihadapan Allah pada hari Senin dan Kamis, oleh karenanya aku ingin agar amal-amal perbuatanku itu diajukan sedangkan aku baru berpuasa”. (HR. Muslim)

2) Akhlak sebagai sarana memperoleh ilmu manfaat

Ilmu manfaat adalah ilmu yang dapat memberi kebaikan kepada yang bersangkutan dan juga terhadap orang lain. Adapun, ilmu yang tidak bermanfaat adalah ilmu yang tidak memberi kebaikan pada orang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan gurunya.⁶⁸

⁶⁶ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 45.

⁶⁷ Muhyiddin Abi Zakaria al-Syafi'i, *Menuju Pribadi Yang Shaleh*, Ahmad Sunarto (penerj.), (Surabaya : Media Idaman, 1991), 138.

⁶⁸ Aliy Asa'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), 21.

Mengagungkan guru termasuk dalam kategori menghormati dan mengagungkan ilmu. Sebab gurunn merupakan perantara (*wasīlah*) untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Kesuksesan seseorang dalam menuntut ilmu adalah dengan menghormati gurunya. Sedemikian besar pengaruh akhlak terhadap keberhasilan seseorang untuk dapat memperoleh ilmu yang manfaat, karena ia merupakan landasan utama bagi terbentuknya pribadi yang saleh, ketika kesalahan dari telah terbentuk, maka segala ilmu yang diperoleh akan digunakan untuk kebaikan orang lain.

Ada beberapa cara mendapat ilmu manfaat, menurutnya ada 3 syarat untuk mencapai ilmu manfaat, 1) tidak cinta dunia, karena dari sini keserakahan akan muncul, 2) tidak berteman dengan orang jahat, karena persahabatannya itu, ia akan sulit menolak untuk diajak berbuat jahat bahkan akan tergantung olehnya, 3) tidak menyakiti orang lain, karena dari itu menunjukkan kalau ia berhati kotor dan berakhlak buruk.⁶⁹ Orang yang menginginkan ilmu manfaat harus menjaga diri dari perbuatan-perbuata yang tidak baik tersebut, sehingga ia dapat memperoleh cahaya pengetahuan dari Allah.

3) Akhlak sebagai amalan utama

Pendidikan dan pengajaran di pesantren, semuanya diarahkan pada pencapaian akhlak. Pengajaran ilmu tauhid, misalnya selain memberikan dasar keyakinan, mesti juga mencerminkan norma-norma

⁶⁹Aliy Asa'ad, *Terjemah Ta'lim*, 46.

tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.⁷⁰ Akhlak disini dipandang sebagai sesuatu yang agung. “Kebaikan adalah kebaikan perangai”.

Penekanan tentang akhlak santri dalam menuntut ilmu lebih lanjut dijelaskan KH. Hasyim Asy’ari. Beliau membaginya menjadi sepuluh macam, yaitu, 1) membersihkan hati dari berbagai sifat yang mengotorinya, seperti: iri, dengki, dendam dan lain sebagainya.2) meniatkan mencari ilmu semata-mata karena Allah, 3) menyegerakan menuntut ilmu selagi masih ada kesempatan, 4) bersifat qanaah, 5) bisa membagi waktu dengan sebaik-baiknya, 6) menyedikitkan makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan, 7) bersikap wara’ terhadap segala aktivitasnya, 8) menghindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan mengurangi kecerdasan, 9) mengurangi tidur dan 10) adalah menghindari pergaulan yang tidak bermanfaat.⁷¹

Sedangkan akhlak santri terhadap pelajarannya, Kiai Hasyim membaginya menjadi tiga belas, yaitu; 1) mendahulukan mempelajari ilmu yang bersifat *fard ‘ain*, 2) mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat *fard ‘ain* tersebut secara mendalam dengan memahami tafsirnya dan seluk-beluk pendukung ilmu tersebut, 3) berhati-hati dalam menyikapi persoalan yang masih menjadi perdebatan para ulama, 4) mendiskusikan

⁷⁰ Dawam Raharjo (editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta : LP3ES, 1988),3.

⁷¹ Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, (Jombang: Maktabah al-Turās al-Islāmī, 1415 H.), 24-26.

atau mengkonsultasikan hasil belajar kepada orang yang dipercayai, 5) menyegerakan menyimak suatu ilmu, terutama hadis, 6) mempunyai motivasi yang tinggi untuk menelaah ilmu, 7) berusaha senantiasa bersama orang-orang alim dalam mengkaji dan mendalami suatu ilmu, 8) mengucapkan salam ketika memasuki majlis, 9) tidak malu untuk menanyakan suatu persoalan yang belum dipahami dengan tetap berperilaku sopan, 10) tidak mendahului antrian ketika mempunyai kepentingan yang sama dengan lain sebelum mendapatkan izin, 11) menjaga kesopanan duduk dihadapan ustadz saat belajar dan harus memperhatikan aturan yang biasa dipakai ustadz. Selain itu, hendaknya santri membiasakan diri dengan membaca *ta'awwuz*, *basmalah*, *ḥamdalah*, *ṣalawat* serta berdoa untuk ustaz, orang tua, kaum muslimin semua, dirinya, juga pengarang kitab yang dikaji sebelum dan sesudahnya, 12) memantapkan pemahaman terhadap satu kitab terlebih dahulu kemudian beralih ke kitab lain, dan 13) hendaknya seorang murid memiliki hati yang senang untuk mendapatkan ilmu.⁷²

Selanjutnya akhlak santri terhadap kitab, Kiai Hasyim membaginya menjadi lima bagian, yaitu, 1) hendaknya santri mempunyai kitab yang diperlukan dalam belajar, entah itu membeli atau meminjam, 2) hendaknya santri senang meminjamkan kitab selagi tidak membahayakan yang meminjam atau yang dipinjami, 3) apabila telah selesai mengkaji, hendaknya kitab ditata dengan rapi, 4) meneliti

⁷² Hasyim Asy'ari, *Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, 43-54.

dahulu sebelum meminjam atau membeli kitab, mulai dari awal hingga akhir, dan 5) jika mengkaji ilmu-ilmu agama, hendaknya dalam keadaan suci, baik badan maupun pakaian dan menghadap kiblat.⁷³

b. Sistem Pengajaran di Pesantren

Sebelum membahas sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren lebih lanjut, maka penulis jelaskan terlebih dahulu pengertian dari sistem itu sendiri. Sistem pendidikan diartikan suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling berhubungan dan memperkuat.⁷⁴

Pengertian sistem dimaksudkan sebagai cara guna mencapai tujuan yang ditetapkan dan di dalam mencapai tujuan tersebut digunakan sebagai komponen yang saling menunjang secara positif pencapaian tujuan tersebut.⁷⁵

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat dikemukakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang saling menunjang terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun komponen-komponen tersebut meliputi :

- 1) Tujuan pendidikan pondok pesantren
- 2) Kurikulum pendidikan pondok pesantren
- 3) Metode pengajaran pondok pesantren
- 4) Organisasi dan manajemen pondok pesantren

⁷³ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, 95-99.

⁷⁴ Zaini Ahmad Syis, *Standarisasi Pengajaran di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pesantren, 1985), 73.

⁷⁵ Zaini Ahmad Syis, *Standarisasi Pengajaran*, 18.

- 5) Sarana dan prasarana pondok pesantren, dan
- 6) Administrasi pendidikan pondok pesantren

Sesuai dengan masalah yang penulis bahas yaitu tentang sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, maka dalam pembahasan ini penulis batasi hanya pada masalah tujuan pendidikan pondok pesantren, kurikulum pendidikan, metode pengajaran, organisasi dan manajemen pondok pesantren. Dimana keempat komponen tersebut saling berhubungan dan menunjang dalam pembentukan mental spiritual santri.

1) Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan bagian dari lembaga pendidikan nasional, maka orientasi tujuan pendidikan pondok pesantren harus disesuaikan dengan orientasi tujuan pendidikan nasional.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren secara umum adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

2) Kurikulum

Kurikulum adalah semua aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh murid sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah. Ini adalah pengertian kurikulum dalam lingkup yang sempit. Tetapi dalam lingkup yang lebih luas, kurikulum diartikan sebagai semua pengalaman yang

dialami dan dilakukan oleh anak didik di bawah tanggung jawab sekolah baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka pencapaian tujuan pendidikannya.⁷⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan pondok pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam baik dilakukan di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Pondok pesantren dalam bentuk yang semula tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal seperti sekolah. Demikian pula tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pondok pesantren, melainkan amat ditentukan oleh kiai dan pimpinan pondok pesantren tersebut. Sehingga hal ini menimbulkan perbedaan kurikulum atau kitab-kitab yang dijadikan standar dalam pengajarannya, bahkan di sebagian pondok pesantren belum ditemukan istilah kurikulum. Sebagaimana pendapat Habib Chirzin sebagai berikut :

“Pondok pesantren terutama sebelum perang dunia, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren yang telah merupakan kesatuan dalam proses pendidikannya”.⁷⁷

Adapun perbedaan kurikulum ini, menunjukkan bahwa perhatian terhadap kurikulum pendidikan pondok pesantren masih

⁷⁶ Nasrun Harahab, *Pengembangan Kurikulum: Pengorganisasian, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: CV Depana, 1981), 2.

⁷⁷ Nasrun Harahab, *Pengembangan Kurikulum*, 88.

kurang. Mengingat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertanggung jawab terhadap suksesnya pendidikan nasional, maka diperlukan adanya standarisasi kurikulum pendidikan pondok pesantren. Dimana kurikulum tersebut terbagi dalam jenjang ilmu pendidikan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tingkat *Ibtidā'ī* (dasar) : *Waṣāyā al-Abnā'*
- 2) Tingkat *Wuṣṭā* (menengah pertama) : *Ta'līm al-Muta'allim*
- 3) Tingkat *'Āliyah* (menengah atas) : *Minhāj al-'Ābidīn*
Irsyād al-'Ibād
- 4) Tingkat Tinggi (*Taakhaṣṣus*) : *Risālah al-Mu'āwanah*
Hidāyah al-Azqiyā'
Bidāyah al-Hidāyah
*Ihyā' 'Ulūm al-Dīn.*⁷⁸

c. Metode Pendidikan Akhlak di Pesantren

Metode pendidikan akhlak yang berlaku di pesantren diberikan kepada santri bertujuan agar santri mempunyai pribadi yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia (*akhlak al karimah*). Adapun beberapa metode yang diterapkan dalam pendidikan di pesantren, adalah:

1) Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan.⁷⁹ Tingkah

⁷⁸ Nasrun Harahab, *Pengembangan Kurikulum*, 67-70

⁷⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, 55.

laku seorang ustadz mendapatkan pengamatan khusus dari para siswanya. Seperti perumpamaan yang mengatakan “*guru makan berjalan, murid makam berlari*”, disini dapat diartikan bahwa setiap perilaku yang di tunjukkan oleh guru selalu mendapat sorotan dan ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu kiai atau ustadz harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para santrinya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual , dan kehidupan sehari-hari

2) Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.⁸⁰ Misalnya: di pesantren apabila adzan sudah berkumandang, berarti tiba waktu shalat, para santri tersebut akan bergegas mengambil air wudhu kemudian melaksanakan shalat berjama'ah bersama dengan kiainya. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka santri akan tetap melaksanakan shalat berjamaah tepat pada waktunya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah pesantren. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang ada di pesantren, akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya.

3) Metode mengambil hikmah

Mengambil hikmah yang dimaksud disini adalah mengambil hikmah dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-

⁸⁰ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, 56.

peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan santri dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Pelaksanaan metode ini biasanya disertai dengan pemberian nasehat. Sang ustadz tidak cukup mengantarkan santri pada pemahaman inti suatu peristiwa, melainkan juga menasehati dan mengarahkan siswanya ke arah yang dimaksud.

Abd al-Rahman al-Nahlawi, mendefinisikan ‘*ibrah* (mengambil pelajaran) dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, didiskusikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.⁸¹

4) Metode pemberian nasehat

Dengan memberi nasehat, santri akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana, pengarahan yang membekas. Tanpa ini, perasaan santri akan sulit tergerak begitu juga dengan hati dan emosinya, sehingga pendidikan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.⁸² Rasyid

⁸¹ Abd. al-Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman, (Bandung : Diponegoro, 1993), 390.

⁸² Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya : Bina Ilmu, t.th.), 14.

Ridha mengartikan nasehat (*maw'izah*) sebagai berikut: “*Maw'izah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan*”.⁸³ Menurut Tamyiz, *maw'izah* harus mengandung tiga unsur, yakni 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2) motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.⁸⁴

Tujuan pedagogis dari pemberian nasehat adalah mengantarkan manusia pada kepuasan berpikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.⁸⁵

5) Mendidik melalui janji-janji dan ancaman

Metode ini tidak sama dengan metode pemberian hadiah dan hukuman. Perbedaan ini terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Janji dan ancaman berakar pada ajaran Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat uang dan waktu. Adapun metode hadiah dan umumnya berpijak pada hukum dan rasio (hukuman akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

⁸³ Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Manar*, Juz II, (Makkah : Maktabah al-Qahirah, t.th.), 404.

⁸⁴ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, 58.

⁸⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, 57.

Keistimewaan metode janji-janji dan ancaman antara lain: Dapat menumbuhkan sifat amanah dan hati-hati terhadap ajaran agama, karena yakin akan adanya janji dan ancaman; Motivasi berbuat baik dan menghindari yang buruk tanpa harus diawasi oleh guru atau dengan hadiah dan ancaman; Membangkitkan dan mendidik perasaan rabbaniyah.

6) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan sangat ditekankan karena untuk menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini sama dengan metode pemberian hukuman.⁸⁶Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran untuk tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukannya. Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan keadilan. Ketegasan maksudnya seorang guru harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau sebagai ajang balas dendam.

Hal-hal yang perlu diberikan pada saat akan memberikan sanksi kepada para pelanggar, yaitu: adanya bukti yang kuat tentang pelanggaran tersebut; Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar untuk kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; Mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar,

⁸⁶ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993),234.

misalnya, jenis pelanggaran, jenis kelamin pelanggar dan pelanggaran tersebut disengaja atau tidak.⁸⁷

Hukuman di lingkungan pesantren dikenal dengan istilah *ta'zīr*. *Ta'zīr* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar.⁸⁸ Hukuman terberat yang diberikan adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan pada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran tanpa mengindahkan peringatan yang diberikan.

Dalam melaksanakan takzir tersebut, yang perlu diperhatikan adalah: Peringatan bagi santri yang baru pertama kali melakukan pelanggaran; Hukuman sesuai dengan aturan yang ada bagi santri yang sudah pernah melakukan pelanggaran; Dikeluarkan dari pesantren bagi santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran dan tidak mengindahkan peringatan yang diberikan.⁸⁹

Dalam lingkungan pesantren, aturan-aturan yang sudah menjadi tata tertib harus ditaati oleh para santri dan pengurusnya. Sedangkan pelaksanaan *ta'zīr* biasanya dilakukan oleh pengurus itu sendiri. Semua itu demi menjaga kedisiplinan untuk kelancaran proses belajar mengajar di pesantren itu sendiri.

C. Broken Home

1. Pengertian Broken Home

⁸⁷ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, 58.

⁸⁸ *Ta'zīr* berasal dari kata 'azzara, *yu'azziru*, *ta'zīr* berarti menghukum atau melatih disiplin. Lihat Warson Munawir, *Kamus Al-Muanawir*, 925.

⁸⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, 412.

Arti *Broken Home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. *Broken Home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran.⁹⁰

Broken Home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.⁹¹

Broken Home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga.⁹² Selain itu, istilah *Broken Home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan.

2. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Berdasarkan beberapa asumsi dalam literatur, peneliti menemukan bahwa keluarga *Broken Home* bukan hanya keluarga dengan kasus perceraian saja. Keluarga *Broken Home* secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional.

⁹⁰ Jhon Santrock, *Life-Span Developmen*, terjemahan Juda Damanik dan Ahmada Khusairi, (Jakarta: Erlangga, 2002), 138.

⁹¹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 1996), 17.

⁹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 2013), 67.

Fungsi orang tua pada dasarnya adalah sebagai motivator primer bagi anak, sebagai tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang dan sebagainya.

Jikalau fungsi orang tua ini terhambat maka aspek-aspek khusus dalam keluarga bisa dimungkinkan tidak terjadi. Pada hakekatnya, anak membutuhkan orangtuanya untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Pada masa remaja, remaja memerlukan figur tertentu yang nantinya bisa menjadi figure sample dalam internalisasi nilai-nilai remajanya. Dengan tidak berfungsinya peran orang tua sebagaimana mestinya, maka hal ini bisa terhambat.

3. Faktor Penyebab *Broken Home*

Sebuah keluarga dikatakan ideal dan baik adalah keluarga yang berperan secara kondusif dalam proses tumbuh kembang anak-anaknya. Namun dalam perjalanannya tidak selamanya keluarga berjalan dengan mulus. Salah satunya yaitu terjadinya kondisi *broken home*. *Broken home* dapat ditimbulkan dari berbagai faktor. Penjelasan secara singkat penyebab timbulnya *broken home* antara lain:

a. Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menompang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-

masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali.⁹³

b. Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antaranggota keluarga. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja, anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya.

c. Perang dingin dalam keluarga

Perang dingin dalam keluarga yaitu kurang terciptanya dialog, perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri. Suasana perang dingin dapat menimbulkan:

1) Rasa takut dan cemas pada anak-anak

⁹³ Asfriyati, "Broken Home dan Dampaknya" dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3699/3/fkmasfriyati1.pdf> diunduh pada 29 Juni 2017.

- 2) Anak-anak menjadi tidak betah dirumah sebab merasa tertekan dan
- 3) bingung serta tegang
- 4) Anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan problem
- 5) yang dialami
- 6) Semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah
- 7) Anak-anak berusaha mencari kompensasi semu.⁹⁴

Berdasarkan beberapa faktor penyebab di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* lebih banyak bersumber dari permasalahan orang tua. Anak lebih berperan sebagai korban dalam kasus *broken home* ini. Perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi kurang optimal karena anak tidak mendapatkan pemenuhan terhadap kebutuhannya terutama kebutuhannya akan cinta dan kasih sayang.

Ada juga yang berpendapat bahwa faktor utama penyebab *broken home* adalah tidak adanya komitmen dan tujuan suami istri dalam membangun sebuah rumah tangga; faktor kedewasaan yang kurang mampu dalam mengatasi berbagai masalah keluarga juga tidak saling memberi rasa kepercayaan satu dengan yang lainnya, semua yang mencangkup intelektual, dan emosional.⁹⁵ Sedangkan faktor-faktor yang lain adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya siraman rohani

⁹⁴ Asfriyati, "*Broken Home*".

⁹⁵ Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. ke-2, 66.

Mengenai sikap baik, buruknya manusia didunia ibarat bermain film dan Tuhan Yang Maha Esa adalah sutradaranya. Kembali lagi kita yang mengontrol sikap buruk itu, jika mementingkan kehidupan duniawi kita akan jauh dari-Nya.⁹⁶

b. Sikap kekanak-kanakan orang tua

Egoisme adalah sikap yang dimiliki setiap manusia. Akan tetapi banyak juga yang masih bisa terkontrol. Egois adalah sikap yang mementingkan diri sendiri. Sikap yang lainnya adalah menggunakan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

c. Adanya masalah Latar Belakang

Latar Belakang disini seperti peran atau latar belakang keluarga dari kedua orang tua. Yang jadi permasalahan adalah membeda-bedakan dan mempermasalahkan latar belakang itu sendiri contohnya si A berlatar belakang keluarga yang terpandang dan terhormat sedangkan si B hanya karyawan biasa. Ketika berumah tangga dan memiliki banyak ketidakcocokan latar belakang ini sering kali disebut-sebut.

d. Tidak memiliki rasa Tanggung jawab

Tidak bertanggung jawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Saking sibuknya sampai lupa bahwa ada anak yang menunggu dengan segala cerita dalam pikiiran sianak tersebut.

e. Kurangnya Komunikasi

⁹⁶ William J.Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), cet.ke-5, 166.

Kebanyakan, sebuah keluarga hilangnya keharmonisan dalam membina hubungan suami-istri adalah komunikasi. Faktor yang biasanya sering dianggap penyebab utama adalah kurangnya komunikasi.

f. Kurangnya pengetahuan dalam Membina

Faktor pengetahuan disini adalah ilmu dalam membina rumah tangga. orang ketiga dalam penengah permasalahan yaitu ibu atau bapak, kakek atau nenek, dan paman atau bibi.

g. Masalah Perekonomian

Masalah ekonomi adalah masalah internal yang mungkin bisa diselesaikan secara baik-baik. Terlepas dari penghasilan suami yang hanya cukup untuk makan dan rumah untuk berteduh. walaupun ada lebih mungkin untuk pakaian dan lain-lain. Akan tetapi jika si isteri banyak menuntut suami, sampai suami itu tidak tahan terhadap tuntutananya bisa terjadilah perpecahan itu.

4. Dampak *Broken Home*

Beberapa dampak yang muncul dari seorang yang mengalami *Broken Home* antara lain:

a. Perkembangan Emosi Anak

Menurut Hather Sall, emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak. Adapun dampak pandangan keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi remaja menurut adalah Perceraian orang tua

membuat terpramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas dan ingin mencari perhatian orang tua atau orang lain.⁹⁷

Anak yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa hubungan antara kedua orang tua yang kurang harmonis terbaikannya kebutuhan remaja akan menampakkan emosi marah. Jadi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi Anak karena keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri anak merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.⁹⁸

b. Perkembangan Sosial Anak

Menurut Goode bahwa tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Dampak keluarga *Broken Home* terhadap perkembangan sosial Anak menurut Sunggih adalah anak akan merasa rendah diri menjadi takut untuk meluarkan pergaulannya dengan teman-teman.⁹⁹

Jadi keluarga *broken home* sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak karena dari keluarga anak menampilkan bagaimana cara bergaul dengan teman dan masyarakat.

c. Perkembangan Kepribadian Anak

⁹⁷ Yulia Singgih Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), cet.ke-1, 166.

⁹⁸ Yulia Singgih Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi*, 108.

⁹⁹ William J.Goode, *Sosiologi Keluarga*, 168.

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Remaja yang orangtuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri:

- 1) Berpilaku nakal
- 2) Mengalami depresi
- 3) Melakukan hubungan seksual secara aktif
- 4) Kecenderungan pada obat-obat terlarang.¹⁰⁰

Ada pula yang berpendapat bahwa dampak dari adanya broken home terhadap anak, antara lain¹⁰¹:

a. *Academic Problem*

Seseorang yang mengalami *Broken Home* akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.

b. *Behavioural Problem*

Mereka mulai membrontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi, dan lari ketempat pelacuran.

c. *Psychological disorder*

Anak memiliki kecenderungan agresif, introvert, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitif, apatis, dan lain-lain

Melihat pendapat diatas, tentunya *broken home* lebih banyak memberikan dampak negatif daripada positifnya bagi perkembangan anak.

¹⁰⁰ William J.Goode, *Sosiologi Keluarga*, 168.

¹⁰¹ Jacob Azerrad, *Membangun Masa Depan Anak*, (Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2000), cet.ke-1, 49.

Walaupun begitu, tidak semua anak akan terjebak dalam dampak –dampak negatif dari *broken home* tersebut. Anak yang memiliki konsep diri dan pertahanan yang baik tentunya akan dapat mengatasi dan menghadapi keadaan tersebut dengan baik pula tanpa terjerumus kedalam dampak-dampak yang diakibatkan oleh *broken home*.

D. Implementasi Pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* bagi Santri Keluarga *Broken Home* di Pesantren

Pondok pesantren menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan yang men-*ta`dīb* para santri sehingga menjadi insan yang beradab. Pesantren melakukan melakukan berbagai upaya untuk memberikan bekal akhlak yang mulia bagi para santri.

Pondok pesantren adalah garda depan dalam menjaga moralitas atau *akhlāq* dari umat Islam. Semuanya itu bermuara pada tujuan agar santri menjadi manusia beriman paling yang sempurna (أكمل المؤمنين) dengan memiliki budi pekerti yang terbaik (أحسنهم خلقا). Semua santri terus berlomba-lomba menjadi manusia terbaik (خير الناس) dengan mengolah pikir, raga, dan rasanya untuk memberikan manfaat bagi sesama manusia (أنفعهم للناس), apapun latar belakang agama, suku, bangsa, warna kulit, jenis kelamin dan lain-lain.

Pesantren biasanya tidak memilah dan memilih santri. Ada yang dari keluarga yang kaya dan ada ada yang miskin. Ada yang dari keluarga berstatus sosial tinggi dan berstatus sosial rendah. Ada yang dengan latar belakang keluarga baik-baik. Ada yang berlatar belakang keluarga yang harmoni dan ada yang berlatar belakang keluarga *broken home*.

Pesantren menerima santri yang santun dan berakhlak baik. Ada juga santri yang nakal atau yang dikenal pesantren dengan istilah santri *mbeling*. Ada santri yang suka tawuran, dan lain sebagainya. Prinsipnya, jika pesantren menolak santri yang *mbeling*, lantas siapa lagi yang mau menerima mendidik mereka. Semua santri dididik sama agar menjadi insan yang memiliki budi pekerti yang luhur (*al-akhlāq al-karīmah*).

Dari sisi pendidikan kognitif, pesantren secara kurikulum memberikan pelajaran yang berisi akhlak yang mulia, mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai tingkatan atas atau *takhassus*. Kitab *al-Akhlāq li al-Banīn*, *al-Akhlāq li al-Banāt*, *Waṣāyā al-Abnā'*, *Ta'līm al-Muta'allim*, *Minhāj al-'Ābidīn*, *Irsyād al-'Ibād*, *Risālah al-Mu'āwanah*, *Hidāyah al-Atqiyā'*, *Bidāyah al-Hidāyah*, dan *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Pendidikan kognitif dengan mempelajari berbagai kitab tersebut diharapkan para santri memiliki pijakan teoritis dan alur pikir yang jelas dalam bertindak dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dari sisi pendidikan motorik, ada pesantren yang mengajarkan bela diri, membantu berbagai kegiatan dan aktifitas pesantren yang membutuhkan kemampuan fisik, menata bebatuan yang berserakan, mencangkul, dan lain-lain. Semuanya ditujukan agar santri melakukan *olah raga* atau mendidik motorik mereka agar menjadi santri yang sehat dan kuat. Santri yang ber-*khidmat* kepada keluarga dan masyarakat membutuhkan daya tahan tubuh yang kuat untuk melakukan berbagai kegiatan yang padat di sana.

Dari sisi pendidikan afektif, santri dilatih peka terhadap rasa sendiri. Santri diajarkan melihat ke dalam diri sendiri, melihat dan mengamati gerak rasa dalam dirinya. Dari sinilah kesadaran (*budhi*) akan meningkat, sehingga akan menjadi manusia yang *'arafa nafsahu*, manusia yang paham dan mengerti akan dirinya sendiri. Setelah memahami rasa sendiri, maka santri diajarkan memahami rasa-rasa yang lain. Rasa-rasa tersebut dimiliki oleh manusia yang ada di sekitar, bahkan rasa-rasa yang dimiliki oleh dunia flora dan fauna. Di sinilah santri kemudian akan menjadi insan yang memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi dan memiliki kesadaran ekologis yang kuat.

Oleh sebab itulah, pesantren memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keramahan ekologis. Semua peran ini dijalankan oleh santri yang memiliki kesadaran kemanusiaan dan kesadaran ekologis yang tinggi. Kesadaran tersebut yang menuntun mereka untuk berakhlak yang mulia, baik kepada Allah, diri sendiri, orang tua, sesama manusia, dan kepada lingkungan baik lingkungan flora maupun fauna. Itulah santri yang dihiasi diri dengan *al-akhlāq al-karīmah*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode bisa dipahami sebagai semua teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian.¹⁰² Jadi, lebih mengacu kepada cara yang dipakai oleh peneliti dalam menjalankan penelitian. Penelitian banyak berhubungan dengan kegiatan akademik yang berupaya mendefinisikan dan mendefinisikan kembali persoalan-persoalan, memformulasikan hipotesis ataupun tawaran solusi, mengumpulkan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi data, membuat keputusan, dan merumuskan kesimpulan.¹⁰³ Tujuan penelitian adalah memperoleh jawaban melalui penerapan prosedur ilmiah. Metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maksudnya suatu penelitian yang berguna untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral.¹⁰⁴ Penelitian ini membutuhkan partisipan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umum, mengetahui pandangan partisipan, dan analisis dilakukan secara deskriptif dan bertema.

Penelitian kualitatif bercirikan sebagai berikut:

1. Eksplorasi masalah dan pengembangan pemahaman detail dari fenomena sentral.
2. Ada telah literatur yang memainkan peran minor dalam membenaran masalah.

¹⁰² C.R.Kothari, *Research Methodology: Methods and Techniques*, (Jaipur: New Age International Publishers, College of Commerce University of Rajasthan, 2004), 7-8.

¹⁰³ C.R.Kothari, *Research Methodology*, 1.

¹⁰⁴ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Boston: Pearson, 2012), 626.

3. Pengumpulan data berasal dari kata-kata individu yang menjadi partisipan untuk mengetahui pandangan mereka.
4. Analisis data deskriptif dan bertema dengan menggunakan teks analisis dan interpretasi dari sejumlah makna dan temuan.
5. Penulisan laporan bersifat fleksibel yang memuat refleksi subjektif dan bias dari peneliti.¹⁰⁵

Oleh karena itulah, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu dalam hal ini berkaitan dengan model bimbingan dan konseling. Model bimbingan dan konseling merupakan fenomena sentral yang menjadi titik penelitian. Peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Karena dengan pendekatan ini akan diperoleh informasi inti, hakekat dan keadaan suatu fenomena yang terjadi di lapangan tanpa memanipulasi dan atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya.

Dari berbagai pertimbangan tersebut, penelitian ini tidak sekedar mengumpulkan data, melainkan merupakan pendekatan terhadap dunia empiris. Berbagai perilaku dalam situasi lapangan menjadi suatu hal yang harus dipelajari secara mendalam sampai ke perilaku intinya.

Penelitian kualitatif menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi masalah yang akan diteliti.
2. Melakukan *review* literatur penelitian.

¹⁰⁵John W. Creswell, *Educational Research*, 16.

3. Menentukan rumusan dan tujuan dari penelitian.
4. Mengumpulkan data kualitatif.
5. Menganalisis dan menafsirkan data kualitatif.
6. Melaporkan dan mengevaluasi penelitian.¹⁰⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus (*case study*). Maksudnya suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.¹⁰⁷ Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian ini, maka peneliti berusaha memaparkan realitas Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home* Di Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini bisa disebut sebagai penelitian partisipatoris. Peneliti berpartisipasi aktif dalam penelitian, benar-benar hadir kebersamaian para santri dan pengurus pesantren dalam kegiatan santri. Peneliti bagian dari internal pesantren yang terlibat langsung melakukan bimbingan dan mendidik para santri untuk giat dalam belajar hidup. Di sini peneliti sebagai subjek sekaligus objek penelitian. Penelitian melakukan observasi dengan kerlibatan langsung kegiatan

¹⁰⁶ John W. Creswell, *Educational Research*, 57.

¹⁰⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 142.

santri. Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh M.Djunaidy Ghoni dan Fauzan Almansur, “*qualitative research has natural setting as the direct source of data and the research is the key instrumen.*” Artinya manusia sebagai instrumen kunci dan peneliti adalah pengumpul data utama. Dalam penelitian kualitatif, data masih belum diketahui, sumber data belum teridentifikasi secara jelas dan pasti atau cara-cara menggali data belum diketahui, baik mengeksplorasi maupun mengungkap data sehingga keberadaan alat pengumpul data pokok betul-betul sangat dibutuhkan.¹⁰⁸

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen penelitian itu sendiri sebagai alat pengumpul data. Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang sedang terjadi di pondok pesantren Nurul Huda. Hal tersebut untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid yang bisa dipercaya keabsahannya.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen yang menampung dan mendidik banyak santri ‘nakal’ atau *mbeling* karena berlatar belakang keluarga *broken home*. Pesantren ini terletak di desa Plosorejo kecamatan Gondang kabupaten Sragen

Pemilihan latar penelitian pesantren ini dengan pertimbangan dua hal, yaitu:

1. Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen menampung dan mendidik beberapa santri ‘nakal’ karena berlatar belakang keluarga *broken home*.

¹⁰⁸ M.Djunaidy Ghoni dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 95-96.

2. Dengan latar belakang ‘nakal’ tersebut, para santri ternyata mampu berprestasi, baik dalam mengaji, kemasyarakatan, kegiatan ekonomi, maupun pemberdayaan masyarakat.
3. Pondok Pesantren Nurul Huda memiliki santri juga sekolah-sekolah yang berada di bawah pondok pesantren. Sehingga mendidik santri tidak hanya dilihat pada saat melakukan kegiatan kepesantrenan, melainkan juga kemadrasahan.
4. Pondok pesantren Nurul Huda menitik beratkan pada *sinau urip lan nguripi* (belajar hidup dan menghidupi), *sinau dadi wong apik lan migunani* (belajar menjadi orang baik dan bermanfaat. Sehingga belajar yang di pesantren ini tidak melulu belajar kitab-kitab *turās*, menekankan *olah rasa*, di samping belajar bertani, berwiraswasta, bermasyarakat, dan lain-lain.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen.¹⁰⁹

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Atau subjek yang dapat memberikan data berupa kata-kata, tindakan maupun dokumen-dokumen terkait dengan penelitian yang dilakukan. Apabila penelitian menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden atau informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila

¹⁰⁹ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UIN Malang-Press, 2005), 63.

peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila menggunakan teknik dokumentasi, maka sumber datanya adalah dokumen atau catatan-catatan yang telah ada.¹¹⁰ Sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, para ustadz maupun ustadzah, para pengurus pondok Nurul Huda.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.¹¹¹ Oleh sebab itu, data yang terkait dengan penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan.¹¹² Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara dengan pengasuh, para ustadz dan ustadzah, serta pengurus PPNH. Data yang diperoleh berupa mengenai hal-hal berkaitan dengan fokus penelitian, seperti manajemen pesantren, program-program, kegiatan-kegiatan, kurikulum kepesantrenan, dan lain-lain.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.¹¹³ Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada.¹¹⁴ Data sekunder dalam penelitian ini adalah data PPNH yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

¹¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 79.

¹¹¹ Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdyakarya, 2007), 157.

¹¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo, 1998), 84.

¹¹³ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 19.

¹¹⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian*, 84.

E. Pengumpulan Data

Menurut Yvonna S.Lincoln dan Egon G. Guba, data dalam pendekatan kualitatif naturalistik terdiri dari data bersumber dari manusia dan data non-manusia. Data non-manusia terdiri dari dokumen dan rekaman.¹¹⁵

Adapun pengumpulan data dilakukan setelah masalah penelitian sudah dirumuskan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi partisipan

Observasi adalah proses pengumpulan informasi dengan mengamati manusia maupun tempat yang menjadi lokasi penelitian.¹¹⁶ Pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti langsung mengamati.

Pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang tepat untuk menguji suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan biasanya peneliti akan menanyakan kepada subyek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan terhadap keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data-data tentang

¹¹⁵ Yvonna S.Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry: Reability and Validity in Qualitative Research*, (London: Sage Publication, 1965), 250.

¹¹⁶ John W. Creswell, *Educational Research*, 624.

Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home*.

Ada dua bentuk observasi dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan.¹¹⁷ Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dimana peneliti aktif menjadi bagian dari medan yang diobservasi. Sedangkan observasi non-partisipan adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti tidak aktif menjadi bagian dari medan yang diobservasi, hanya sebagai observer murni.

Observasi memiliki keterbatasan, di antaranya:

- a. Teknik ini cukup mahal.
- b. Informasi yang didapatkan dengan teknik ini cukup terbatas.
- c. Kadangkala banyak faktor yang tidak tersingkap dengan teknik pengumpulan data ini.¹¹⁸

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara merupakan sumber data manusia. Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹¹⁹ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dengan cara mengadakan wawancara dengan orang-orang yang peneliti anggap penting. Yaitu pada kepala sekolah, guru, dan siswa, yang mana nantinya peneliti menanyakan

¹¹⁷ Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, (London: Sage Publication Ltd., 2010), 221-222.

¹¹⁸ C.R. Kothari, *Research Methodology*, 96.

¹¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 193.

tidak jauh dari fokus penelitian ini yaitu Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home*.

Dalam wawancara ada dua hal yang harus diperhatikan:

- a. Dengan siapa melakukan wawancara.
- b. Persiapan melakukan wawancara
- c. Inisiatif untuk bergerak melakukan wawancara.¹²⁰

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yang dibuat berdasarkan kisi-kisi pengumpulan data. Pedoman tersebut sangat diperlukan dalam proses berjalannya wawancara, sehingga wawancara tetap berada pada fokus permasalahan. Walaupun demikian, wawancara akan berkembang dengan memunculkan pertanyaan baru sesuai dengan konteks. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan catatan lapangan dan *tape recorder*.

Agar proses wawancara efektif dan efisien, maka terlebih dahulu dipersiapkan materi wawancara yang berkenaan dengan Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home*. Agar data yang diperoleh lebih teruji, bervariasi dan valid, maka hasil wawancara tersebut dikembangkan ketika berada di lapangan, yang kemudian untuk menjamin keabsahan data dilakukan *triangulasi*.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah pengasuh dan para ustadz dan ustadzah, dan triangulasi dilakukan terhadap para pengurus PPNH dan para santri.

¹²⁰ Yvonna S.Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, 270

Adapun hasil dari wawancara berupa transkrip akan disajikan dalam bentuk format berikut ini:

Tabel 1.2
Format Transkrip Wawancara

Identitas Informan/Nara Sumber			
Nama			
Jabatan			
Jam Wawancara			
Hari dan Tanggal Wawancara			
Tempat Wawancara			
Transkrip Wawancara			
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Substansi
Kolom ini berisi angka 1 sampai 3 yang menunjukkan nomor dari fokus penelitian	Kolom ini berisi angka 1 sampai 30 di mana masing-masing fokus penelitian berisi 10 pertanyaan	Kolom ini berisi 30 jawaban sesuai dengan daftar pertanyaan	Kolom ini berisi substansi jawaban informan sesuai dengan uraian jawaban yang diberikan oleh informan

Dalam penelitian ini, informan utama adalah pengasuh, para ustadz dan ustadzah, serta para pengurus PPNH.

3. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat selain diperoleh dari sumber manusia juga diperoleh dari dokumen. Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.¹²¹

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 329.

Selain data di atas penulis juga mengumpulkan data yang secara khusus menyangkut Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home*. Data yang berhubungan dengan fasilitas menjadi penting karena dapat memberikan gambaran umum tentang fasilitas dan kelengkapan kegiatan pesantren. Fasilitas yang lengkap akan memudahkan manajemen PPNH dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan tujuan dan yang diharapkan.

Dari data yang diperoleh, seluruhnya dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi ada lagi instrumen skunder yang dapat membantu peneliti yakni foto, catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari dua teknik terdahulu.

F. Analisis Data

Menurut Yvonna S.Lincoln dan Egon G. Guba, ada tiga hal yang harus dilakukan ketika melakukan penelitian. Data-data yang didapatkan dari lapangan kemudian peneliti menganalisis kemudian mengkorelasikan dengan teori yang telah diungkapkan sebagai dasar acuan dalam penelitian kali ini. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:¹²²

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi

¹²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 90-99.

pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus peneliti, dalam hal ini adalah Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home* Di Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah.

Ada dua hal yang harus dilakukan sebelum terjun ke lapangan penelitian:

- a. Memanaj paradigma yang digunakan dalam penelitian.
- b. Merumuskan desain masalah.¹²³

2. Analisis masalah selama di lapangan

Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Adapun analisis data dalam hal ini, meliputi antara lain:¹²⁴

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

¹²³ Yvonna S.Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry.*, 284-286.

¹²⁴ Yvonna S.Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry.*, 92-99.

didapatkan dari data lapangan mengenai Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home*, misalnya peneliti melakukan wawancara pada informan.

b. *Data display* (penyajian data).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, maka data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau uraian singkat. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Sehingga penyajian data ini dapat berupa data yang telah diperoleh peneliti melalui reduksi data, yaitu peneliti membuat tabel yang berupa coding data agar jelas dalam menyusun data sehingga akan mudah dipahami. Artinya peneliti melihat Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home*, seperti absensi pegawai, daftar tugas mengajar, dan sebagainya.

c. Pelaporan Data

Setelah dilakukan penyajian data kemudian peneliti melakukan penyajian fakta tentang suatu keadaan atau suatu kegiatan, pada dasarnya fakta yang disajikan itu berkenaan dengan tanggung jawab yang ditugaskan. Artinya peneliti melaporkan semua data yang ada di lapangan sesuai dengan kenyataan mengenai Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq*

Al-Karīmah Bagi Santri Keluarga *Broken Home*, seperti kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan sebagainya.

d. *Verification* (kesimpulan).

Setelah data direduksi dan disajikan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini, penarikan kesimpulan juga sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan. Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data yang peneliti lakukan kemudian peneliti menyimpulkan dari hasil temuan data tentang Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home* Di Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah Plosorejo Gondang Sragen Jawa Tengah.

Prosedur pelaksanaan teknik tersebut adalah setelah data terkumpul maka data direduksi, dirangkum, dan diseleksi sesuai permasalahan penelitian, langkah selanjutnya menampilkan data yang direduksi tersebut kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi data tersebut. Kesimpulan yang diambil dari data tersebut sifatnya masih sementara semakin bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan semakin *grounded* dan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan berpikir induktif, yaitu metode analisis data dengan

memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data ini sangat diperlukan untuk menilai kesahihan dan kevalidan dari data-data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data. Moleong menyatakan bahwa keabsahan data merupakan faktor penentu dalam penelitian kualitatif dan merupakan konsep yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) dengan menyesuaikan pada tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri. Keabsahan data dapat dilaksanakan dengan 4 kriteria pemeriksaan yaitu (1) kredibilitas atau derajat kepercayaan, (2) keteralihan atau tranferabilitas, (3) kebergantungan atau dependabilitas, dan (4) kepastian atau konfirmabilitas.

Kredibilitas berfungsi untuk menunjukkan tingkat kepercayaan atas hasil penemuan penelitian. Kredibilitas dapat menggunakan teknik perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecakupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengecekan kredibilitas data yaitu:

1. Uji Kredibilitas Data

Dalam uji kredibilitas data, dilakukan melalui:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan. Dilain pihak, perpanjangan pengamatan juga derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam perpanjangan pengamatan

difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian mengenai Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home*.¹²⁵

b. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Setelah melakukan perpanjangan pengamatan maka peneliti akan secara tekun melakukan pengambilan data di lapangan dan peneliti membuat catatan kronologis tentang Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home*.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹²⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu untuk

¹²⁵ Yvonna S.Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, 368-378.

¹²⁶ Yvonna S.Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, 372.

menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, karena peneliti mengambil data dari beberapa sumber, yaitu dari kepala sekolah, guru dan siswa mengenai Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home*.

d. *Member check*

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.¹²⁷ Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, yaitu guru dan siswa mengenai Implementasi Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah* Bagi Santri Keluarga *Broken Home*.

2. Uji *Transferability*

Dalam uji *transferability* menunjukkan adanya derajat ketepatan dan sejauh mana suatu hasil penelitian tersebut dapat dilanjutkan dan diterapkan. Untuk itu, maka hasil laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dimulai dari menentukan masalah atau fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan

¹²⁷ Yvonna S.Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, 375.

analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan penelitian.

4. Uji *Confirmability*

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji *confirmability* dapat dilaksanakan bersama saat melaksanakan uji *dependability*. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

Pondok pesantren Nurul Huda bertempat jalan Plosorejo – Wontotolo tepatnya di Plosorejo RT 008/ Kelurahan Plosorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, tepatnya 2 KM dari Kecamatan Gondang, 500 Meter dari kantor kelurahan Plosorejo ke arah barat. Pondok pesantren Nurul Huda letaknya di pedesaan yang padat penduduk, namun mudah dijangkau dengan kendaraan umum.

Pondok Pesantren Nurul Huda dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda dengan luas lahan sekitar 13.740 m², luas lahan yang sudah dibangun 1.232 m², dan sisanya berupa lahan kosong untuk perkebunan atau belum ada bangunannya. Kepemilikan seluruh lahan milik yayasan. Lokasi Pondok Pesantren Nurul Huda berada di pedesaan, akses menuju Pondok Pesantren Nurul Huda dari jalan raya ± sekitar 7 Km.¹²⁸

2. Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

Pondok pesantren Nurul Huda didirikan oleh Abah Syarif Hidayatullah pada tanggal 18 Desember 1989 di Desa Plosorejo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen Jawa Tengah, kode pos 57254. Perintisan sudah dilakukan semenjak tahun 1985. Berdiri secara resmi berdasarkan pencatatan

¹²⁸ *Dokumentasi* Pondok Pesantren Nurul Huda Plosorejo, disalin di Gondang, 06 Juli 2020

akte notaris NY. Siti Martinah Syafaruddin, SH, notaris dan PPAT di Sragen, nomor 38, tanggal 18 Desember 1989. Akte notaris diperbarui oleh notaris dan PPAT di atas dengan nomor 46 dengan akta tanggal 29 April 2005. Pesantren ini berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen.

Awal mula berdirinya pondok hanya sebuah rumah adat jawa yang dibangun oleh Abah Syarif beserta 9 orang santrinya. Pondok pesantren Nurul Huda berada di masyarakat kabupaten Sragen yang masih memegang teguh kebudayaan jawa seperti wayang, tayub, campursari, dll. Di tengah-tengah kebudayaan jawa yang masih kental, Abah Syarif mencoba untuk menampilkan hal baru dalam pertunjukan wayang yang di gelar di pondok pesantren Nurul Huda dengan sedikit perbedaan seperti: tidak adanya minum-minuman yang memabukkan, para sinden atau penyanyi memakai busana yang tertutup. *Mujāhadah* kemudian dilanjutkan wejangan atau nasihat yang disampaikan oleh Abah Syarif adalah menafsirkan cerita pewayangan ke dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sehingga terkadang ada orang yang terheran akan hal itu, karena apa yang disampaikan oleh Abah Syarif sesuai dengan kehidupan manusia pada zaman saat ini. Biasanya *mujāhadah* dan *istigāṣah* dilaksanakan pada setiap malam Jumat Pahing dan malam Ahad Legi.

Abah Syarif Hidayatullah lahir di Desa Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah pada tahun 1961. Pada usia 12 tahun beliau meninggalkan rumah. Beberapa kota dan wilayah yang

disinggahi bahkan bermukim selama waktu tertentu antara lain Kediri, Banyuwangi, Madura, Banten, Jakarta dan beberapa kota di luar Jawa. Beliau pernah juga bermukim di beberapa hutan belantara, salah satunya adalah Alas Purwo di Banyuwangi. Beliau berguru kepada para ulama, yaitu mbah Muallip Kediri, Mbah Abdul Hamid Kajoran Magelang, Mbah Marzuki Giriloyo Bantul Yogyakarta, dan masih banyak lagi guru-guru Abah yang tidak dapat disebutkan satu persatu.¹²⁹

Pondok pesantren Nurul Huda memiliki beberapa usaha untuk menopang perekonomian pondok yang dikelola sendiri oleh santri lulusan Madrasah Aliyah yang ingin mengabdikan di pondok. Usaha tersebut diantaranya PT. Njogo Adik (Tambang Pasir dan Batu, Perbengkelan, Stone Crusher) alamat Sambirejo Sragen Jawa Tengah, PT. Ayo Usaha Penggilingan Padi, Cetak Paving, Usaha Gergaji dan Pengolahan Kayu alamat Lemahbang Karanganyar Sambungmacan Sragen Jawa Tengah, RM Nurul Huda dan Minimarket alamat Lemahbang, Karanganyar, Sambungmacan Sragen Jawa Tengah, RM Wong Ndeso “Nurul Huda”, alamat Plumpang, Tuban, Jawa Timur, Perkebunan Buah dan Sayur, alamat Glagah, Anggras Manis, Jenawi, Karanganyar, Jawa Tengah. Selanjutnya adalah Perkebunan Karet, Sawit, Alamat Sungai Belida, Ogan Komering Ilir, Sumatra Selatan.¹³⁰

Selain mengaji, para santri diajarkan menyetir mobil, cara bercocok tanam di sawah, berkebun, tukang kayu, menjahit. Ada juga kegiatan

¹²⁹ Siti Afiah, *Sang Guru* (Sragen: Perusda, 2011), 4.

¹³⁰ Abu Hanifah (Anggota Pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda), *Wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah 07 Juli 2020.

ekstakurikuler seperti marching band, paskibra, pramuka, pencak silat, dan olahraga, serta Tahfidzul Qur'an. Kegiatan-kegiatan lainnya yang diselenggarakan di Ponpes Nurul Huda Sragen antara lain: Sepak bola, balap kuda (para santri diajari naik kuda balap), balap motor (*motor cross*), jeep off road dan kesenian dalam hal ini wayang kulit, hadrah dan tari sufi, dll.¹³¹

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

a. Visi

Meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar dalam rangka menjadikan anak didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia mampu menghayati dan mengamalkan agamanya, berkepribadian, berilmu, terampil, berpikir kritis dan siap mengikuti pendidikan berikutnya.

b. Misi

- 1) Mewujudkan Madrasah Nurul Huda Plosorejo sebagai pendidikan berciri khas agama Islam yang mandiri.
- 2) Menjadikan Madrasah Nurul Huda Plosorejo sebagai lembaga yang berorientasi pada kualitas pendidikan baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 3) Menjadikan Madrasah Nurul Huda Plosorejo sebagai lembaga yang peka dan peduli terhadap lingkungan sekolah.

¹³¹ Sumber: dokumen Pondok Pesantren Nudul Huda Plosorejo Sragen yang dikutip pada tanggal 6 Juli 2020.

- 4) Menjadikan Madrasah Nurul Huda Plosorejo sebagai wadah membentuk santri yang berbudi pekerti luhur, mampu menghayati dan mengamalkan agamanya, berkepribadian, berilmu dan terampil.
- 5) Mengembangkan intelektual anak didik dan melaksanakan KBM yang pakem.
- 6) Mengusahakan agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik dan memperoleh prestasi yang membanggakan.
- 7) Menjadikan Madrasah Nurul Huda Plosorejo sebagai Lembaga yang sadar mutu dan sadar layanan pendidikan.
- 8) Mengusahakan dan mengangkat citra madrasah di masyarakat menjadi sekolah pilihan/unggulan.

c. Tujuan

- 1) Membentuk dan mempersiapkan peserta didik yang berkualitas yakni, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cinta tanah air dan menguasai dasar ketrampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Menjadikan madrasah sebagai sekolah pilihan, unggulan, berkualitas dan dicintai masyarakat.
- 3) Mendidik murid untuk menjadikan manusia pembangunan yang memiliki sifat dasar warga negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945.¹³²

¹³²⁾ Sumber: dokumen Pondok Pesantren Nudul Huda Plosorejo Sragen yang dikutip pada tanggal 6 Juli 2020.

4. Jumlah Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen

Para santri Pondok pesantren Nurul Huda didampingi dan dibina melatih diri dalam olah rasa dan olah pikir oleh para ustadz dan ustadzah yang paham bagaimana menjadikan mereka menjadi lebih baik. Berikut ini daftar nama para ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen.

Tabel 4.1

Daftar Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

No.	Nama	Pelajaran
1.	Drs.Suwaddi, M.Pd.I	Al-Qur'an Hadits
2.	Dr. Muhammad Sholihin, M.Pd	<i>Syifā' al- Jinān</i>
3.	Saifudin Kamal, S.Ud	<i>Mabādi' al-Fiqh 2</i>
4.	Amin Ari Wibowo,S.Ag., M.Pd.I	<i>Tijan al-Durārī</i>
5.	Moh Zainuri, S.Hum	<i>Akhlāq li al- Banīn</i>
6.	Abu Hanifah, S.Pd.	<i>Jurūmiyyah</i>
7.	Sajiyo	<i>Fiqh</i>
8.	Abid Oky Syafni, S.Pd.I	<i>Mabādi' al- Fiqh 1</i>
9.	Jauhari	<i>Khulāṣah Nūr al-Yaqīn 3</i>
10.	Wahyudin	<i>Akhlāq li al-Banīn</i>
11.	Rouf	<i>Mabādi' al-Fiqh 2 Taṣrīf dan Qawā'id</i>
12.	Muhidin	Hadits
13.	Ahmad Syaikhoni	<i>Khulāṣah Nūr al- Yaqīn 2</i>
14.	Sari Utami S.Pd.I	<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>
15.	Dwi Marfu'ah S.Pd.I	<i>Hidāyah al-Ṣibyān dan Khaṭ 'Arabī</i>

16.	Inni Muntafingah S.Pd.I	<i>Akhlāq li al-Banīn</i>
17.	A'yun Ni'mah S.Pd.	<i>Al-Arba'īn al-Nawāwīyyah</i>
18.	Halimatus Sa'diyah S.Pd.	<i>Khat 'Arabī</i>
19.	Mar'atus Sholikhah S.Pd.	<i>Tasrīf</i> dan Bahasa Arab
20.	Nurul Fitriani	<i>Jurūmiyyah</i>

133

5. Kondisi Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

Pondok pesantren Nurul Huda memiliki santri kurang lebih 300 santri, 150 santri putra dan 150 santri putri dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah. Mereka berasal dari berbagai daerah mulai dari Provinsi Jawa Tengah yang paling banyak, kemudian Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat dan ada juga yang berasal dari Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Batam, Papua, dll.

Berdasarkan latar belakang ekonomi, ada yang berasal dari keluarga petani, pedagang, pelaut, ASN, dan lain-lain. Tingkat ekonomi mereka juga sangat majemuk. Begitu juga tingkat pendidikan orang tua. Ada yang berasal dari orang tua tanpa pendidikan formal sama sekali. Ada yang orang tua mereka lulusan Sekolah Dasar, SMP, atau SMA. Ada juga yang lulusan pondok pesantren. Hasilnya, mereka di pondok sangat heterogen.

Ada beberapa di antara santri Nurul Huda yang berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). Ada yang dididik oleh salah satu dari orang tua. Ada yang dididik oleh kakek atau nenek mereka. Akibatnya, mereka jauh dari

¹³³ Sumber: dokumen Pondok Pesantren Nudul Huda Plosorejo Sragen yang dikutip pada tanggal 6 Juli 2020.

kasih sayang orang tua yang membuat mereka berperilaku berbeda dengan anak-anak yang memperoleh kasih sayang penuh dari kedua orang tua. Ada juga santri yang berasal dari ‘anak haram’, lahir tidak tahu siapa bapaknya yang pasti. Ada santri yang dari luar berasal dari lingkungan berpendidikan agama tinggi, namun karena kesibukan orang tua, kasih sayang dan perhatian yang diberikan kepada anak-anaknya menjadi sangat kurang. Akibatnya, anak merasa dibesarkan tanpa orang tua. Mereka pun tumbuh besar seperti anak yang berasal dari keluarga *broken home*.¹³⁴

Selain itu, masih tercatat ribuan santri yang datang silih berganti ke Pondok Pesantren Nurul Huda. Hal itu dapat dilihat ketika pondok Nurul Huda menyelenggarakan hajatan ulang tahun setiap hari Ahad Legi Bulan Muharram. Ribuan santri dari penjuru tanah air yang menghadiri acara tersebut. Pada ulang tahun pesantren itu disajikan beraneka ragam kesenian mulai Reog Ponorogo, gandrung Banyuwangi, Lengger Banyumas, dangdut, qasidah, rock n reggae, kesenian tradisional seperti tayub, campur sari, sampai pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.

6. Kondisi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

Berbagai fasilitas sudah disediakan di PPNH Sragen. Di antara fasilitas tersebut antara lain:

- a. Masjid yang luas
- b. Alun-alun seluas 3 hektar, sangat memadai untuk berolah raga.

¹³⁴ Wawancara dengan Ustadz Mohamad Sholihin, salah seorang ustadz Pondok Pesantren Nurul Huda pada 7 Juli 2020.

- c. Gedung milik sendiri yang bertaraf internasional
- d. Aula yang luas
- e. Koperasi dan kantin
- f. Lab. fisika, kimia, biologi, dan komputer.
- g. Lab. pertanian
- h. Lab. bahasa.
- i. Lab. Marching band, pegelaran seni dan budaya (wayang dan gamelan)¹³⁵

7. Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren Nurul Huda

Pondok Pesantren Nurul Huda Plosorejo Gondang Sragen menerapkan pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, dalam hal ini adalah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok, yang mempunyai pengertian sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah/pondok dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, santri, kepala sekolah, karyawan, orang tua santri dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah/pondok berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Pada intinya manajemen ini dalam setiap permasalahan melibatkan semua pihak dalam memecahkan masalah. Kemudian dalam mengambil keputusan menggunakan pengambilan keputusan partisipatif, yaitu semua

¹³⁵ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Huda pada tanggal 3 Juli 2020

komponen dilibatkan seperti pimpinan pondok, kepala sekolah, guru, karyawan, wali santri maupun santri itu sendiri.

Adapun Pengelola Pondok Pesantren Nurul Huda Plosorejo adalah sebagai berikut :

- a. Pembina : Syarifah MJ
- b. Ketua : Syarif Hidayatullah H.
- c. Wakil Ketua : Suyatno, S.Pd.
- d. Pengawas : Suro Jogo PBSH
- e. Sekretaris : Bombong LSSH
- f. Bendahara : Ummi Rahmawati SH
- g. Seksi Keamanan : Sukarmo, S.Pd
- h. Seksi Pendidikan : Suyatno, S.Pd
- i. Seksi Kegiatan : Aris Widodo
- j. Seksi Sapras : Sri Hardono
- k. Seksi Humas : Teguh

B. Paparan Data Penelitian

1. Proses Pendidikan *Al-Akhlāq al-Karīmah* Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

Peneliti melakukan penelitian partisipatif di Pondok Pesantren Nurul Huda. Penulis kebersamai para santri dengan tetap mempertahankan posisi penulis sebagai peneliti.

a. Pendidikan Akhlak dari Dimensi Kognitif

Yang dimaksudkan pendidikan akhlak dari sisi kognitif adalah melalui penalaran kitab-kitab kuning dalam pembelajaran keislaman yang

ada di pondok pesantren. Di sini para santri dibekali secara kognitif teori-teori untuk berakhlak yang baik melalui pembelajaran klasikal dengan mengaji kitab-kitab *turâs*.

Kegiatan bernuansa kognitif adalah mengaji kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Tujuannya memberikan wawasan keislaman kepada para santri untuk tujuan diamalkan. Para ustadz dan ustadzah memberikan pembekalan kepada mereka sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kegiatan bernuansa kediniyahan bagi santri Nurul Sragen baik yang berlatar belakang *broken home* maupun tidak itu sama. Tidak ada yang berbeda. Kelas diniyah dibagi menjadi dua, yaitu *Awwaliyyah* dan *Wuṣṭā*. Kelas *Awwaliyyah* terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas 1, 2, dan 3. Sedangkan kelas *Wuṣṭā* hanya terdiri dari 1 kelas. Para santri harus mengaji full tujuh hari, tanpa libur untuk kegiatan kediniyahan.¹³⁶ Oleh Abah Syarif, kegiatan kediniyahan didelegasikan kepada para ustadz untuk menanganinya.

Berbagai kitab diajarkan, seperti *Syifā' al-Jinān*, *Mabādi' al-Fiqih 1 & 2*, *Tijan al-Durārī*, *Akhlāq li al-Banīn*, *Jurūmiyyah*, *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn 1, 2, & 3*, *Taṣrīf* dan *Qawā'id*, *Ta'līm al-Muta'allim*, *Hidāyah al-Ṣibyān Al-Arba'īn al-Nawāwiyyah*, dan lain-lain.¹³⁷

Mengaji adalah kegiatan utama para santri untuk mengolah pikiran mereka memahami ajaran agama Islam. Mengaji menjadi kegiatan wajib bagi santriwati PPNH. Dasar-dasar agama Islam, mulai al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, tata bahasa Arab (*Naḥwu* dan *Ṣaraf*) diajarkan di PPNH.

¹³⁶ Observasi penulis selama berada di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen.

¹³⁷ Wawancara dengan Ustadz Muhamad Sholihin pada tanggal 7 Juli 2020 jam 10.00 WIB

Mengaji di PPNH dijalankan oleh para ustadz dan ustadzah yang benar-benar mumpuni dalam pengetahuan agama Islam dan tata bahasa Arab. Mereka mengajar sekaligus mendidik kepribadian bagi santriwati. Jadi tidak sekedar teori saja.

Para santriwati mengajari dasar-dasar tata bahasa Arab. Untuk morfologi atau *Ṣaraf* memakai *Taṣrīf* yang disusun oleh K. Ma'shum Ali dari Jombang. Untuk sintaksis atau *Naḥwu* memakai *Jurūmiyyah*, sebuah buku tata bahasa Arab yang sudah berabad-abad dipakai dalam kurikulum pesantren di Indonesia. Di samping itu, menulis tulisan Arab yang indah (*khaṭ 'Arabī*) diajarkan dengan tujuan paling tidak tulisan para santriwati benar sesuai dengan *qawā'id al-implā'* dan bisa dibaca oleh orang lain.

Ada beberapa kitab yang diajarkan, yaitu *Arba'īn Nawāwiyyah*, sebuah kitab yang disusun oleh Imam Nawawi yang berisi empat puluh hadis nabawi. Fikih memakai kitab di antaranya *Mabādi' al-Fiqh*. Akhlak di antaranya memakai kitab *Akhlāq li al-Banāt*. Sedangkan tarikh atau sejarah memahami *Khulashoh Nurul Yaqin*. Semua itu diajarkan mulai kelas dasar kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan tingkat menengah atau *wustā*.¹³⁸

Adapun tabel mata pelajaran diniyah di PPNH sebagai berikut:

Tabel 4.2
Mata Pelajaran Diniyah Pondok Pesantren Nurul Huda¹³⁹

Hari	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Wustho
Senin	Al-Qur'an	<i>Syifā' al-Jinān</i>	<i>Mabādi' al-Fiqh 2</i>	Al-Qur'an

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhamad Sholihin pada tanggal 7 Juli 2020 jam 10.00 WIB

¹³⁹ Sumber: dokumen Pondok Pesantren Nurul Huda dikutip pada 6 Juli 2020

Selasa	<i>Tījan al-Durārī</i>	<i>Akhlāq li al-Banīn/Banāt</i>	<i>Jurūmiyyah</i>	<i>Fiqh</i>
Rabu	<i>Mabādi' al-Fiqh 1</i>	Al-Qur'an	<i>Khulāṣah Nūr al-Yaqīn 3</i>	Bahasa Arab
Kamis	<i>Akhlāq li al-Banīn/Banāt</i>	<i>Mabādi' al-Fiqh 2</i>	<i>Taṣrīf dan Qawā'id</i>	Hadits
Jumat	<i>Jurūmiyyah</i>	<i>Khulāṣah Nūr al-Yaqīn 2</i>	Bahasa Arab	<i>Ta'līm al-Muta'allim</i>
Sabtu	<i>Taṣrīf dan Bahasa Arab</i>	<i>Khat 'Arabī</i>	Al-Qur'an	Khot
Ahad	<i>Hidāyah al-Ṣibyān dan Khaṭ 'Arabī</i>	Bahasa Arab	<i>Akhlāq li al-Banīn</i>	<i>Al-Arba'in al-Nawāwiyyah</i>

Kegiatan mengaji kitab menyasar pada kemampuan kognitif, sehingga pengenalan terhadap konsep-konsep keislaman sangat ditekankan. Semua itu wilayah lahir dari agama Islam yang harus dijalani dan dilampai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dan seluruh santri wajib mengikuti.

b. Pendidikan Akhlak dari Dimensi Spiritual

Abah Syarif menegaskan bahwa pesantren bukan pesantren kitab, melainkan pesantren *olah rasa*. Mengetahui *rasa* sendiri dan rasa-rasa orang lain, sehingga diri bisa peka terhadap diri sendiri dan peka terhadap orang lain. Di antara kegiatan pesantren yang berkaitan dengan *olah rasa* adalah kegiatan khidmat kepada kiai dan masyarakat, *mujāhadah* dan zikir bersama, atau *riyāḍah* yang diberikan oleh Abah Syarif kepada santri-santri tertentu untuk melakukan oleh batin tertentu.

Abah Syarif menekankan bahwa kalau ingin cerdas, maka dengan belajar. Kalau ingin berkah, maka dengan khidmah. Untuk kegiatan yang bernuansa *olah rasa* ini berjalan sesuai dengan *dawuh* Abah

Syarif. Para santri melakukan apapun yang menjadi *dawuh* dari Abah Syarif.¹⁴⁰

Para santri yang berkhidmat sangat bersemangat. Mereka menghayati bahwa hidup harus bekerja keras, jangan malas, *léda-lédé*. Apapun yang menjadi *dawuh* dari Abah Syarif akan dijalankan dengan tulus dan bersemangat.

Di sini tidak ada santri yang tidak taat kepada kiai, *sam'nā wa aṭa'nā*. Kami sangat senang diberikan amanat dan tanggung jawab, walaupun itu kecil. Kami merasa dipercaya. Itulah yang membuat kami sangat menghayati dan bersungguh-sungguh dalam menjalani apapun. Bagi kami, semua itu adalah sarana bahwa apapun dan sekecil apapun yang kami jalankan, maka harus dijalani dengan sungguh-sungguh.¹⁴¹

Untuk *mujāhadah*, semuanya terencana dan sudah terjadwal. Semua santri harus mengikuti. Ini juga bagian dari *olah rasa* yang harus dijalani oleh semua santri.

Mujāhadah yang dilakukan pada malam Ahad Legi, malam Jumat Pahing, sebelum salat Subuh dan ba'da salat Magrib memiliki bacaan dan tata cara yang berbeda. *Mujāhadah* malam Ahad Legi, diawali dengan semaan Al-Qur'an pada hari Sabtu Kliwon setelah salat Subuh, biasanya para jamaah *mujāhadah* malam Ahad Legi menaruh botol yang diisi oleh air untuk dibacakan Al-Qur'an. Dilanjutkan malam harinya ba'da salat Isya dimulai dengan pertunjukan wayang, kemudian di tengah-tengah jalannya cerita wayang Abah Syarif memberikan pengajian atau sebuah

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Muhamad Sholihin pada tanggal 7 Juli 2020 jam 10.00 WIB

¹⁴¹ Wawancara dengan Bagus Indarto, salah seorang santri Nurul Huda pada tanggal 7 Juli 2020.

penjelasan mengenai tokoh-tokoh yang ada di pewayangan ke dalam kehidupan manusia di zaman saat ini.¹⁴²

Mungkin ini menurut sebagian orang dirasa aneh, karena sebuah pondok pesantren itu seharusnya mengadakan sebuah pengajian nuansanya harus bernafaskan Islami seperti, shalawatan dan zikran, tapi ini acara *njawani* yang Islami. Bagi santri pondok pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah hal ini menjadi sebuah ajang untuk mengasah pengetahuan mereka akan kehidupan sosial masyarakat. Apa yang disampaikan oleh Abah Syarif sesuai dengan apa yang terjadi di zaman ini.

Mujāhadah yang dilakukan pada malam Jumat Pahing seperti pengajian yang ada di pondok pesantren pada umumnya. Pengajian dimulai sekitar pukul 21.00 WIB, para jamaah mulai telah berkumpul di dalam masjid pondok pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah. Kemudian lampu penerangan masjid dan sekitarnya dimatikan. Seraya menunggu kedatangan Abah Syarif para jamaah melantunkan bacaan *Ṣalawāt Nāriyyah* sampai beliau duduk di barisan paling depan. Setelah Abah Syarif duduk di barisan paling depan beliau mengomandoi untuk membaca surat al-Fīl dengan nada sedang menghadap ke arah empat mata angin (barat, utara, timur, selatan).¹⁴³

¹⁴² Observasi yang penulis lakukan selama di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen.

¹⁴³ Observasi yang penulis lakukan selama di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen.

Setelah membaca surat al-Fīl, dilanjutkan dengan membaca kalimat *tahlīl* dengan nada yang keras sehingga suasana pondok pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah ramai dengan lantunan bacaan *tahlīl*, dibarengi juga dengan gerak badan yang tidak beraturan seakan-akan hatinya telah tersambung.

Sekitar jam 03:00 WIB para santri dibangunkan oleh pengurus pondok untuk persiapan *mujāhadah* sebelum salat Subuh di masjid. Sesampainya di masjid, para santri mengambil wudhu kemudian duduk bersila di masjid. Mereka *mujāhadah* dengan khusyuk dan bacaan yang dilantunkan adalah kalimat *tahlīl* dengan suara sedang. *Mujāhadah* yang dilakukan para santri berakhir menjelang salat Subuh. Setelah salat Subuh mereka mengaji Al-Qur'an, membaca Surat al-Wāq'iah. Setelah itu mereka melakukan tugas atau piket yang sudah dibagi oleh pengurus pondok, yaitu: membersihkan masjid, menyapu lingkungan sekitar masjid dan pondok. Kemudian mereka mandi untuk persiapan sekolah. Ba'da Asar para santri melaksanakan tugas atau piketnya kembali, selanjutnya jika ada perintah Abah Syarif untuk gotong royong kerja bakti meratakan batu, memindahkan pasir, ke sawah dan memperindah lingkungan sekitar pondok mereka lakukan bersama hingga menjelang waktu salat Magrib.¹⁴⁴

Mujāhadah sebelum salat Subuh memiliki tujuan untuk mengenalkan Allah sejak ia bangun tidur sampai ia tidur kembali. Selain

¹⁴⁴ Observasi yang penulis lakukan selama di Pondok Pesantren Nurul Huda.

itu juga memiliki tujuan agar santri menjadi muslim yang cerdas secara spiritual serta mempunyai visi dan persepsi yang jelas bahwa hidup merupakan jembatan emas menuju keridhaan Allah dan menciptakan keyakinan bahwa ia akan mendapatkan karunia-Nya dalam tujuan hidupnya.

Di waktu tertentu, para santri melakukan *mujāhadah* yang diperintahkan langsung oleh Abah Syarif. *Mujāhadah* dilaksanakan setelah salat Magrib sampai menjelang salat Isya. Lampu masjid dan sekitarnya dimatikan selama *mujāhadah*. Bacaan yang ucapkan yaitu kalimat *istighfār* dan *Ṣalawāt* Nabi dengan nada yang pelan, diucapkan didalam hati. Zikir yang dijalankan oleh para santri ketika *mujāhadah* ba'da salat Magrib merupakan yang paling berat. Karena setelah seharian beraktivitas, mereka harus menahan rasa kantuk dalam proses *mujāhadah*, agar hubungan ia dengan Allah terjalin dengan baik.

Menghargai waktu dan bersikap sungguh-sungguh dalam mengerjakan kebaikan merupakan ciri-ciri Muslim yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut. Disiplin waktu yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Huda membuat para santri menjadi orang yang menghargai waktu dan memikirkan apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Mujāhadah* yang senantiasa dilantunkan dalam hati setiap hari membuat para santri bisa

menyikapi permasalahan yang menyimpannya dengan tenang, sabar dan tidak gegabah dalam memutuskan sesuatu.

Dalam keseharian santri saat sekolah, bekerja, piket dan kegiatan lainnya mereka di perintahkan oleh Abah Syarif senantiasa melakukan *mujāhadah*. Hal ini dilakukan agar santri selalu mengingat Allah dan terhindar dari perbuatan dosa. Salah seorang santri mengungkapkan:

Ketika berzikir, Abah Syarif memerintahkan saya dan santri lainnya untuk menjaga *ḥabl minallāh* atau hubungan baik manusia dengan Allah dan *ḥablum minan-nās* (hubungan baik dengan manusia). Setelah saya bisa melakukan itu, dalam kegiatan sehari-hari setiap nafas yang saya hirup membuat saya taat kepada perintah Allah dan segera bertaubat jika saya melakukan perbuatan dosa. Kemudian dalam hembusan nafas yang saya lakukan, saya akan selalu berusaha berbuat baik kepada sesama manusia. Setiap hari setelah bangun tidur saya dan teman-teman melakukan zikir setiap hari di masjid, kemudian disela-sela kegiatan sehari-hari juga melakukan zikir kepada Allah.¹⁴⁵

Ketika melakukan zikir sebelum salat Subuh, bacaan yang dilantunkan oleh santri adalah kalimat *tahlīl*. Kemudian untuk zikir setelah salat Magrib adalah salawat Nabi dan kalimat *takbīr*, *tahlīl* dan *tasbīh*. Sebelum melaksanakan *mujāhadah* santri wudhu terlebih dahulu, kemudian setelah wudhu mereka duduk bersila menghadap ke barat. Sebelum membaca bacaan dalam *mujāhadah*, santri terlebih dahulu mengirimkan al-Fātiḥah kepada Nabi Muhammad, kedua orang tua dan guru.

Berzikir selalu santri lakukan setiap harinya. Mulai dari sebelum salat Subuh, setelah salat Magrib, setiap malam Jumat Pahing dan malam

¹⁴⁵ Wawancara dengan Nashoha, salah seorang santri PPNH pada tanggal 10 Juli 2020.

Ahad Legi. *Mujāhadah* sebelum salat Subuh yang dilakukan oleh santri setiap hari menimbulkan rasa semangat menjalani hidupnya dan rasa percaya diri tumbuh dalam dirinya. Oleh karena itu, setiap hari dalam menjalankan aktivitasnya santri pondok pesantren Nurul Huda diperintahkan untuk selalu berzikir kepada Allah.

Tabel 4.3
Jadwal *Mujāhadah* dan Bacaannya di Pesantren Nurul Huda

No.	Waktu	Prosesi
1.	Malam Ahad Legi	Diawali dengan semaan Al-Qur'an pada hari Sabtu Kliwon setelah salat Subuh. Ba'da Isya' pagelaran wayang dan <i>wedaran</i> dari Abah Syarif
2.	Malam Jumat Pahing	Pengajian dimulai jam 21.00 WIB, jamaah membaca <i>Ṣalawāt Nāriyyah</i> dan listrik dimatikan, membaca Surat al-Fil dipimpin Abah Syarif yang menghadap empat mata angin. Lalu membaca <i>Tahlīl</i> dengan <i>jahr</i> .
3.	Sebelum Subuh	Jam 03.00 WIB santri dibangunkan untuk ber- <i>mujāhadah</i> dengan membaca <i>Tahlīl</i> sampai Subuh
4.	Setelah Subuh	Mengaji Al-Qur'an dan membaca Surat al-Wāqī'ah
5.	Setelah Magrib	Lampu masjid dan sekitarnya dimatikan selama <i>mujāhadah</i> . Bacaan yang ucapkan <i>istighfār</i> dan <i>Ṣalawāt</i> Nabi dengan <i>sirr</i> dalam hati

c. Pendidikan Akhlak dari Dimensi Afektif

Dimensi afektif sangat ditekankan di Pondok Pesantren Nurul Huda. Dimensi ini adalah berupa proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dari kiai dan ustadz kepada para santri. Nilai-nilai tersebut ditransformasikan melalui berbagai wejangan dan keteladanan yang diberikan oleh kiai dan para ustadz.

Dimensi afektif dikuatkan demi membekali para santri kecerdasan sosial yang tinggi, sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain. Kepekaan santri dilatih dari hal-hal yang sangat kecil. Abah Syarif sering menggunakan istilah *olah rasa* untuk penguatan dimensi afektif ini. Namun yang paling menonjol dalam pendidikan akhlak dimensi afektif adalah keteladanan kiai, para putra kiai, dan para ustaz yang menjadi garda depan dalam proses pembelajaran yang ada di pesantren.

Di antara yang dilakukan untuk memperbaiki kecerdasan afektif para santri, pesantren ini melatih para santri agar mudah membantu, ringan tangan. *Gampang tandang* mudah menolong siapapun yang membutuhkan menjadi fokus penguatan kecerdasan afektif para santri di pesantren ini. Abah Syarif menekankan agar para santri dalam melakukan apa saja itu bersemangat dan cekatan, *sat set*, tidak *nglokro* ketika harus melakukan sesuatu. Untuk bisa *sat set*, maka segala sesuatu harus dilakukan dengan gembira. Menyenangi apapun yang dilakukan dan itu baik, maka agar membuat diri terbiasa untuk *sat set*.

Di samping itu, para santri selalu diberikan *wejangan* dalam kehidupan sehari-hari agar bisa peka terhadap orang lain. Kepekaan ini merupakan olah perasaan atau emosi yang berguna memunculkan emosi positif yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

d. Pendidikan Akhlak dari Dimensi Motorik

Abah Syarif sangat menekankan agar para santri ringan tangan. Melakukan segala sesuatu dengan *sat set* atau cekatan dan bersemangat.

Ringan tangan bukankah kemampuan yang mudah dipraktikkan. Namun di pesantren ini, semua dilakukan dengan pembiasaan. Dengan pembiasaan, maka semuanya yang sebelumnya tidak bisa dan tidak mudah dilakukan menjadi mudah dilakukan.

Abah Syarif menekankan seorang santri harus memiliki raga yang kuat.

Jika raga kuat, maka akan kuat menjalani kerja keras yang dilahirkan dari hati yang peka dan pikiran yang cerdas. *Raga migunani tumeraping liyan*, raga berguna bagi orang lain mampu dijalani, jika raga kuat. Bisa kuat, jika dilatih dengan baik, terutama masih dalam usia muda. Di sini kami dididik menjadi orang yang kuat, baik mental, fisik, dan finansial. Tujuannya, akan kami mandiri. Hanya dengan mandiri dan kuat, kami bisa memberi manfaat kepada orang lain.¹⁴⁶

Kegiatan ini sebagian direncanakan. Sebagian lagi sifatnya insidental. Kegiatan seperti piket, kerja bakti sifatnya rutin. Sedangkan untuk latihan naik kuda dan balap motor bersifat insidental. Kegiatan fisik yang sifatnya rutin melibatkan semua santri. Setiap hari mereka terlibat. Sedangkan kegiatan yang bersifat insidental, hanya santri yang berminat dan berbakat saja yang terlibat.

Di pesantren ini, banyak kegiatan non-ngaji yang banyak menguras energi. Kerja bakti, piket, memenata bebatuan split, pikir di warung makan, dan lain-lain.

Di sini kami terbiasa menata bebatuan split di sekitar pondok pesantren atau di mana saja. Kami menata dan meratakannya. Tidak memakai alat. Dengan tangan kami langsung. Kami

¹⁴⁶ Wawancara dengan Fatkhul Juhud, salah seorang santri Nurul Huda pada tanggal 10 Juli 2020.

melakukannya dari setelah sekolah. Ketika hari libur, kami melakukannya sejak pagi.¹⁴⁷

Kegiatan yang nuansanya olah raga ada yang lain. Misalnya, balap kuda (para santri diajari naik kuda balap), balap motor (*motor cross*), dan kesenian dalam hal ini wayang kulit. Semuanya menguras energi dan yang jelas menguatkan fisik santri.

Pendidikan wirausaha untuk mengasah keterampilan yang diberikan secara informal bertujuan membekali santri agar menjadi pribadi mandiri dan kuat secara finansial sehingga bisa berguna memberi manfaat bagi *liyan* atau orang lain. Berguna bagi orang tidak mungkin dilakukan dengan menjadi pengemis ataupun pengrajin proposal ke pemerintah. Berguna bagi orang lain tidak mungkin dilakukan hanya dengan *I'tikāf* di masjid siang dan malam. Itu memang baik, namun kemanfaatannya terbatas.

Desain umum pendidikan berwirausaha di PPNH adalah semua santri dilibatkan di semua sektor usaha yang dimiliki oleh pesantren. Mereka harus belajar dengan menjalani atau praktik, bukan dengan teori.

Kami dijadwal, kapan harus terlibat di usaha kuliner warung makan Nurul Huda, kapan harus menjadi juru masak, juru saji, belanja di pasar, menyembelih hewan untuk dimasak dagingnya, dan menyelep daging menjadi bakso dan lain-lain. Yang santri putra sangat ditekankan bisa menyopir kendaraan roda 4, roda 6, dan seterusnya. Kami terbiasa dengan alat berat. Berbagai keterampilan bertahan hidup dan menghidupi harus kami kuasai.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Wawancara dengan Fatkhul Juhud, salah seorang santri Nurul Huda pada tanggal 10 Juli 2020.

¹⁴⁸ Ahmad Rozikan (Santri Pondok Pesantren Nurul Huda), *Wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah 10 Juli 2020

Abah Syarif sengaja mengkondisikan dan membiasakan para santri biasa kerja keras, terbiasa capek, terbiasa melakukan segala sesuatu dengan totalitas. Seorang santri jangan sampai cengeng. Menjadi santri artinya menjadi pribadi yang mandiri dan kuat.

Pesantren ini sendiri menguatkan praktik wirausaha pada jiwa bekerja keras dan cekatan. Santri jangan sampai *ingas-ingis* dan malas, namun raga mereka harus ditempa dengan kerja keras dan mampu melakukan segala hal dengan tangan mereka sendiri.

Praktik berwirausaha yang ada di Pesantren Nurul Huda adalah dengan pelibatan santri ke dalam unit-unit usaha yang dimiliki pesantren. Warung makan “Nurul Huda”, mini market, pertanian di pesantren dan sekitarnya, praktik otomotif dengan peralatan yang dimiliki oleh pesantren, termasuk alat-alat berat untuk pertambangan batu, usaha bus wisata, menyopir, dan lain-lain. Pelibatan santri dalam usaha warung makan misalnya, santri dilibatkan proses berkaitan dengan warung dari hulu sampai hilir, sehingga santri benar-benar paham proses yang terjadi di warung makan. Demikian juga dalam pertanian, santri praktik langsung mengolah sawah maupun kebun, menaman tanaman, melakukan pemeliharaan terhadap tanaman, pemanenan hasil pertanian dan perkebunan, serta penjualan hasil pertanian. Santri diajari menyopir dengan berbagai kendaraan, baik roda empat sampai kendaraan berat, sehingga kapan saja ketika santri diminta menyopir, mampu menjalaninya dengan baik.¹⁴⁹

Jiwa wirausaha yang ditanamkan yang didasari dengan olah rasa untuk membaca peluang usaha yang ada dalam masyarakat. keberanian bertindak langsung dan mengambil resiko dari setiap tindakan sangat ditekankan. Mereka harus *kendel* atau berani berusaha dan mengambil

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz Alfiyanto, pada tanggal 7 Juli 2020

resiko melalui usaha. Itulah pendidikan wirausaha yang ditanamkan di pesantren Nurul Huda.

2. Dampak Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Nurul Huda

Terhadap Santri dengan Latar Belakang *Broken Home*

Pendidikan akhlak yang dijalankan di Pondok Pesantren Nurul Huda, baik itu bersifat kognitif, spiritual, afektif, maupun motorik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter para santri. Karakter santri yang kuat dengan perilaku yang baik menunjukkan keberhasilan proses pendidikan yang ada di pesantren. Banyak sekali ajaran dan pengarahan yang diberikan oleh Abah Syarif kepada para santri. Ajaran tersebut disampaikan berulang-ulang agar masuk ke dalam hati para santri, menggerakkan mereka sesuai dengan ajaran tersebut.

Pembentukan karakter sehingga santri memiliki *al-akhlāq al-karīmah* melahirkan dampak yang positif bagi para santri. Para santri Pondok Pesantren Nurul Huda paling tidak bisa memiliki karakter sebagai berikut:

a. Santri memiliki visi hidup yang jelas

Memiliki *al-akhlāq al-karīmah* tentu karena memiliki visi hidup yang jelas. Abah Syarif memberikan tuntunan dan wejangan kepada santri akan hakikat kehidupan yang harus disadari oleh semua.

Laku lahir patang perkara (kebiasaan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari): *wong bodo kaya kebo* (orang bodoh seperti kerbau), *wong pinter keblinger* (orang pintar banyak yang salah arah dan tujuan), *wong ngerti gampang lara ati* (orang yang memahami sesuatu yang ada di dunia ini banyak yang sakit hati) dan *weruh ora kena njupuk duweké liyan* (kalau kita tahu itu barang milik orang lain, kita tidak boleh mengambilnya).

Wong bodo kaya kebo menjadi hal yang harus dihindari. Oleh sebab itu, para santri Nurul Huda melakukan *olah rasa* dan olah pikir untuk mengerti kehidupan ini. Mereka menyadari bahwa di Pondok Pesantren Nurul Huda tidak dikedepankan mengaji kitab, melainkan mengaji kehidupan. Kehidupan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, manusia berhubungan rasa hidup, yaitu senang dan susah yang bersumber dari keinginan. Memahami rasa senang dan susah yang ada dalam hati hanya dimengerti dengan merasakannya. *Olah rasa* menjadi kunci mengolah rasa senang dan susah, sehingga para santri dalam keadaan apapun bisa memunculkan ketentraman dalam diri. Rasa tentram itulah yang membuat hidup terasa indah. Rasa tentram tidak dicari, melainkan dengan memahami dan menerima sepenuhnya rasa senang dan susah yang silih berganti hadir di hati. Menjadi *wong bodo* menjadi sesuatu yang harus benar-benar dihindari oleh santri-santri PPNH.

Jika para santri sudah cerdas, maka jangan sampai *keblinger*. *Wong pinter keblinger* (orang pintar banyak yang salah arah) dan *wong ngerti gampang lara ati* (orang yang memahami sesuatu yang ada di dunia ini banyak yang sakit hati), sehingga memahami tidak akan mengambil hak orang lain, *weruh ora kena njupuk duweké liyan* (kalau kita tahu itu barang milik orang lain, kita tidak boleh mengambilnya). Itulah *al-akhlāq al-karīmah* dari santri Nurul Huda Sragen.

- b. Santri bisa mengelola hati untuk ikhlas dalam melakukan segala hal

Ikhlas menjadi inti ibadah. Islam memerintahkan agar seseorang bisa menjaga hati agar lurus hanya demi Allah. Ikhlas adalah *'amal qalbī* sebabnya berada di hati yang hanya pelaku dan Allah yang mengetahuinya. Terus-menerus mengawasi dan mewaspadaikan hati agar tidak *aja néka-néka* (jangan macam-macam), murni hanya untuk Allah.

Oleh sebab itulah, Abah Syarif memberikan tuntunan kepada para santri agar jangan macam-macam, *aja néka-néka*. *Aja néka-néka* di sini mengisyaratkan ajaran batin yang ada dalam hati, bukan lahir yang dijalankan oleh *al-arkān* atau anggota tubuh. Memang Abah Syarif menekankan bahwa pesantren yang didirikannya merupakan sarana untuk para santri berolah raga dan berolah rasa, jadi tidak menekankan oleh pikir dengan mengkaji kitab-kitab kuning dengan kompleksitas yang tinggi. “*Dalam beribadah tidak boleh mempunyai niat maupun tujuan yang aja néka-néka, harus murni untuk Allah Swt.*”¹⁵⁰

Hati yang *néka-néka* akan mencari-cari selain-Nya dalam beribadah dan melakukan kebaikan apapun yang ada di dunia ini. Melatih hati untuk *aja néka-néka* harus terus-menerus selama hidup, setiap detail dalam hidup, setiap hembusan napas dalam diri seseorang. “*Santri yang tidak néka-néka dan tidak léna, setiap tarikan nafasnya harus berusaha untuk taat dan tobat kepada Allah Swt.*”¹⁵¹

¹⁵⁰ Ustadz Muhamad Sholihin, wawancara pada tanggal 7 Juli 2020 jam 10.00 WIB.

¹⁵¹ Ustadz Muhamad Sholihin, wawancara pada tanggal 7 Juli 2020 jam 10.00 WIB.

Melalui observasi, penulis bisa menyaksikan para santri begitu giat melakukan berbagai kegiatan yang ditugaskan kepada mereka. Mereka bersemangat, tanpa bertanya, malas, *léda-lédé*. Tanpa dijiwai dengan keikhlasan, tidak mungkin semua kegiatan kesantrian bisa dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Abah Syarif memberikan wejangan pada saat mereka sedang bekerja di sawah ataupun pada saat gotong royong membersihkan lingkungan pondok. Santri senantiasa melakukannya untuk melatih hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang kurang baik. Sehingga ia bisa berbuat dengan ikhlas. Untuk santri baru mungkin ada yang tidak kuat dalam menjalankannya, karena menggunakan kekuatan fisik mereka sehingga memutuskan untuk pindah. Namun bagi santri yang bisa melewatinya, ia akan menjadi semakin lebih baik kedepannya. Entah itu dalam menghadapi persoalan ataupun yang lainnya.

c. Santri menjadi rajin berzikir

Zikir mempunyai dua makna menyebut dan mengingat Allah. Dua-duanya diajarkan oleh Abah Syarif di pesantrennya. Menyebut nama-nama Allah, menyebut dengan *kalimah tayyibah* dan lain-lain, Mengingat Allah dilakukan di mana saja, sebab ke mana pun hati menghadap, pasti akan menemukan ciptaan-Nya, baik makhluk maupun *af'āl*-Nya. Ketika menemukan ciptaan-Nya, maka hati akan mengingat Yang Maha Pencipta, Allah. Hati harus senantiasa waspada. Hati-hati dan waspada kepada hati dan pikiran sendiri, bukan hati dan pikiran orang lain. Berhati-hati dan

waspada itu ke dalam, bukan keluar. Hidup adalah permainan, yaitu permainan hati dan pikiran sendiri, sehingga hati dan pikiran harus berhati-hati, senantiasa berzikir kepada. Ingat dan waspada kepada gerak pikiran dan hati, jangan sampai lengah, lupa, *léna* dari berzikir kepada Allah.

Manusia hidup sebagai orang beriman setiap keluar masuknya nafas harus selalu tobat dan taat kepada Allah Swt., tidak boleh menjadi orang yang *léna* atau lupa dari pada mengingat Allah Swt.¹⁵²

Berzikir kepada Allah bisa dilakukan pada saat bekerja. Mampu berzikir pada saat bekerja, memasak, bermain, bersenda-gurau, dan kegiatan hari lainnya, itulah *olah rasa* yang diajarkan di pesantren Nurul Huda ini.

Ada juga zikir ‘formal’ yang dilakukan bersama-sama dalam bentuk *mujāhadah*. *Mujāhadah* dilakukan setiap malam Ahad Legi, malam Jumat Pahing, sebelum salat Subuh dan ba’da salat Magrib yang dilakukan hanya pada waktu tertentu saja. Hal ini sesuai dengan petuah Abah Syarif, “*Mlebuné napas, ḥablum minallāh, tobat taat, metuné napas, ḥablum minannās, raga nguntungké wong liya,*”¹⁵³ dimana masuknya nafas ke dalam diri manusia dianjurkan untuk taubat dan taat kepada Allah, kemudian keluarnya nafas badan menguntungkan orang lain.

d. Santri tidak berbuat kerusakan

Tidak berbuat kerusakan dalam bahasa Abah Syarif diistilahkan dengan *aja nakal* (jangan nakal). Tidak nakal sejak dalam hati dan pikiran.

¹⁵² Wawancara dengan Ustadz Alfiyanto pada tanggal 7 Juli 2020 jam 13.00 WIB.

¹⁵³ Wawancara dengan Ustadz Alfiyanto pada tanggal 7 Juli 2020 jam 13.00 WIB.

Jika hati dan pikiran tidak nakal, maka ucapan dan tindakan juga tidak akan nakal. *Olah rasa* pada penjelasan di atas adalah kunci. Selalu waspada dan mengawasi hati dan pikiran dari perasaan dan pikiran yang nakal. Dengan tidak mengendalikan hati dan pikiran dari pikiran dan perasaan yang nakal, maka hati dan pikiran akan cenderung kepada kebaikan. Tidak berpikir untuk nakal, maka setidaknya tidak akan berbuat kerusakan. Dengan tidak berbuat kerusakan, maka kebaikan akan lebih dekat kepada diri.

Santri yang tidak *nakal*, setiap hembusan nafasnya badan tidak boleh digunakan untuk berbuat kerusakan, dan bahkan harus berusaha memberikan keuntungan kepada orang lain, minimal tidak berbuat sesuatu yang merugikan orang lain.¹⁵⁴

Nasehat *aja nakal* seringkali diulang-ulang oleh Abah Syarif karena perilaku ini cukup dekat dengan kalangan anak muda. Padahal santri yang ada pesantren Nurul Huda adalah anak-anak muda. Jiwa kaum muda seringkali dekat dengan hal-hal yang sifatnya *nakal*. Karena itulah, jiwa ini harus ditempat dengan hal-hal yang positif, sehingga *nakal* yang menjadi potensi jiwa muda bisa dikendalikan.

Banyak santri Nurul Huda yang berasal dari keluarga *broken home*. Karena kurang kasih sayang, mereka cenderung *nakal*. Inilah yang menjadi perhatian PPNH untuk dididik dan diluruskan. Para santri Pondok Pesantren Nurul Huda berdasarkan observasi yang penulis lakukan sangat santun dalam berinteraksi dengan orang lain.¹⁵⁵ Mereka disibukkan dengan

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ustadzah Sari Utami pada tanggal 7 Juli 2020 jam 20.00 WIB

¹⁵⁵ Observasi pada tanggal 10 Juli 2020 di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen.

berbagai olah fisik dan *olah rasa* yang diajarkan pesantren, sehingga tidak ada kesempatan bagi mereka untuk berpikir nakal atau bahkan berbuat nakal. Dalam melayani tamu, mereka sangat sopan. Ketika melewati orang yang lebih tua, mereka merunduk. Ketika berbicara dengan siapapun yang lebih tua, mereka menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* sebagai pertanda penghormatan mereka.

e. Santri bisa membina diri menjadi pribadi yang dermawan

Dermawan bukanlah sifat bawaan, namun hasil dari latihan sehari-hari dengan mau memberi, paling tidak memberikan doa kebaikan bagi orang tua, walaupun ini selemah-lemahnya sifat dermawan. Para wali dulu mentradisikan adanya *selamatan, tahlilan, yasinan, syukuran* dan lain-lain yang disertai dengan memberikan *berkah*, di antaranya bertujuan untuk melatih sifat dermawan umat Islam. Mendidik, melatih, dan membiasakan santri menjadi pribadi yang dermawan ini juga yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Huda. Oleh sebab itulah, Abah Syarif senantiasa menekankan “*ngrogoh kantong wehné wong*”, memasukkan tangan ke saku, mengambil uang diberikan kepada orang lain.

Santri yang berderma (*ngrogoh kantong wehné wong*), semua yang dimilikinya tidak akan pernah berarti apa-apa apabila tidak diniatkan untuk berbagi kepada sesama (tentunya harus berdasarkan ketentuan syari’at yang ada)¹⁵⁶

Karena itulah, Abah Syarif senantiasa menekankan bekerja keras, memiliki etos kuat untuk menghasilkan rezeki yang halal. Para santri

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Syaikhoni pada tanggal 10 Juli 2020 jam 14.00 WIB.

diajarkan menuntaskan segenak kemampuan raga dan pikiran dengan ikhlas dengan penuh syukur untuk mendapatkan rezeki yang halal.

Para santri dilatih menjadi montir, sopir, teknisi, petani, pekebun, pebisnis kuliner, dan lain-lain. Semuanya harus dilakukan dengan semangat dan sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam bekerja sesungguhnya sebagai wujud diberikan berbagai kenikmatan oleh Allah, baik kesehatan, kemampuan berpikir, dan lain-lain. bekerja keras adalah kewajiban, sedangkan hasilnya adalah urusan Allah.¹⁵⁷

Para santri biasa bekerja di sawah ataupun pada saat gotong royong membersihkan lingkungan pondok. Santri senantiasa melakukannya untuk melatih hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang kurang baik. Sehingga ia bisa berbuat dengan ikhlas. Untuk santri baru mungkin ada yang tidak kuat dalam menjalankannya, karena menggunakan kekuatan fisik mereka sehingga memutuskan untuk pindah. Namun bagi santri yang bisa melewatinya, ia akan menjadi semakin lebih baik kedepannya. Entah itu dalam menghadapi persoalan ataupun yang lainnya.¹⁵⁸

f. Santri bisa memaksimalkan potensi untuk berguna bagi orang lain

Ajaran berguna bagi orang lain menjadi ajaran yang sangat ditekankan oleh Abah Syarif. Cara paling realistis untuk berguna untuk orang lain adalah cerdas dan memiliki kekayaan. Dengan cerdas, maka bisa bersedekah ilmu dan mengetahui bagaimana bersedekah yang baik dengan kekayaan yang dimiliki. Abah Syarif menuturkan:

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Syaikhoni pada tanggal 10 Juli 2020 jam 14.00 WIB WIB.

¹⁵⁸ Observasi yang penulis lakukan selama berada di Pondok Pesantren Nurul Huda.

Ḥabl minallāh mlebuné nafas tobat toat (menjalin tali ikatan dengan Allah dengan masuknya nafas kita taubat dan taat kepadanya), *ḥabl minan-nās metuné nafas raga nguntungké wong liya* (menjalin tali ikatan dengan manusia dengan keluaranya nafas kita bisa bermanfaat kepada sesama manusia). *Laku utama nguntungké wong liya* (kita berbuat baik kepada sesama manusia dengan sikap saling tolong menolong dan gotong royong). *Kapan aku dadi wong apik?* (kapan saya akan menjadi orang baik). *Kabéh mau ngunduh wohing pakarti* (semuanya perbuatan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan oleh Allah). *Ayo manut wali, Nabi lan Gusti* (mari kita mengikuti Ulama, Nabi Muhammad dan Allah).¹⁵⁹

Di pesantren Nurul Huda, beragam usaha memperoleh rezeki dilakukan. Ada usaha kuliner. Ada pertanian. Pertambangan batu. Dan masih banyak usaha lainnya. Tujuannya, para santri selepas dari pesantren bisa hidup kuat secara finansial. Jangan sampai mereka menjadi *mustahiq* bagi sedekah-sedekah orang yang kuat secara finansial. Jangan sampai mereka menjadi orang-orang yang harus diperjuangkan secara ekonomi atau kaum *mustad'afin*. Para santri harus mampu menjadi *muzakkī*, orang-orang yang kuat dan mampu bederma finansial kepada orang lain, *bisa*. Mereka harus mereka orang-orang memperjuangkan dan memandirikan banyak orang. Dengan demikian mereka bisa berguna bagi orang lain, *raga migunani kanggo wong liya*.

Penulis mengamati para santri banyak dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh pesantren. Pesantren seringkali memberikan bantuan kepada orang-orang *mustad'afin*, baik berupa bedah rumah, bantuan logistik, pembangunan jalan desa, dan lain-lain.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Abah Syarif Hidayatullah, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda dalam Pengajian Rutinan Malam Ahad Legi, Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah.

¹⁶⁰ Observasi penulis selama berada di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen.

g. Santri bisa membina diri menjadi pribadi yang sabar

Bagi seorang santri yang mondok, sifat sabar sangat penting untuk dimiliki. Karena sifat sabar membuat ia bisa betah menuntut ilmu dengan segala godaan dunia luar. Sifat sabar dalam diri santri pondok pesantren Nurul Huda tumbuh setelah ia melakukan kegiatan *mujāhadah*. Pelaksanaan *mujāhadah* harus menahan rasa kantuk dan pegal karena duduk bersila dalam waktu yang lama. Selain itu dalam kesehariannya santri harus melakukan apa yang di perintah oleh Abah Syarif, seperti mengangkat pasir dan batu, membangun lingkungan pondok, membersihkan lingkungan pondok, belajar berdagang di rumah makan Nurul Huda, belajar bertani di sawah. Santri lama yang penulis wawancarai mengatakan:

Saya dulu mondok disini dari mulai kelas VII Madrasah Tsanawiyah hingga sampai sekarang ini, kira-kira sudah 12 tahun. Pertama kali saya mondok, saya tidak betah karena jauh dari orang tua dan hidup di pondok saya dituntut untuk mandiri. Selama saya mondok disini, saya sering mendapatkan wejangan dari Abah Syarif Hidayatullah dan pengurus pondok untuk selalu mengikuti kegiatan dipondok. Dan tidak jarang saya juga pernah dimarahi oleh Abah Syarif Hidayatullah karena saya teledor dalam menjalankan tugas. Meskipun saya sering dimarahi, tidak ada rasa sakit hati dalam diri saya, karena tujuannya abah Syarif adalah membersihkan dosa-dosa yang ada dalam diri saya.¹⁶¹

Para santri senantiasa melakukan apa yang diperintah oleh Abah Syarif. Meskipun ketika ada kesalahan langsung dimarahi oleh Syarif dengan nada yang keras. Cara ini beliau lakukan untuk membersihkan kotoran-kotoran yang berada dalam diri santri. Bagi santri yang tidak

¹⁶¹ Abdul Rochim (Santri Pondok Pesantren Nurul Huda), *Wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah 10 Juli 2020.

sabar dalam menjalani ini semua, dia akan keluar dari pondok pesantren Nurul Huda. Tetapi bagi yang sabar dalam menjalani ujian ini ia akan betah berada di pondok. Bahkan setelah lulus Madrasah Aliyah ada beberapa santri yang mengabdikan ke pondok. Mereka ditempatkan di tempat usaha yang dimiliki oleh pondok. Santri yang mengabdikan dipondok dikuliahkan oleh Abah Syarif sampai lulus sarjana.

h. Santri menjadi berkomitmen dan bertanggung jawab

Santri baru maupun santri lama di pondok pesantren Nurul Huda memiliki tanggung jawab piket harian masing-masing yang sudah dibagi oleh pengurus pondok. Dan santri setiap hari melakukan itu di waktu pagi setelah shalat subuh dan sore setelah shalat ashar. Dengan senang hati santri melakukan itu semuanya. Abah Syarif Hidayatullah pernah mengatakan kepada santri-santrinya ketika memberikan *wejangan* yaitu ketika para santri membersihkan lingkungan pondok, ibarat ia membersihkan dosa-dosanya. Narasumber penulis mengatakan:

Setiap hari setelah salat Subuh dan Salat Asar, saya dan santri-santri lainnya melakukan tugas piket yang sudah dibagi oleh pengurus pondok. Kalau tidak melakukannya, saya akan dimarahi oleh Abah Syarif. Jadi meskipun dipondok tidak ada Abah Syarif, saya dan teman-teman melakukan tugas piket itu dengan tanggung jawab.¹⁶²

Abah Syarif Hidayatullah selalu menekankan *dawuh-nya*, “*Kabeh ngunduh wonging pakarti.*” Sebab akibat inilah yang selalu harus dipegang dalam hidup santri Nurul Huda. Ada sebab akibat yang

¹⁶² Niskartika (Santri Pondok Pesantren Nurul Huda), *Wawancara*, Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah 10 Juli 2013.

sifatnya langsung atau linier dan ada yang sifatnya tidak linier. Ada sebab yang ada di level hati dan pikiran, yaitu *sabab qalbī*. Ada sebab yang pada level ucapan atau *sabab qawlī*. Dan ada sebab pada level tindakan atau *sabab ‘amalī*. Semuanya level tersebut disebut ‘amal atau orang Jawa menyebutnya *ngamal* atau *karma*. *Kabéh ngunduh wohing pakarti*. Hukum *ngamal* atau karma, sebab akibat yang berlaku universal. Santri harus mampu mengendalikan diri agar mampu berpikir, berperasaan, berucap, dan bertindak yang baik, agar akibat yang didapatkannya juga baik. Pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan yang buruk, pasti akan menghasilkan akibat yang buruk. Itulah yang dipegangi oleh para santri Nurul Huda.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* santri PPNH Sragen

a. Faktor Pendukung Pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* santri PPNH Sragen

Di sini penulis tegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara santri yang berlatar belakang keluarga *broken home* dengan santri-santri lainnya. Semua diperlakukan sama. Jika dilakukan perbedaan, dikhawatirkan mereka terstigmatisasi dan dilabeling sebagai anak dari keluarga yang tidak baik. Oleh sebab itu, perbedaan tersebut dinihilkan di pesantren. Pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* bagi semua santri adalah sama. Implementasi pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* tersebut memang mengalami kelancaran karena berbagai faktor pendukung.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan selama berada di Pondok Pesantren Nurul Huda, ada faktor-faktor pendukung implementasi pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya sosok kiai yang kharismastik yang dijadikan teladan dan penuntun bagi santri, baik dalam olah pikir, olah rasa, ucapan, maupun tindakan dalam membangun akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Adanya para ustadz dan ustadzah yang menjalankan amanat yang didelegasikan oleh kiai dengan penuh komitmen dalam memberikan teladan, pendidikan, dan tuntunan berakhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pondok pesantren.
- 3) Keluarga kiai dengan kemampuan penuh memberikan dukungan dalam bentuk keteladanan dalam berakhlak kepada siapapun dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 4) Adanya berbagai fasilitas untuk pengembangan dan pembentukan akhlak yang baik, seperti masjid pondok, kelas-kelas pembelajaran yang representatif, dan lain-lain.
- 5) Adanya dukungan finansial pesantren yang kuat, sehingga kegiatan apapun yang bertujuan untuk kebaikan para santri selalu mendapatkan dukungan finansial dari pondok pesantren.

6) Dukungan masyarakat sekitar, para alumni, dan berbagai pihak dalam kegiatan-kegiatan di pesantren, sehingga semangat santri dalam belajar hidup yang baik di pesantren semakin membara.

b. Faktor Penghambat Pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* santri PPNH Sragen

1) Pergaulan para santri tatkala masuk sekolah formal dengan para siswa non-pesantren yang kebetulan berakhlak tidak baik, maka itu sering memberikan pengaruh tidak baik kepada siswa yang sekaligus santri di Pondok Pesantren Nurul Huda.

2) Adanya teknologi dan media komunikasi berupa telepon genggam dan internet yang kadangkala menjadi masalah dalam kedisiplinan santri dalam menjalankan berbagai kegiatan kepesantrenan.

3) Adanya santri yang *léda-lédé*, selalu malas dalam menjalankan berbagai kegiatan kepesantrenan, baik yang bersifat individu maupun kolektif, sehingga mempengaruhi semangat kolektif pada santri lainnya di pesantren.

4) Tidak adanya dukungan penuh dari keluarga santri yang mengalami masalah *broken home*, sehingga pesantren seakan-akan berjalan sendiri dan keluarga hanya *pasrah bongkoan* dalam pendidikan anaknya kepada pesantren.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data, maka temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Proses Pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

a. Pendidikan akhlak melalui dimensi kognitif

Kegiatan pemberian bekal pendidikan akhlak dari dimensi kognitif berupa mengkaji kitab-kitab *turās* atau kitab kuning. Berbagai kitab diajarkan, seperti *Syifā' al-Jinān*, *Mabādi' al-Fiqih 1 & 2*, *Tījan al-Durārī*, *Akhlāq li al-Banīn*, *Jurūmiyyah*, *Khulāṣah Nūr al-Yaqīn 1, 2, & 3*, *Taṣrīf* dan *Qawā'id*, *Ta'līm al-Muta'allim*, *Hidāyah al-Ṣibyān Al-Arba'in al-Nawāwiyyah*, dan lain-lain. Kegiatan dilaksanakan dengan empat kelas, yaitu tiga kelas untuk *awwaliyyah* dan satu kelas untuk *wuṣṭā*.

b. Pendidikan akhlak melalui dimensi spiritual

Pendidikan akhlak melalui dimensi spiritual dilakukan dengan di antaranya *mujāhadah* dan zikir. Ada juga kegiatan *riyāḍah* yang dilaksanakan secara individu atas instruksi pengasuh pesantren. *Mujāhadah* dilakukan pada malam Ahad Legi, malam Jumat Pahing, setiap hari sebelum shalat Subuh dan setelahnya, serta setiap hari setelah shalat Magrib.

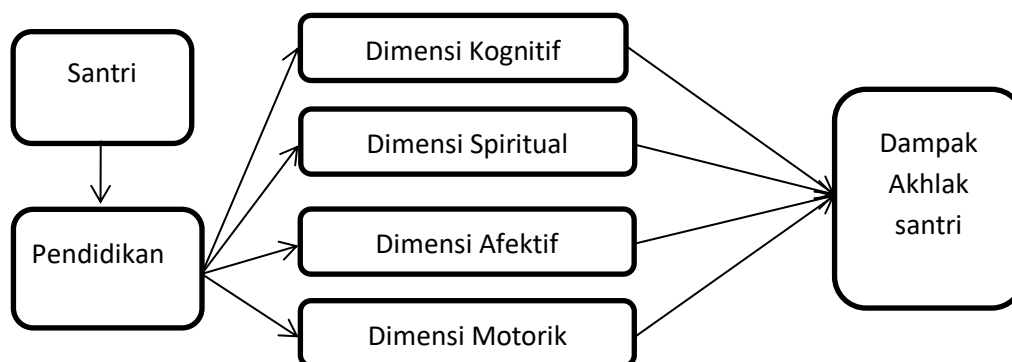
c. Pendidikan akhlak melalui dimensi afektif

Pesantren ini melatih para santri agar mudah membantu, ringan tangan. *Gampang tandang* mudah menolong siapapun yang membutuhkan menjadi fokus penguatan kecerdasan afektif para santri di pesantren ini.

d. Pendidikan akhlak melalui dimensi motorik

Kegiatan yang bernuansa *olah raga*, di antaranya kerja bakti, piket, membenata bebatuan split, pikir di warung makan, dan lain-lain. balap kuda (para santri diajari naik kuda balap), balap motor (*motor cross*), dan kesenian dalam hal ini wayang kulit. Pelibatan santri ke dalam unit-unit usaha yang dimiliki pesantren dilakukan. Warung makan “Nurul Huda”, mini market, pertanian di pesantren dan sekitarnya, praktik otomotif dengan peralatan yang dimiliki oleh pesantren, termasuk alat-alat berat untuk pertambangan batu, usaha bus wisata, menyopir, dan lain-lain.

Gambar 4.1. Proses Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah*



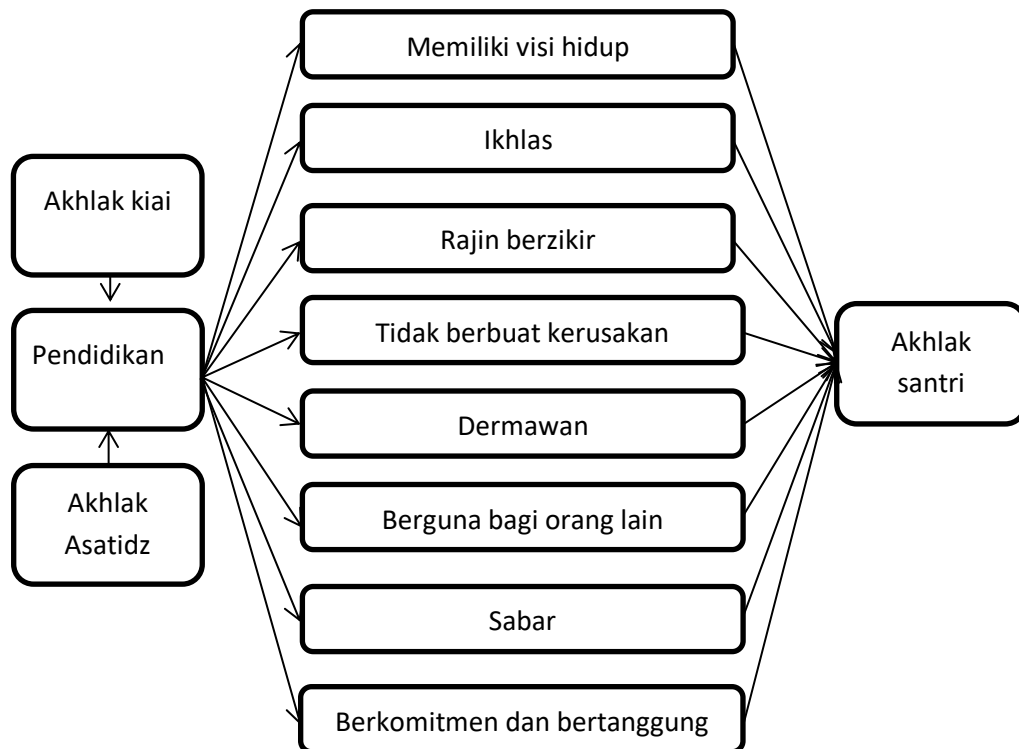
2. Dampak Pendidikan Pesantren terhadap *Al-Akhlāq al-Karīmah* Santri

PPNH Sragen Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home*

Secara umum pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* santri Pondok Pesantren Nurul Huda berlatar belakang keluarga *broken home* berdampak baik kepada mereka. Mereka sepenuhnya mengikuti teladan kiai. Sosok Abah Syarif menjadi inspirasi sekaligus teladan dalam berakhlak yang baik kepada para santri Nurul Huda. Pembelajaran kitab-kitab kuning juga sebagai media transformasi dan internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam para santri. Pola

pendidikan pesantren dampaknya akan terlihat dalam karakter dan keseharian santri. Dampak positif tersebut bisa digambarkan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 4.2. Dampak Pendidikan *Al-Akhlāq Al-Karīmah*



Al-akhlāq al-karīmah santri bersumber dari wejangan dan teladan dari kiai yang diperkuat dengan akhlak para ustadz yang menjadikan sarana bagi pendidikan merek dalam membentuk *al-akhlāq al-karīmah*.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* santri PPNH Sragen

Faktor pendukung pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* di Pondok Pesantren Nurul Huda di antaranya adanya faktor kiai yang kharismatik, para ustadz dan ustadzah, keluarga besar kiai yang memberikan keteladanan,

banyaknya fasilitas yang tersedia, dukungan finansial yang kuat, dan dukungan masyarakat sekitar, para alumni, dan berbagai pihak dalam kegiatan-kegiatan di pesantren.

Sedangkan faktor penghambatnya di antaranya pergaulan santri dengan non-santri ketika bersekolah formal, teknologi informasi dan internet yang disalahgunakan, adanya santri yang menularkan kemalasan, dan tidak adanya dukungan penuh dari keluarga santri yang memiliki latar belakang *broken home*.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab sebelumnya telah menjelaskan mengenai *al-akhlāq al-karīmah* santri berlatar belakang keluarga *broken home* yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen dan implementasi pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* yang ada di pesantren tersebut. Penjelasan yang ada didasarkan pada data yang bersumber dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dalam bab ini penulis akan memadukan berbagai pertemuan yang ada di lapangan pada bab sebelumnya dengan teori-teori yang ada. Data yang ada pada bab sebelumnya akan dianalisis lalu dideskripsikan menjadi paparan sebagaimana berikut.

A. Proses Pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* Santri Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

Proses pendidikan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen melalui empat dimensi, yaitu dimensi kognitif, dimensi spiritual, dimensi afektif, dan dimensi motorik.

Pendidikan akhlak pada dimensi kognitif dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang bergenre akhlak, mulai *Akhlāq li al-Banīn* ataupun *Akhlāq li al-Banāt* dan *Ta'lim al-Muta'allim*. Kedua kitab tersebut dari sisi tingkatan merupakan kitab akhlak dasar dan menengah yang diajarkan di pesantren yang ada di Indonesia.¹⁶³ *Akhlāq li al-Banīn* ataupun

¹⁶³ Nasrun Harahab, *Pengembangan Kurikulum: Pengorganisasian, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: CV Depana, 1981), 67-70.

Akhlāq li al-Banāt merupakan kitab akhlak dasar dalam pembelajaran akhlak. Sedangkan kitab *Ta'lim* merupakan kitab pendidikan akhlak menengah.

Materi *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim* berisi: Definisi ilmu dan pemahaman serta keutamaan dari keduanya; menata niat dalam mencari ilmu; trik dalam memilih ilmu, guru, dan teman pergaulan; mengagungkan ilmu dan ahli ilmu; kesungguhan, ketekunan, dan semangat dalam menuntut ilmu; tawakal; memperhatikan waktu untuk keberhasilan ilmu, menjaga kesucian diri (*al-wara'*); hal-hal yang berkenaan dengan hafalan dan mengatasi penyakit lupa.

Dalam proses pendidikan akhlak di pesantren, baik melalui dimensi kognitif, spiritual, afektif, dan motorik, maka semua bertujuan untuk transformasi nilai, transaksi nilai, dan internalisasi nilai ke dalam jiwa santri. Semuanya terjadi transformasi nilai dari guru kepada para santri, baik yang berisi pengetahuan, nilai, modeling maupun yang lain.

Tahap awal dalam proses pendidikan akhlak adalah tahap transformasi. Dalam tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebatas komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal berupa wejangan dan yang lain. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

Tahap selanjutnya dalam proses pembelajaran kitab kuning adalah transaksi nilai. Interaksi antara Ustadz dan santri, bahkan interaksi antar sesama santri dapat terjadi dalam sistem pembelajarn *Active-Learning* serta model sorogan dan bandongan. Interaksi timbal balik antara Ustadz dan santri dan

antara santri dan sesamanya diharapkan terjalin proses transaksi nilai sebagai tahapan internalisasi nilai. Walaupun dalam sistem *active-learning* tidak semua santri terlibat dalam interaksi atau dialog secara nyata. Tetapi komunikasi dan interaksi tidak harus secara verbal terlihat, sebab transaksi nilai melalui komunikasi dan interaksi dalam pikiran dan perasaan ketika santri merespon suatu peristiwa bisa saja terjadi, asal santri tersebut memang benar-benar menyimak dan mengikuti proses diskusi dengan serius.

Tahap ketiga dalam pendidikan akhlak adalah internalisasi nilai. Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak hanya dari fisiknya saja, melainkan juga sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.

Tahap transaksi nilai diperlukan keteladanan dari seorang kiai dan ustadz sebagai tenaga pendidik terhadap santri sebagai peserta didik. Keteladanan itu terlihat dari kepribadian dan integritas ustadz dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian dan integritas harus ditunjukkan oleh kiai dan ustadz kepada para santrinya.

Kepribadian dan integritas kiai dan ustadz dapat diukur dengan tingkat intelektualitas, spiritualitas, dan moralitasnya. Tingkat intelektualitas dapat terlihat dari wawasan keilmuan kiai dan ustadz yang harus terus ditingkatkan. Tingkat spiritualitas dapat dilihat dari ketaatan, ketekunan, dan kekhusyukan

kiai dan ustadz dalam beribadah, sedangkan tingkat moralitas dapat dilihat dari akhlak dan tingkah laku kiai dan ustadz dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam rangka internalisasi nilai dalam pendidikan akhlak santri pada tahap transinternalisasi nilai adalah meluruskan niat dengan ikhlas hanya tertuju kepada Allah Swt untuk mencari keridhaan-Nya. Niat ikhlas yang lurus ini perlu tertanam di dalam hati Ustadz sebagai tenaga pendidik dalam menjalankan tugas mengajar, dan tertanam dalam hati santri dalam menjalankan tugas belajar. Dengan demikian, komunikasi batin akan tersambung dari hati yang ikhlas karena mengharapkan ridha Allah Swt antara ustadz dan santri. Keikhlasan itulah yang dapat mengantarkan kemanfaatan dan keberkahan ilmu.

Internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa santri melalui keteladanan sama halnya dengan model *modeling* dalam penanaman nilai. Model *Modelling* ialah hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Santri sulit untuk mengamalkan teori-teori yang diberikan oleh ustadz di pondok pesantren. Justru santri akan melakukan kebiasaan-kebiasan yang ia peroleh melalui pengalamannya di lapangan, baik ketika di kelas maupun di lingkungan pondok pesantren. Sesuatu yang santri lihat, dengarkan, dan ia amati maka itulah yang akan ia kerjakan, terlebih lagi kalau yang ia amati ialah ustadz yang ia sukai. Oleh karena itu, sosok pengasuh pondok pesantren dan orang-orang yang berada di dalam kompleks pesantren harus memiliki sikap keagamaan yang baik, sehingga bisa menjadi teladan bagi para santri.

Pelaksanaan pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* santri yang berlatar belakang *broken home* di Pondok Pesantren Nurul Huda tentunya ditunjang dengan berbagai koordinasi antara kiai, dewan asatidz, pengurus pondok, dan para santri.

Ada trikotomi yang diungkapkan oleh Bunyamin Bloom mengenai kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika ditelaah lebih lanjut, maka pendidikan yang ada di pesantren ini cukup holistik dan integratif. Pendidikan ini terpadu menyentuh seluruh kebutuhan anak. Pendidikan ini mengembangkan kecakapan hidup yang melibatkan kemampuan personal, sosial, logika, dan motorik.¹⁶⁴ Model pendidikan seperti ini menanamkan nilai-nilai, kesadaran atau kemampuan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insān kāmil*).¹⁶⁵

Al-akhlāq al-karīmah tidak membutuhkan banyak teori, melainkan lebih banyak membutuhkan teladan atau *uswah ḥasanah*. Semua terletak pada praktik. Itulah yang diajarkan oleh Abah Syarif. Tidak ada pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* dengan hanya belajar teori *al-akhlāq* yang ada dalam kitab *al-Akhlāq li al-Banīn* atau *al-Akhlāq li al-Banāt*. Kitab-kitab akhlak berisi teori-teori saja. Mengkajinya hanya memasukan informasi yang bersifat teori ke dalam otak. Oleh sebab itu, mengaji kitab bagian dari *olah pikir*. Dengan kata lain, mengkaji kitab itu untuk mengasah kecerdasan kognitif. Padahal pendidikan karakter saja

¹⁶⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 12.

¹⁶⁵ Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 46.

tidak hanya sebatas tataran kognitif saja, tetapi juga menyentuh pada implementasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.¹⁶⁶

Dalam terminologi pesantren ada yang disebut dengan *al-adab qabl al-ilm*, budi pekerti ini sebelum ilmu. Artinya yang terpenting dilakukan sebelum memperdalam ilmu dalam menghaluskan budi pekerti. Budi pekerti ditata dengan baik, sehingga hati menjadi terang bebas kemaksiatan. Ibnu al-Mubārak pernah mengatakan:

طَلَبْتُ الْأَدَبَ ثَلَاثِينَ سَنَةً، وَطَلَبْتُ الْعِلْمَ عِشْرِينَ سَنَةً. وَكَانُوا يَطْلُبُونَ
الْأَدَبَ قَبْلَ الْعِلْمِ¹⁶⁷

“Aku menuntut budi pekerti tiga puluh tahun. Sedangkan aku menuntut ilmu dua puluh tahun. Orang-orang terdahulu menuntut budi pekerti sebelum ilmu.”

Dengan demikian, bisa tidaknya seseorang mendapatkan cahaya pengetahuan dari Allah adalah tergantung dari akhlak seseorang itu sendiri. Apabila ia sering melakukan maksiat, akan sulit baginya untuk menerima cahaya pengetahuan dari Allah, sebaliknya apabila ia mempunyai akhlak yang baik, maka mudah baginya menerima cahaya pengetahuan.¹⁶⁸

Olah pikir sangat dianjurkan oleh agama. Mendasari akhlak dengan ilmu sangat penting, sehingga bisa menjadi pelita bagi diri. Agama memang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnyanya. Bahkan ada pepatah yang mengatakan:

¹⁶⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 48.

¹⁶⁷ Dikutip dari <https://www.alukah.net> pada 12 Juni 2020.

¹⁶⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, 45.

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ¹⁶⁹

“Agama adalah akal dan tidak ada agama jika tidak ada akal baginya.”

Dalam Al-Qur’an seringkali Allah memerintahkan kepada kita untuk berpikir. Di antaranya:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ □

“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti.”¹⁷⁰

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.”¹⁷¹

Olah rasa dalam istilah Bloom adalah pendidikan afektif. Barangkali bisa sama bisa juga berbeda. Paling tidak ada, kedua istilah ini ada sisi paralelnya. Ada kesamaan yang tidak perlu dipertentangkan. *Rasa* bagi orang Jawa dimaknai sebagai bagian terdalam dalam diri manusia yang mampu menangkap kebenaran. *Rasa* dalam bahasa tinggi orang Jawa dikenal dengan *surasa*. *Surasa* inilah yang kebenaran. Sehingga *rasa iku rasul, wijile rasul ing urip*. Orang Arab menyebutnya dengan *zawq* atau terkadang *sirr*,¹⁷² sehingga ada ungkapan:

الْإِنْسَانُ سِرٌّ، وَأَنَا سِرُّهُ

“Manusia itu ra(h)sa-Ku, dan Aku (Allah) itu ra(h)sanya manusia.

¹⁶⁹ Dikutip dari www.al-sunan.org diakses pada 21 Juni 2020.

¹⁷⁰ Al-Qur’ān, 2: 242.

¹⁷¹ Al-Qur’ān, 2: 219.

¹⁷² Penjelasan lebih lanjut lihat Irfan Afifi, “Ngilmu Rasa” dalam <https://langgar.co> diakses pada 3 Juni 2020.

Mengenal *rasa* diri itu mengenal apa yang ada dalam diri sendiri. Al-Qur'an sering memerintahkan kita untuk mengenal dan mempelajari apa yang ada dalam diri sendiri.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”¹⁷³

Olah raga dengan tujuan menyehatkan dan menguatkan badan sangat dianjurkan dalam Islam. Allah mencintai seorang mukmin yang kuat dibandingkan yang lemah. Kuat di sini bisa dipahami juga sebagai kuat secara jasmani.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

“Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.”¹⁷⁴

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ. (رواه مسلم)¹⁷⁵

“Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dibandingkan dengan seorang mukmin yang lemah.”

Para santri Pondok Pesantren Nurul Huda dilatih agar siap *capek* dalam bekerja, tidak mudah *sambat* dengan kegiatan yang menguras energi fisik. Semua itu agar para santri menjadi seorang mukmin yang kuat.

Olah usaha atau berwira usaha merupakan perintah Islam. Mandiri secara finansial bagian ini menegakkan syariat Islam. Mencari rezeki yang halal (*talab al-halāl*) menjadi bagian dari syariat Islam. Seorang yang mandiri secara finansial artinya dia telah menegakkan syariat Islam mengenai *talab al-halal*.

¹⁷³ Al-Qur'an, 51: 21.

¹⁷⁴ Al-Qur'an, 2: 247.

¹⁷⁵ Dikutip dari www.hadithportal.com pada 12 Mei 2020.

Dalam Al-Qur'an ada kisah seperti kisah Nabi Adam 'Alaihi Salām. Kisah ini menggambarkan bahwa berwirausaha itu untuk mencukupi kebutuhan hidup di dunia dan dalam kisah ini dicontohkan dengan beternak kambing yang dilakukan Habil dan Qabil yang bercocok tanam. Tersirat dalam keumuman ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang mencari karunia Allah baik di darat dan laut. Diperkuat dengan hadis-hadis Rasulullah Saw. yang menjelaskan tentang sebaik-baik makanan ialah dari hasil tangan sendiri.¹⁷⁶

Dalam hadis juga banyak perintah untuk berwirausaha. Di antaranya:

عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ. وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: الشَّابُّ الْمُحْتَرِفُ. (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ)¹⁷⁷

“Dari ‘Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari ayahnya, berkata : bersabda Rasulullah Saw. : “sesungguhnya Allah senang kepada orang mukmin yang profesional (pandai)” dan di dalam riwayat Ibnu ‘Abdan: “pemuda profesional.” (HR. Al-Baihaqi)”

“المؤمن المحترف” adalah orang yang beriman yang bekerja profesional dalam mencari kehidupan seperti perindustrian, pertanian dan perdagangan. “المحترف” yang artinya pekerja yang profesional (pandai) ini yaitu pekerja yang benar-benar dalam lingkup hubungan yang bersifat horizontal, maka bekerja tidak akan lepas dari bingkai hubungan sosial, karenanya aturan-aturan yang ada harus dipatuhi. Etika dalam bekerja tetap harus dijaga.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا لِأَخْرَتِهِ وَلَا لِأَخْرَتِهِ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا

¹⁷⁶ Fadhlurrahman, *Nilai-nilai Kewirausahaan dalam al-Quran di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Purworejo*, skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017 (tidak diterbitkan), 229.

¹⁷⁷ Abu Zakariyā Yahyā bin Syaraf al-Nawāwī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, (Surabaya: Maktabah Bunkūl Indah, t.t.), 89.

جَمِيعًا، فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلًّا عَلَى النَّاسِ. (رواه الديلمي)¹⁷⁸

“Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “bukanlah orang yang terbaik diantara kalian, seseorang yang mengabaikan urusan duniawinya demi urusan akhiratnya, dan bukan pula seseorang yang mengabaikan urusan akhiratnya demi urusan duniawinya, sehingga ia mendapatkan keduanya secara bersamaan. Sesungguhnya dunia itu merupakan sarana atau jalan menuju ke akhirat, dan jangan sekali-kali kalian menjadi beban bagi orang-orang lain.” (HR. Ad-Dailami)

بلاغ merupakan sarana dan bekal untuk mencapai pahala akhirat, hal tersebut bagi orang yang bersyukur. كلاً merupakan beban yang memberatkan orang lain selain dari orang yang mengharuskan menanggungnya. Janganlah seseorang meninggalkan perkara akhiratnya karena perkara dunianya, dan jangan pula ia meninggalkan perkara dunianya karena perkara akhiratnya, agar ia tidak menjadi beban bagi orang lain.

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. (أخرجه البخاري)¹⁷⁹

Artinya: “Dari Al-Miqdam RA., dari Rasulullah SAW., beliau bersabda: “seseorang yang makan hasil usahanya sendiri, itu lebih baik. Sesungguhnya Nabi Daud AS., makan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari)”

ما أكل أحد طعاما tidak ada seorangpun dari manusia yang makan suatu makanan. من أن يأكل من عمل يده (makanan yang dihasilkan dari usahanya sendiri itu mempunyai keutamaan tersendiri, ini sesuai dengan apa yang telah dianjurkan Nabi Muhammad SAW tersebut merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim, dan lebih dari itu orang-orang yang

¹⁷⁸⁾ Abu Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf al-Nawāwī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, (Surabaya: Maktabah Bunkūl Indah, t.t.)142.

¹⁷⁹⁾ Abu Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf al-Nawāwī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, (Surabaya: Maktabah Bunkūl Indah, t.t.) 121.

senantiasa mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa menggantungkan kepada orang lain (dari usaha/keringat sendiri) merupakan sebagian dari manusia-manusia yang utama. Dan dalam hal ini Rasulullah juga sangat menghargai orang-orang yang mempunyai semangat dan giat dalam bekerja.

Itulah pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* yang diberikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen. Tidak ada perbedaan antara santri yang berlatar belakang *broken home* dengan yang tidak.

B. Dampak Pendidikan *Al-Akhlāq al-Karīmah* Santri Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

Proses pendidikan akhlak yang dilakukan di Pesantren Nurul Huda yang diharapkan adalah dampaknya atau hasil dari proses pendidikan tersebut. Secara umum pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* berdampak baik bagi para santri yang berlatar belakang *broken home*. Mereka tidak diperlakukan istimewa sebagai anak-anak yang kurang kasih sayang. Mereka diperlakukan sama, sehingga tidak merasa bahwa mereka berbeda dengan kawan-kawan sesama santri di pesantren. Ajaran *al-akhlāq al-karīmah* yang mereka pegangi dan jalankan adalah *wejangan* dan bimbingan Abah Syarif Hidayatullah selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen.

Al-khuluq merupakan keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran.¹⁸⁰ Dengan kata lain, akhlak merupakan keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan

¹⁸⁰ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), 39.

dengan tidak menghajatkan pikiran. Akhlak untuk menjadi *karīmah* atau mulia harus diperjuangkan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan setiap hari. Pondok Pesantren telah memainkan peran yang baik dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan *al-akhlāq al-karīmah* kepada para santri selama mereka menjadi santri di sana.

Oleh sebab itu, meng-*ihsan*-kan diri merupakan bagian dari usaha santri menyempurnakan keislaman mereka. Artinya mereka berupaya meng-*ihsan*-kan pikiran, perkataan, dan perbuatan agar selaras dengan ajaran kebajikan yang dipancarkan oleh ajaran Islam yang diwedarkan oleh Abah Syarif Hidayatullah agar menjadi penuntut dan *suluh* bagi santri menjalani hidup.

Memiliki visi hidup, ikhlas, rajin berzikir, tidak berbuat kerusakan, dermawan, berguna bagi orang lain, sabar, berkomitmen dan bertanggung jawab termasuk saripati ajaran Islam. Ajaran-ajaran ini dikebumikan agar mudah diterima masuk ke dalam hati para santri. Diwedarkan oleh Abah Syarif muaranya akan bisa menjadi laku hidup yang mewarnai karakter para santri.

Memiliki visi hidup yang jelas bahwa seluruh hidup adalah ibadah. *al-ḥayāh hiya al-‘ibādah*, hidup adalah ibadah. Semua *lelaku* yang dijalani oleh manusia dalam hidupnya di dunia adalah *lelaku* duniawi dan semua *lelaku duniawi* pasti akan menemukan *jazā`*-nya di akhirat. Seseorang makan, minum, berdagang, memelihara sapi, salat, membaca Al-Qur’an, dan lain-lain, mereka menjalani titah hidup. Oleh sebab itu, Syekh Yūsuf al-Qarḍāwī menegaskan

bahwa *al-‘ibādah tasa’ al-ḥayāh kullahā* atau ibadah itu mencakup seluruh (dimensi kehidupan).¹⁸¹

Hidup itu bergaul dengan sembarang manusia. Ber-*ihsān* dalam bergaul dengan sesama manusia mulai dari level pikiran, perkataan, dan pengucapan membutuhkan pemahaman akan kebiasaan perilaku manusia. Apa yang diwedarkan oleh Abah Syarif yang menjadi pegangan para santri itu bagian dari bekal untuk memahami kebiasaan perilaku manusia. *Laku lahir patang perkara* (kebiasaan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari): *wong bodo kaya kebo* (orang bodoh seperti kerbau), *wong pinter keblinger* (orang pintar banyak yang salah arah dan tujuan), *wong ngerti gampang lara ati* (orang yang memahami sesuatu yang ada di dunia ini banyak yang sakit hati) dan *weruh ora kena njupuk duweké liyan* (kalau kita tahu itu barang milik orang lain, kita tidak boleh mengambilnya).

Pondok Pesantren Nurul Huda menggembleng para santri agar memiliki rasa Ikhlas yang menjadi *al-akhlāq al-karīmah* para santri Nurul Huda. Santri senantiasa berlatih untuk tidak *néka-néka* dan tidak *léna*. Setiap tarikan nafasnya harus berusaha untuk taat dan tobat kepada Allah Swt. Ikhlas artinya suci murni, tidak bercampur dengan yang lain. Yang dimaksud disini ialah, mengerjakan ibadah atau kebajikan hanya karena Allah semata-mata serta mengharapkan keridloan-Nya. Bukan karena mengharapkan harta, pujian, gelar dan kemasyuran. Seseorang ikhlas atau tidak dia beribadah dan mengamalkan

¹⁸¹ Syekh Yūsuf al-Qardāwī, “*al-‘ibādah Tasa’ al-Ḥayāh Kullahā*” dalam <https://www.al-qaradawi.net/node/2736> diakses pada 01 Juli 2020.

sesuatu, ditentukan oleh niatnya. Sebab, niat itu adalah menjadi titik tolak permulaan dalam segala amal dan pekerjaan. Niat itu menjadi ukuran yang sangat menentukan tentang baik buruknya sesuatu amal atau pekerjaan. Pada umumnya, bila niatnya buruk, maka hasilnya pun akan buruk pula. Oleh sebab demikian, faktor atau masalah niat jangan diabaikan, karena peranannya yang sangat penting dan menentukan.¹⁸² Allah berfirman:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ.

“Dan mereka hanya diperintahkan supaya menyembah Allah dengan tulus ikhlas beragama untuk Allah semata-mata.”¹⁸³

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ، وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا. (متفق عليه)

”Tidak ada hijrah lagi setelah dibukanya Kota Makkah, tetapi yang ada adalah jihad (berjuang di jalan Allah) dan niat untuk selalu berbuat baik. Oleh karena itu jika kalian dipanggil untuk berjuang, maka berangkatlah!” (HR. al-Bukhārī dan Muslim).¹⁸⁴

Berzikir di Pondok Pesantren Nurul Huda menjadi sarana *olah rasa*.

Tujuannya para santri bisa meng-*ihsān*-kan diri agar menjadi pribadi yang baik dalam berpikir, berucap, dan bertindak. Berzikir yang diajarkan oleh Abah Syarif dalam setiap tarikan nafas, agar setiap tarikan nafas tidak pernah *léna* atau lupa dari pada mengingat Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا ذِكْرًا كَثِيرًا لَا تَسْبَحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.”¹⁸⁵

¹⁸² M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 62.

¹⁸³ Al-Qur’ān, 98: 5.

¹⁸⁴ Imam Nawawi, *Riyād al-Ṣāliḥīn*, (Surabaya: Maktabah Bongkol Indah, tt), 3.

¹⁸⁵ Al-Qur’ān, 33: 41-44.

Waktu pagi dan petang menjadi waktu yang istimewa untuk berzikir. Wajar jika kemudian Abah Syarif menggembeleng para santri untuk berzikir maksimal pada waktu setelah salat Magrib serta sebelum dan setelah salat Subuh. Kedua waktu tersebut yang disebutkan dalam Al-Qur'an sangat istimewa untuk *mengolah rasa* dengan berzikir kepada Allah. Berzikir yang memiliki makna menyebut dan mengingat Allah tersebut sangat utama. Berzikir dengan makna menyebut *asmā`* ataupun sifat Allah berupa menggerakkan lisan memiliki keutamaan tersendiri, sebagaimana dalam suatu hadis.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَاتَاهُ. (رواه ابن ماجه وأحمد والحاكم)¹⁸⁶

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman, "Aku bersama hamba-Ku selama mengingat-Ku dan kedua lisannya bergerak [menyebut]-Ku." (HR. Ahmad, Ibnu Mājah, dan Hākim dari Abū Hurayrah)

Olah rasa yang dilakukan oleh santri Nurul Huda Sragen dengan berzikir di antara cara membina diri, meng-*ihsān*-kan diri, baik tataran pikiran, ucapan dan tindakan. Jika hal tersebut bisa dilakukan, maka kendali diri kuat dan bisa menegakkan *al-akhāq al-karīmah* dalam kehidupan sehari-hari.

Santri Nurul Huda digembeleng oleh Abah Syarif agar tidak *nakal*. Nakal bisa berarti melakukan kerusakan dan tentu itu dilarang oleh Islam. Berbuat kerusakan diawali dari pikiran, perkataan, dan perbuatan, baik kepada sesama manusia ataupun kepada makhluk-makhluk Allah yang lain, baik yang berupa

¹⁸⁶ *Al-Mawsū'ah al-Hadīsiyyah* dalam <https://dorar.net>. diakses pada 2 Juli 2020.

alam, nabati, hewani, fisik, maupun yang lain. Berbuat *nakal* kepada sesama makhluk Allah sangat dilarang.

وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“... dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”¹⁸⁷

Santri diajarkan dalam setiap hembusan nafasnya badan tidak boleh digunakan untuk berbuat kerusakan, dan bahkan harus berusaha memberikan keuntungan kepada orang lain, minimal tidak berbuat sesuatu yang merugikan orang lain. Santri yang tidak nakal, maka lisan dan tangannya tidak akan menyakiti orang lain. Santri yang tidak nakal, maka orang lain akan merasa aman, baik jiwa maupun hartanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ. (رواه أحمد وابن حبان)¹⁸⁸

Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Saw. bersabda, “Seorang muslim yang sebenarnya adalah dia yang orang lain selamat dan lisan dan tangannya. Sedangkan seorang mukmin yang sebenarnya adalah orang lain merasakan aman akan darah dan harta benda mereka.” (HR. al-Nasā’i dan Aḥmad)

Santri Nurul Huda dilatih untuk memiliki *al-akhlāq al-karīmah* dengan menjadi pribadi yang dermawan. Kedermawanan tidaklah sifat menetap, namun bisa dilatihkan melalui pembiasaan. Santri harus berlatih dan membiasakan diri berderma (*ngrogoh kantong wehné wong*), semua yang dimilikinya tidak akan pernah berarti apa-apa apabila tidak diniatkan untuk berbagi kepada sesama

¹⁸⁷ Al-Qur’ān, 2: 60

¹⁸⁸ Aḥmad: 23958 dan Ibnu Ḥibbān: 4862

(tentunya harus berdasarkan ketentuan syari'at yang ada. Berderma atau bersedekah sangat dianjurkan oleh Islam. Allah berfirman:

... وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلًّا

“... menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.”¹⁸⁹

Santri Nurul Huda dilatih untuk menjadi pribadi yang dermawan sebab hal ini memiliki keutamaan yang luar biasa. Berderma bisa memberikan pakaian, makanan, minuman ataupun yang lain. Semua memiliki keutamaan yang luar biasanya sebagaimana ditegaskan dalam suatu hadis.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا عَلَى عُرِيٍّ كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى جُوعٍ أَطْعَمَهُ اللَّهُ مِنْ ثَمَارِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظَمَأٍ سَقَاهُ اللَّهُ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ. (رواه أبو داود وأحمد)

Dari Abu Sa'id al-Khudzri Ra. dari Nabi Saw. bersabda, “Siapa saja seorang muslim yang memberikan pakaian muslim lain yang telanjang, maka Allah akan memberikan pakaian kepadanya dari pelepah kurma yang hijau di surga. Siapa saja seorang muslim memberikan makanan kepada muslim lain yang kelaparan, maka Allah akan memberikan makanan kepadanya dari buah di surga. Siapa saja seorang muslim memberikan minuman kepada muslim lain yang kehausan, maka Allah akan memberikan minuman kepadanya dari madu murni.” (HR. Abū Dāwud dan Aḥmad)

Menjadi santri Nurul Huda artinya siap memberikan manfaat kepada orang lain. Berguna bagi orang lain, artinya seseorang tidak hanya baik untuk dirinya sendiri, melainkan kebbaikannya tersebut dibuktikan dengan bisa menyebar kebaikan kepada orang lain. Abah Syarif sering menegaskan bahwa

¹⁸⁹ Al-Qur'an, 14: 31.

ḥabl minallāh mlebuné nafas tobat toat (menjalin tali ikatan dengan Allah dengan masuknya nafas kita taubat dan taat kepada-Nya), *ḥabl minan-nās metuné nafas raga nguntungké wong liya* (menjalin tali ikatan dengan manusia dengan keluarnya nafas kita bisa bermanfaat kepada sesama manusia). *Laku utama nguntungké wong liya* (kita berbuat baik kepada sesama manusia dengan sikap saling tolong menolong dan gotong royong). *Kapan aku dadi wong apik?* (kapan saya akan menjadi orang baik). *Kabéh mau ngunduh wohing pakarti* (semuanya perbuatan yang kita lakukan akan mendapatkan balasan oleh Allah). *Ayo manut wali, Nabi lan Gusti* (mari kita mengikuti Ulama, Nabi Muhammad dan Allah).

Hasil bertobat dan melakukan ketaatan kepada Allah adalah memberikan manfaat kepada orang lain.

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ. (رواه الطبراني)

“Manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat kepada manusia lainnya.” (HR. Ṭabrānī)

Untuk bisa menjadi manusia terbaik, para santri Nurul Huda harus bisa membiasakan dan melatih diri memberikan manfaat kepada orang lain. Memberikan manfaat kepada orang lain tentunya dilandasi rasa cinta kasih kepada sesama. Santri Nurul Huda harus mampu *welas asih* kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ. وَفِي لَفْظِ أَبِي دَاوُدَ: إِرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ، يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ. (رواه أحمد وأبو داود والترمذي)

Dari Abdullah bin ‘Amr menuturkan, “Rasulullah Saw. bersabda, “Orang-orang yang menyayangi pasti disayangi oleh Allah. Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, pasti siapa saja yang ada di langit akan menyayangi kalian.” Dalam redaksi Abu Dawud disebutkan, “Sayangilah para penduduk bumi, pasti kalian akan disayangi siapa saja yang ada di langit.” (HR. Aḥmad, Abū Dāwud, dan al-Tirmizī).

Santri Nurul Huda diajarkan untuk memahami kenyataan hidup yang ada di dunia ini. Rasa hidup itu sama, siapapun itu. Adakalanya senang dan adakalanya susah. Senang tatkala keinginan terwujud dan susah tatkala keinginan tidak terwujud. Menerima dalam hati akan kenyataan yang ada dalam hati bahwa jika hati ingin sesuatu dan terwujud pasti senang dan jika tidak terwujud, maka akan susah. Menerima kenyataan tersebut akan melampaui rasa senang dan susah, sehingga akan melahirkan rasa tentram. Jadi, yang dilakukan seorang santri tatkala mendapatkan sesuatu yang diinginkan itu bersyukur dan jika tidak mendapatkannya, maka bersabar. Bersabar atas segala yang terjadi pada diri yang hati tidak menginginkannya, maka itu akan menjadi baik bagi seseorang. Manusia yang hidup pasti menghadapi ujian.

وَلَنبَلِّغَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ.

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”¹⁹⁰

Rasulullah Saw. bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا
لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرٌ لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ
صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرٌ لَهُ. (متفق عليه)¹⁹¹

¹⁹⁰ Al-Qur’ān, 2: 155.

¹⁹¹ Imam al-Nawāwī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, 121.

”Sangat menajutkan bagi orang mukmin, apabila segala urusannya sangat baik baginya, dan itu tidak akan terjadi bagi seseorang yang beriman, kecuali apabila mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka yang demikian itu sangat baik, dan apabila ia tertimpa kesusahan ia sabar, maka yang demikian itu yang sangat baik baginya”.(HR. Muslim)

Al-akhlāq al-karīmah lainnya yang dimiliki santri Pondok Pesantren Nurul Huda sebagaimana yang diwedarkan oleh Abah Syarif adalah sikap komitmen dan bertanggung jawab. *Kabéh ngunduh wohing pakarti*. Ini yang selalu ditegaskan oleh Abah Syarif. Jika berpikiran baik (*good thinking*), maka akan memperoleh kebaikan. Jika berperasaan baik (*good feeling*), maka akan mendapatkan akibat yang baik. Pikiran dan perasaan seringkali menjadi sebab, walaupun kadang tidak langsung. Orang menyebut *ndilalahé* untuk suatu keadaan tanpa sebab langsung. Ucapan yang baik akan berakibat baik dan tindakan yang baik akan berakibat yang baik. *Kabéh ngunduh wohing pakarti*. Kebaikan dan keburukan selalu kembali kepada diri sendiri. Allah berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.”¹⁹²

Itulah *al-akhlāq al-karīmah* yang dimiliki oleh para santri Pondok Pesantren Nurul Huda dengan bimbingan Abah Syarif Hidayatullah. Secara umum *al-akhlāq al-karīmah* yang mereka miliki berupa *al-akhlāq al-karīmah* kepada diri sendiri, Allah dan kepada sesama makhluk-Nya.

¹⁹² Al-Qur’ān, 17: 6.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* Santri Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen

Pondok Pesantren Nurul Huda sudah jelas, yaitu mendidik para santri menjadi orang yang baik. *Kapan aku dadi wong apik* senantiasa digaungkan di pesantren ini. Menjadi orang baik adalah baik kepada Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan baik flora, fauna, maupun fisik. Orang baik itulah yang memiliki *al-akhlāq al-karīmah*. Mendidik santri agar memiliki *al-akhlāq al-karīmah* memiliki berbagai faktor, baik yang mendukung maupun menghambat.

Adapun faktor pendukungnya adalah:

1. Adanya sosok kiai yang kharismatik yang dijadikan teladan dan penuntun bagi santri, baik dalam olah pikir, olah rasa, ucapan, maupun tindakan dalam membangun akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan kharismatik sangat baik dalam menunjang kelancaran kegiatan yang ada di pondok pesantren. Masyarakat tradisional sangat menyukai kepemimpinan kharismatik dan masyarakat desa Plosorejo bisa dikatakan masih masyarakat tradisional.
2. Adanya para ustadz dan ustadzah yang menjalankan amanat yang didelegasikan oleh kiai dengan penuh komitmen dalam memberikan teladan, pendidikan, dan tuntunan berakhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pondok pesantren.

3. Keluarga kiai dengan kemampuan penuh memberikan dukungan dalam bentuk keteladanan dalam berakhlak kepada siapapun dalam kehidupan sehari-hari mereka.
4. Adanya berbagai fasilitas untuk pengembangan dan pembentukan akhlak yang baik, seperti masjid pondok, kelas-kelas pembelajaran yang representatif, dan lain-lain.
5. Adanya dukungan finansial pesantren yang kuat, sehingga kegiatan apapun yang bertujuan untuk kebaikan para santri selalu mendapatkan dukungan finansial dari pondok pesantren.
6. Dukungan masyarakat sekitar, para alumni, dan berbagai pihak dalam kegiatan-kegiatan di pesantren, sehingga semangat santri dalam belajar hidup yang baik di pesantren semakin membara.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

1. Pergaulan para santri tatkala masuk sekolah formal dengan para siswa non-pesantren yang kebetulan berakhlak tidak baik, maka itu sering memberikan pengaruh tidak baik kepada siswa yang sekaligus santri di Pondok Pesantren Nurul Huda.
2. Adanya teknologi dan media komunikasi berupa telepon genggam dan internet yang kadangkala menjadi masalah dalam kedisiplinan santri dalam menjalankan berbagai kegiatan kepesantrenan.
3. Adanya santri yang *léda-lédé*, selalu malas dalam menjalankan berbagai kegiatan kepesantrenan, baik yang bersifat individu maupun kolektif, sehingga mempengaruhi semangat kolektif pada santri lainnya di pesantren.

4. Tidak adanya dukungan penuh dari keluarga santri yang mengalami masalah *broken home*, sehingga pesantren seakan-akan berjalan sendiri dan keluarga hanya *pasrah bongkoan* dalam pendidikan anaknya kepada pesantren.

Faktor-faktor di atas bisa dipetakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Keduanya sangat mempengaruhi kelancaran kegiatan pendidikan *al-akhlāq al-karīmah* yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan *al-akhlâq al-karîmah* para santri dengan latar belakang keluarga *broken home* di Pesantren Nurul Huda Sragen Jawa Tengah dilakukan dengan empat dimensi, yaitu melalui dimensi kognitif, spiritual, afektif, dan motorik. Dalam dimensi kognitif dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning berupa kitab *Akhlâq li al-Banîn* dan *Akhlâq li al-Banât* yang merupakan kitab akhlak yang paling dasar serta *Ta'lim al-Muta'allim* yang merupakan kitab akhlak menengah. Dimensi spiritual dilakukan dengan berbagai kegiatan mujahadah dan zikir, baik yang bersifat pribadi maupun berjamaah. Dimensi afektif dalam usaha transformasi nilai dilakukan dengan berbagai wejangan verbal dan keteladanan dari kiai dan para ustadz. Sedangkan pada dimensi motorik, pendidikan akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan mengolah raga, baik dengan kerja bakti maupun yang lain. Tujuan pendidikan akhlak pada keempat dimensi tersebut adalah transformasi nilai akhlak, transaksi nilai, dan internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa para santri.
2. Pendidikan *al-akhlâq al-karîmah* Pondok Pesantren berdampak sangat baik dalam pembinaan karakter dan akhlak para santri yang berlatar belakang keluarga *broken home*. Dampak tersebut bisa dilihat dari beberapa indikator,

di antaranya mereka menjadi memiliki visi hidup, ikhlas, rajin berzikir, tidak berbuat kerusakan, dermawan, berguna bagi orang lain, sabar, berkomitmen dan bertanggung jawab.

3. Faktor pendukung pendidikan *al-Akhlāq al-Karīmah* di Pondok Pesantren Nurul Huda di antaranya adanya faktor kiai yang kharismatik, para ustadz dan ustadzah, keluarga besar kiai yang memberikan keteladanan, fasilitas pesantren yang memadai, dukungan finansial yang kuat, dan dukungan masyarakat sekitar, para alumni dan berbagai pihak dalam kegiatan-kegiatan di pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya di antaranya pergaulan santri dengan non-santri ketika bersekolah formal, teknologi informasi dan internet yang disalahgunakan, adanya santri yang menularkan kemalasan, dan tidak adanya dukungan penuh dari keluarga santri yang memiliki latar belakang *broken home*.

B. Implikasi Teoritik

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data sebagaimana dalam pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan implikasi teoritis. *Pertama*, pola pendidikan keluarga yang berbeda menghasilkan produk pendidikan yang berbeda pada diri anak-anak. Pola pendidikan pada keluarga *broken home* yang meniscayakan anak-anak kekurangan kasih sayang menghasilkan anak-anak keras secara karakter atau malah sebaliknya lemah karena kurang percaya diri dalam menghadapi kenyataan hidup yang ada. Hal inilah yang ditemukan pada subjek-subjek penelitian, yaitu para santri dengan latar belakang *broken home* yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen.

Kedua, al-akhlāq al-karīmah dalam kehidupan mewujud dalam berbagai ranah kehidupan sehari-hari yang meliputi dimensi hubungan diri dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Hal tersebut bisa terlihat dari aktifitas berzikir sebagai pengejawentahan baiknya hubungan hamba dengan Tuhan; memiliki visi hidup dan ikhlas sebagai pengejawentahan kuatnya karakter diri; tidak berbuat kerusakan, dermawan, berguna bagi orang lain, sabar, berkomitmen dan bertanggung jawab yang merupakan wujud *al-akhlāq al-karīmah* terhadap sesama.

Ketiga, pendidikan al-akhlāq al-karīmah pada dasarnya sama bagi siapa saja, dengan latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi apa saja, baik dari keluarga harmoni maupun *broken home*. Semuanya itu dibangun dengan cara meng-*ihsān*-kan hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan sebagaimana yang dijalani para santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sragen. Perbedaan pendidikan dan perlakuan dikhawatirkan akan memunculkan diskriminasi. Hanya ketika terjadi peristiwa khusus, maka membutuhkan penanganan khusus.

*Keempat, pendidikan pada dasarnya itu mendidik pola pikir, kepekaan, dan fisik atau dengan ungkapan lain kognitif, afektif, dan psikomotorik, walaupun pendidikan karakter kenusantaraan lebih menekankan pendidikan afektif. Inilah yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda di bawah naungan Abah Syarif Hidayatullah. Pondok pesantren ini merupakan wujud pendidikan keislaman kenusantaraan yang lebih mengedepankan *afektif* atau *oleh rasa* yang merupakan hal yang paling ditonjolkan dalam kebudayaan Nusantara. Hal ini walaupun tidak mengabaikan *olah pikir* dan *olah raga**

menjadi medan pendidikan lainnya. *Olah rasa* inilah yang sebenarnya faktor pendongkrak utama karakter dan kepribadian seseorang, sehingga memiliki *al-akhlāq al-karīmah*.

C. Saran-saran

Dengan tuntasnya penelitian ini, maka ada beberapa saran yang bisa ditindaklanjuti bagi yang berkepentingan.

1. Penelitian ini kurang mendalam, sehingga penelitian setelahnya bisa mengambil penelitian yang lebih mendalam dalam bahasan yang lebih luas lagi.
2. Bagi para pengurus Pondok Pesantren agar pengembangan kegiatan yang bersifat mandiri lebih digalakkan. Inisiatif bisa berasal dari mana saja yang bisa dikonsultasikan dengan pengurus dan dewan asatidz.
3. Bagi para santri Pondok Pesantren Nurul Huda, menjadi santri Abah Syarif adalah suatu keberuntungan sebab banyak hal yang bisa dipelajari dari sosok kharismatik seperti beliau. Belajar menimba apa saja dan perkuat *al-akhlāq al-karīmah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UIN Malang-Press, 2005.
- Ali, H. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Arifin, H.M., *Kapita Selecta Pendidikan: Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azerrad, Jacob, *Membangun Masa Depan Anak*, Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2000.
- Azhari, *Peran Pondok Pesantren dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ikhlas Pagar Alam*. Tesis IAIN Bengkulu (tidak diterbitkan).
- Azizy, Qodri A., “Memberdayakan Pesantren dan Madrasah”, dalam pengantar buku *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, Cet.III, 1999.
- C Kothari, .R., *Research Methodology: Methods and Techniques*, Jaipur: New Age International Publishers, College of Commerce University of Rajasthan, 2004.
- Creswell, John W., *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Boston: Pearson, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Flick, Uwe, *An Introduction to Qualitative Research*, London: Sage Publication Ltd., 2010.
- Ghoni, M.Djunaidy dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Goode, William J., *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Gunarsa, Yulia Singgih, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.

- Haedari, Amin dan Abdullah Hamid ed)., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Harahab, Nasrun, *Pengembangan Kurikulum: Pengorganisasian, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: CV Depana, 1981.
- Haryanti, Siti, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Broken Home di SD Negeri Karangasem Paliyan Gunungkidul Yogyakarta*. Tesis UII Yogyakarta tahun 2018 (tidak diterbitkan)
- Hasan, Iqbal, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1996.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, 2013.
- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. G uba, *Naturalistic Inquiry: Reability and Validity in Qualitative Research*, London: Sage Publication, 1965.
- Masyhud, Sulthon, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (ed.) Mundzier Suparta Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Moelong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdyakarya, 2007.
- Munif, M. Hasyim, *Pondok Pesantren Berjuang dalam Kancah Kemerdekaan dan Pembangunan Pedesaan*, Surabaya: Sinar Jaya, 1992.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003.
- Santrock, Jhon, *Life-Span Developmen*, terjemahan Juda Damanik dan Ahmada Khusairi, Jakarta: Erlangga, 2002 .
- Saridjo, Marwan, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonsia*, Jakarta: Darma Bakti, 1983.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supriadi dkk, “*Pendampingan Keagamaan Bagi Anak-Anak Keluarga Broken Home di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta*”, Journal UII Thullab volume 1 no. 2 2019.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grafindo, 1998.

Suyuti, Jalal al-Din Abd. al-Rahman ibn Abi Bakar Al-, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī `Aḥādīṡ al-Basyīr al-Nazīr*, Juz 1, Bandung: Al-Ma'arif, t.th.

Syis, Zaini Ahmad, *Standarisasi Pengajaran di Pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pesantren, 1985.

Willis, Sofyan, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Ziemex, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.

